

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE *AL-MIFTĀH LĪ AL-‘ULŪM*
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ZUBDATUL ASRAR NU KOTA PAREPARE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

MUH. AMIN

NIM: 2020203886108038

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE

TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Amin
NIM : 2020203886108038
Program Studi : PAI
Judul Tesis : Efektifitas Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*
Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab
Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar
NU Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

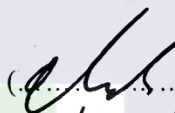

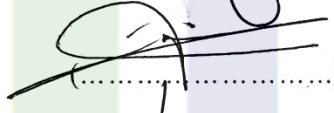
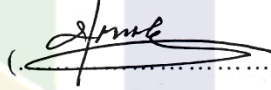
Parepare, 10 Januari 2024
Mahasiswa,



MUH. AMIN
NIM: 2020203886108038

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

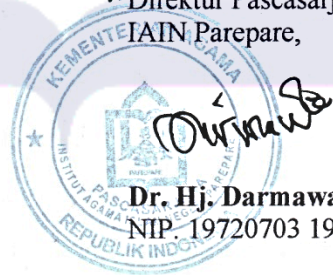
Penguji penulisan Tesis saudara Muh Amin, NIM: 2020203886108038, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Efektivitas Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

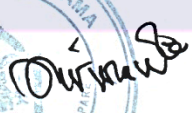
Ketua	:	Dr. Muh. Akib D,S.Ag, M.A	()
Sekretaris	:	Dr. Usman, M.Ag	()
Penguji I	:	Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum	()
Penguji II	:	Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si	()

Parepare, 24 Januari 2024

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,




Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di muka bumi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Abd. Gani dan Ibu tercinta Junaeda, beliau merupakan kedua orangtua penulis yang telah memberi motivasi, nasihat-nasihat, serta berkah dan do'a tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik dengan baik dan ke dua mertua Bapak Mustafa buraerah dan Ibu Hasriawati yang senantiasa mendo'akan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, serta nasehat. Terkhusus untuk istri tercinta Muamiratul Mujaddidah Amd,Keb dan Buah hati kami Muthiah widadil husna, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku rektor IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku wakil rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku wakil rektor II bidang


administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., selaku wakil rektor III bidang kemahasiswaan dan kerja sama yang telah memimpin dan membina IAIN Parepare menuju arah yang lebih baik.

2. Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, serta Bapak Dr. Agus Muchsin, M.Ag., selaku wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik yang optimal kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Bapak Dr. Usman, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A., dan Bapak Dr. Usman, M.Ag., selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dalam memperoleh gelar magister.
5. Ibu Dr.Hj.St.Nurhayati, M.Hum., dan Ibu Prof. Dr. Hj.Hamdanah, M.Si., selaku penguji pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian dengan tulus memberikan petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dalam memperoleh gelar magister.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi pendidikan agama Islam yang telah mendidik penulis selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana IAIN Parepare.

7. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penulisan Tesis.
8. Bapak Prof. Kiyai Dr.Hannani, M.Ag. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare yang telah memberikan motivasi, arahan, dan kesempatan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare Bapak dan Ibu pembina, santri beserta orang tua santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk berbagi informasi terkait judul tesis yang diteliti.
9. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua, adik, terkhusus untuk istri tercinta Muamiratul Mujaddidah dan Buah hati kami Muthiah widadil husna, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.
10. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 10 Januari 2024
Penyusun,


MUHAMMAD AMIN
NIM. 2020203886108083

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Focus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
E. Garis besar Isi Tesis	17
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Yang Relevan	18
B. Analisis teoritis subjek.....	22
C. Kerangka Teoritis Penelitian.....	56
D. Bagan Kerangka Teori	57
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Paradigma Penelitian	59
C. Sumber Data	60
D. Waktu dan lokasi penelitian.....	61
E. Instrumen penelitian.....	62
F. Tahapan pengumpulan data	64
G. Teknik pengumpulan data.....	65
H. Teknik pengolahan dan analisis data	65
I. Teknik pengujian keabsahan data	68

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	113
B. Rekomendasi	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Hal.
Tabel 1	Matriks Fokus Penelitian	12
Tabel 2	Waktu Penelitian	62
Tabel 3	Jadwal kegiatan ekstrakurikuler	74

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	Hal.
Gambar 1	Bagan kerangka Pikir	57
Gambar 2	Waktu Penelitian	62
Gambar 3	Skema jilid 1	86
Gambar 4	Skema jilid 1	86
Gambar 5	Skema jilid 2	86
Gambar 6	Skema jilid 3	87
Gambar 7	Skema jilid 4	87
Gambar 8	Jilid 1 halaman 7 : isim	101
Gambar 9	Jilid II halaman 19	102
Gambar 10	Jilid 3 halaman 21	103
Gambar 11	Proses pembelajaran kitab kuning kelas 3 Wustha	128
Gambar 12	Proses pembelajaran kitab kuning kelas 2 Wustha	129
Gambar 13	Proses pembelajaran kitab kuning kelas 1 Wustha	130

ABSTRAK

Nama : Muh. Amin
 NIM : 2020203886108038
 Judul Tesis : Efektifitas Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan metode *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai metode belajar cepat membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dilakukan yaitu fenomenologi. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis non-statistik, yaitu dengan mengumpulkan, mereduksi, menyajikan dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yaitu dengan referensi, keikutsertaan dan triangulasi data.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning tergolong tiga tingkatan mulai dari rendah, sedang sampai tinggi, terutama santri baru sebagai pemula dalam membaca kitab kuning, santri masih keliru dalam membaca kitab kuning berdasarkan kaidah *Naḥwū* dan *Ṣaraf*.

(2) Adapun Proses Penggunaan *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare ini Melalui beberapa yaitu: *persiapan*, meliputi tujuan pembelajaran, materi, target capaian, *pelaksanaan* Tahap pelaksanaan menyangkut waktu pembelajaran, pembagian kelas dan proses pembelajaran. Pada tahap evaluasi menggunakan tes tulis dan lisan; penggunaan metode ini telah berjalan cukup baik dan efektif. (3) Hasil Efektifitas Penggunaan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* menjadi penunjang para santri dalam membaca kitab kuning dengan baik, santri dapat membaca kitab kuning karangan ulama baik klasik maupun kitab karangan ulama kontemporer sesuai dengan kaidah dalam membaca kitab. Keberhasilan dan keefektifan dapat dilihat ketika santri berhasil naik kelas serta meraih prestasi dalam lomba membaca kitab kuning.

Implikasi pada penelitian ini yang pertama, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang program penggunaan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* yang telah diterapkan di pondok pesantren. Yang kedua metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* ini bisa terus dilaksanakan di pondok pesantren, namun juga masih perlunya diadakan sosialisasi ke pondok Pesantren Lain-nya terkait metode ini agar kedepan-nya program membaca kitab lebih diminati dikalangan pesantren dan Masyarakat.

Kata kunci: Metode, *al-Miftāh Lī al-'Ulūm* , Kemampuan Membaca kitab kuning, santri.

ABSTRACT

Name : Muh. Amin
NIM : 2020203886108038
Title : The Effectiveness of *al-Miftāh Lī al-'Ulūm* Method in Enhancing the Ability to Read Yellow Book for Students at Zubdatul Asrar NU Islamic Boarding School in Parepare

This research aimed to describe the *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* method as a rapid learning method for reading the Yellow Book for students at Zubdatul Asrar NU Islamic Boarding School in Parepare. The research design employed was descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The data sources included primary and secondary data, which were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using non-statistical analysis techniques, which involved data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The data validity was ensured through reference, participant confirmation, and data triangulation.

The findings of this research indicated that: (1) The level of students' ability in reading the Yellow Book was still categorized as low, particularly for new students who were beginners in reading the Yellow Book. Students still made mistakes in reading the Yellow Book based on the rules of nahw and sharf. (2) The process of using the *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* method at Zubdatul Asrar NU Islamic Boarding School in Parepare City involved several stages, including preparation, which encompassed learning objectives, materials, target achievements, and the implementation phase, which included the class schedule and the learning process. The evaluation stage involved written and oral tests, and the use of this method was successful and effective. (3) The effectiveness of using the *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* method supported students in reading the Yellow Book effectively. Students were able to read the Yellow Book written by classical scholars as well as contemporary scholars, following the rules of reading books. The success and effectiveness of this method were evident when students progressed to higher levels and achieved success in Yellow Book reading competitions.

The implications of this research were as follows: Firstly, future researchers could further develop studies on the implementation of the *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* method in other Islamic boarding schools. Secondly, the *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* method could continue to be implemented in Islamic boarding schools, but there was a need for socialization and dissemination of this method to other Islamic boarding schools, in order to generate greater interest in the Yellow Book reading program among Islamic boarding schools and the community.

Keywords: Method, *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* , Ability to Read Yellow Books, Students.

تجريد البحث

الإسم : محمد أمين
رقم التسجيل : ٢٠٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠٣٨ :
موضوع الرسالة : فاعلية تعلم بمنهج المفتاح للعلوم في تحسين مهارات الطلاب على
قراءة التراث في معهد زبدة الأسرار نهضة العلماء بمدينة باربيار

تهدف هذه الدراسة لوصف منهج المفتاح للعلوم كمنهج تعلم سريعة لطلاب معهد زبدة الأسرار نهضة العلماء بمدينة باربيار
نوع البحث المستخدم هو بحث نوعي وصفي. النهج المتبع هو الظواهر. مصادر البيانات لهذا البحث هي مصادر البيانات الأولية والثانوية. طرق جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات مع التحليل غير الإحصائي، أي عن طريق جمع وتقليل وعرض واستخلاص النتائج. يتم اختبار صحة البيانات بالرجوع والمشاركة وتثليث البيانات.
نتائج هذه الدراسة هي (١) أن مستوى مهارات الطلاب في قراءة التراث لا يزال ضعيفا وخاصة الطلاب الجدد كمبتدئين في قراءة التراث، ولا يزال الطلاب مخطئين في قراءة التراث بناءً على قواعد النحو والصرف. (٢) استخدام المفتاح للعلوم في معهد زبدة الأسرار نهضة العلماء بمدينة باربيار عدة خطوات ، وهي: الإعداد ، بما في ذلك أهداف التعلم، والمواد، وأهداف الإنجاز، والتنفيذ. وتتعلق مرحلة التنفيذ بوقت التعلم، والفصل الدراسي. عملية الانقسام والتعلم. في مرحلة التقييم باستخدام الاختبارات الكتابية والشفوية؛ تم استخدام هذا المنهج بشكل جيد وفعال. (٣) نتائج الفعالية: إن استخدام منهج المفتاح للعلوم يدعم الطلاب في قراءة التراث جيداً، ويمكن للطلاب في قراءة التراث الذي كتبه العلماء، الكلاسيكي والكتب التي كتبها علماء معاصرون، وفقاً لقواعد قراءة الكتب. يمكن رؤية النجاح والفعالية عندما ينجح الطلاب في الارتقاء بالدرجات وتحقيق الإنجازات في مسابقة قراءة التراث لمعنى الضمني لهذا البحث هو أنه أولاً، يمكن لمزيد من الباحثين تطوير البحث عن البرامج باستخدام منهج المفتاح للعلوم والتي تم تطبيقها في المعهد. والثاني هو أنه يمكن الاستمرار في تطبيق منهج المفتاح للعلوم في المعهد، ولكن هناك أيضاً حاجة للتواصل مع المعهد الأخرى فيما يتعلق بهذه الطريقة بحيث يكون برنامج قراءة الكتاب في المستقبل أكثر طلباً. بين المعهد والمجتمع.

الكلمات الرئيسية: الطريقة، المفتاح للعلوم، القدرة على قراءة الكتاب الأصفر ، سانثري.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *ta>di>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah*

maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'a>n*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma>Muh}ammadunilla>rasu>l

Innaawwalabaitinwud}i'alinna>si lallaz\i> bi Bakkatamuba>rakan

Syahruramad}a>n al-laz\i>unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

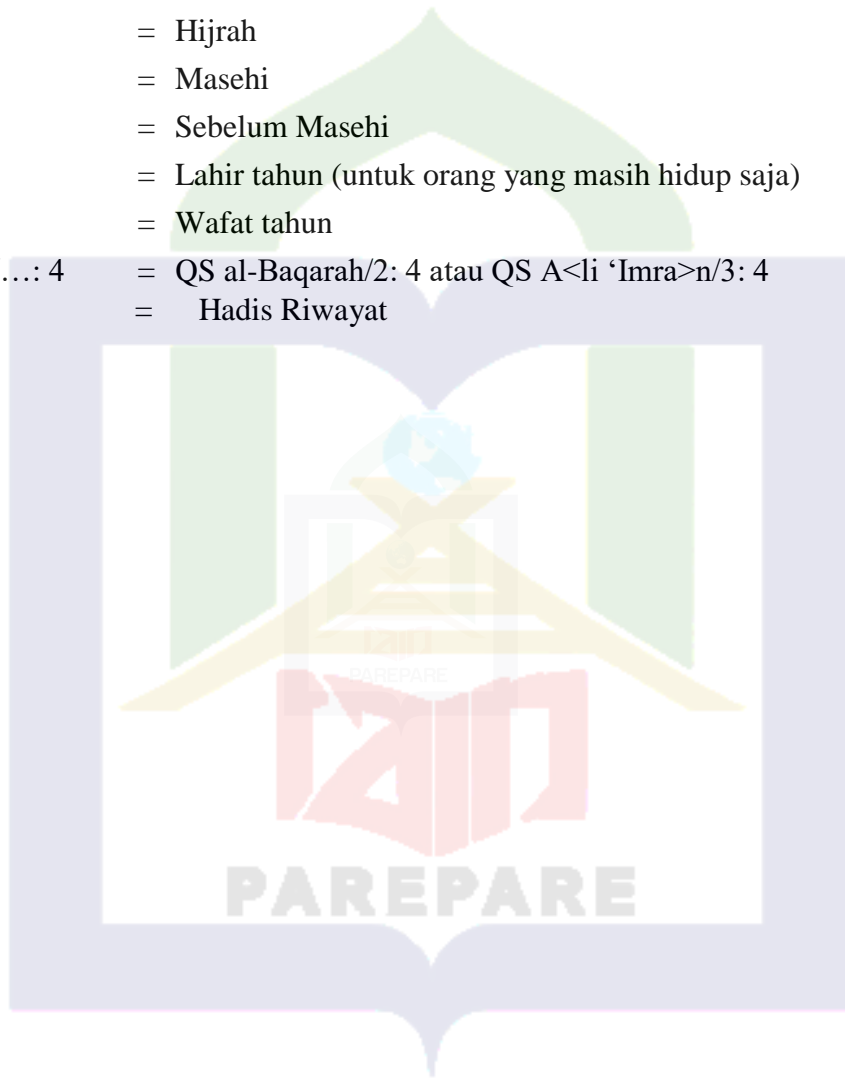
Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan faktor determinan pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Apa yang tersurat dalam Undang-undang tersebut mengharapkan meningkatnya mutu/kualitas terhadap pendidikan terutama peningkatan terhadap potensi peserta didik. Hal tersebut tentunya membutuhkan upaya dari semua elemen pendidikan terutama kaum tenaga pendidik dalam hal ini para guru. Untuk mencapai hal tersebut peranan guru amatlah sangat penting, oleh karena itu kemampuan dan kompetensi guru sangatlah perlu untuk ditingkatkan.

Pendidikan yang religius adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik. Nilai religius dapat terbentuk dengan baik jika seseorang dekat dan yakin kepada Tuhannya. Dengan itu akan tertanam pada diri seseorang untuk menjaga diri dari segala hal yang

¹Republik Indonesia, “Undang-undang RI” No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang tujuan Pendidikan. T.t. tp. Th.

tidak diridai Allah, sehingga kebiasaan yang baik muncul dan menjadi akhlak mulia.

Pendidikan merupakan suatu persoalan yang akan tidak pernah selesai untuk dibahas dan dikaji. Ia merupakan suatu hal penting yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia karena manusia adalah subjek sekaligus objek pendidikan, sedangkan manusia dalam perkembangannya akan menghadapi persoalan yang membutuhkan sebuah penyelesaian, melalui pendidikan inilah manusia berusaha untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Di masa silam, masa kini dan masa yang akan datang kedudukan pendidikan tetap berada pada posisi penting, karena pendidikan dapat diandalkan sebagai alat untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Di era global yang penuh dengan persaingan, tingginya kadar ketidakpastian, dan semakin dirasakannya keterbatasan akan mendorong setiap orang untuk semakin hati-hati dalam berpikir dan bertindak dalam berbagai urusan, khususnya dalam bidang pendidikan yang menuntut kecermatan dan perencanaan, kesungguhan dalam pelaksanaan, ketepatan dalam memilih metode, dan kejelian dalam evaluasi, agar upaya mencapai tujuan berjalan dengan baik.²

Berbagai dimensi permasalahan yang muncul itulah, timbul dan berkembang sebuah perilaku manusia yang berubah dan juga pergeseran nilai yang semakin kabur arah pijakan dan tujuannya, tidak selesai sampai disitu, permasalahan manusia yang semakin kompleks dan tidak jelas sumber dan ujungnya menjadikan, pendidikan kehilangan jejak sehingga tidak mampu menata dan mencari titik pokok persoalannya, belum lagi karena terjadi pergeseran tradisi dan kebudayaan manusia yang pada akhirnya memperburam

²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.14.

pangkal dan ujung pendidikan, dekadensi moral, kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, tawuran, meningkatnya tindak kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme,³ permasalahan sosial berakibat pada pergeseran tata nilai dan norma di masyarakat, belum lagi berbagai tindak kriminal yang diakibatkan oleh persoalan di atas misalkan pencurian, penipuan, dan lain sebagainya.

Berbagai permasalahan pada santri terkait dengan individu yang dihasilkan pendidikan di madrasah, lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan anak bangsa ternyata tidak cukup mampu mengatasi setiap permasalahan yang muncul, hal ini terjadi karena landasan-landasan pendidikan kurang tertanam kuat pada diri santri misalkan setiap saling menghargai perbedaan, menghormati pendidik, orang tua, menghindari perbuatan tercela, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan yang bersumber dari agama yang seharusnya memiliki peran besar dalam mengatasi persoalan karakter seperti kehilangan pijakan, stagnan bahkan mundur, tidak berdaya dan kurang memberikan kontribusi yang cukup untuk mengatasinya atau paling tidak menetralsir keadaan, persoalan ini tidak terlepas dari kaburnya tujuan pendidikan agama itu sendiri yang kemudian berakibat pada pelaksanaan pendidikan berikut persoalan yang terkait.

Islam sebagai salah satu agama samawi memberikan ruang yang sangat luas pada persoalan pendidikan, pada dasarnya manusia secara umum dituntut untuk menyelesaikan persoalan hidupnya sendiri maka tentunya perihal demikian dibutuhkan ilmu pengetahuan agama Islam secara mendalam. Firman Allah swt dalam Q.S. Ali 'Imran/3:104.

³Mohammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 10.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁴

Begitu jelas bahwa Allah swt melalui al-Qur'an telah menitipkan buminya agar dikelola oleh manusia dan melalui al-Qur'an pula dia memberikan petunjuk, cara sebagaimana Allah kehendaki, termasuk cara berperilaku kepada Tuhan. Melaksanakan amar makruf nahi munkar kepada sesama manusia dan cara mengelola buminya Allah pun tidak membiarkan manusia berproses sendiri dalam mengaksiologikan firman-Nya, dia juga memberikan bekal berupa akal pikiran untuk memahami esensi pesan-Nya melalui utusan Rasulullah saw Allah menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai mufasir al-Qur'an secara jelas dalam mengatur bumi dan ciptaan-Nya.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam yang sangat berperan dalam dimensi masyarakat tentu harus menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman. Maka dengan demikian, pesantren tidak hanya sebagai institusi lembaga pendidikan juga harus mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu pesantren juga mengembangkan metode-metode dalam pembelajarannya guna meningkatkan kualitas penyaluran ilmu yang lebih berkualitas.⁶

⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lajnah Pentasbih al-Qur'an, 2019

⁵ Muhammad Syam Noor, *Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 16.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, h.62

Pada prinsipnya di dalam mengubah karakter individu atau masyarakat maka dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan yang baik, maka dalam kegiatan pendidikan dilakukan pembelajaran dalam menambah ilmu pengetahuan. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Dalam konteks pandangan Islam, belajar merupakan sebuah kewajiban baik laki-laki (*muslim*) atau perempuan (*muslimah*). Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda, : Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam', Hadis Riwayat Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913...⁷

Definisi pembelajaran adalah proses bertambahnya informasi, penemuan baru dan kemampuan baru. Ketika seorang pendidik berfikir terhadap informasi dan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, pada saat itu pendidik akan berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar supaya proses pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.⁸ Oleh karena itu, pendidik harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan, dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

⁷Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Bin Majah Al-Quzwini, *Sunan Ibnu Majah, Juz* (Maktabah Syamilah, t.th), h. 81.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Bereorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016), h. 129.

Menurut Taba yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman menjelaskan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik pendidik dan peserta didik, bahan pelajaran, serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, di mana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik.⁹

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik juga masih bersifat *teacher oriented*, pendidik cenderung hanya memberikan atau memindahkan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya mendengar dan mencatat saja, membuat rangkuman materi, kemudian mengerjakan soal-soal. Hal ini yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif, tidak efektif dan tidak inovatif dan sangat merugikan peserta didik karena peserta didik hanya memperoleh pengetahuan terbatas dari penjelasan pendidik dan materi di buku, peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal, maka model pembelajaran efektif merupakan model pembelajaran alternative untuk mengatasi kendala diatas.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada peserta didik membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka pada

⁹Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jogja, Ar-Ruzz Media, 2015), h. 210.

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 5.

tujuan yang ingin dicapai secara optimal yang ada di lingkungan pesantren. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran kitabiyah yang berlangsung di pondok pesantren, tidak lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada pendidik/kiai, sehingga seorang kiai atau Ustaz harus menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya.

Metode pembelajaran kitab kuning yang tradisional memang hanya berpacu kepada tiga metode *maknawi*, *sorogan*, *bandongan*, dan kebanyakan di pesantren belajar secara otodidak cara membaca kitab kuning, santri mengembangkan sendiri pembelajaran yang didapat dari pendidik di dalam kelas, sehingga proses mahir dan lancar membaca kitab memakan waktu relatif lama, di samping mereka harus belajar kitab *Naḥwū* dan *Ṣaraf*, sebagai kunci untuk menguasai membaca kitab kuning, *Naḥwū* merupakan hal yang pertama kali untuk dipelajari agar pembicaraan mudah dipahami.¹¹

Naḥwū dan *ṣaraf* merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning bahkan ada yang mengatakan bahwa *Naḥwū* adalah ibunya dan *Ṣaraf* adalah bapaknya. Di dalam kurikulum pondok pesantren, tingkatan belajar *Naḥwū*

¹¹Syekh Yahya Bin Badruddin Musa bin Romadhon bin Amiroh, *Fathu Robi Al-Bariyyah* (Surabaya: Al-Huda, t.t), h.5.

dimulai dari kitab *Al-Ajrumiyyah*, kemudian *Naẓam Al-‘imrīyī*, dantingkat yang tertinggi *Al-Fiyyah Ibn Mālik*. Hal ini menuntut waktu yang relatif lama, sedangkan saat ini, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, perjalanan waktu terasa sangat singkat, dan harus diimbangi dengan percepatan di bidang pendidikan dalam bentuk formulasi baruberupa metode atau sistem pengajaran yang mampu memperpendek masa belajar ilmu *Naḥwū* dan *Ṣaraf* yang menjadi kunci belajar kitab kuning.¹²

Pesantren menekankan isi/materi pembelajarannya pada hasil karya ulama-ulama salaf (terdahulu) yang pada akhirnya dikenal dengan istilah kutub al-shafrâ’ (kitab kuning). Kitab kuning yang dipelajari dan diajarkan kepada santri di pondok pesantren, umumnya berhaluan ahli sunah waljamaah, baik dari segi akidah, fikih, maupun tasawufnya. Di antara peranti penting dalam mempelajari dan menguasai isi dari kitab kuning secara komprehensif adalah penguasaan ilmu alat. Ilmu alat yang dimaksud adalah nahu, saraf, lughah, dan balaghah. Ilmu tersebut menjadi studi paling diprioritaskan di pesantren sebagai upaya untuk menjadikan santri sebagai kader-kader yang memiliki pemahaman benar dan baik terhadap Alquran dan Sunah melalui penjelasan ulama dalam kitab kuningnya.

Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren sebagai upaya untuk mendidik santri sebagai penerus generasi Islam di bidang pendidikan maupun moral.

Membaca kitab kuning menjadi kebiasaan yang langka, bahkan sudah jarang sekali di temukan orang yang bisa mebaca kitab klasik. Hal ini mungkin akibat faktor tidak ada/kurang menariknya metode yang digunakan.Seiringdengan

¹²Syekh Yahya Bin Badruddin musa bin romadhon bin Amiroh, *Fathu Robi Al-Bariyyah*, h. 6.

munculnya beberapa metode baca kitab yang menarik, para peserta didik seakan-akan menemukan nafas baru dalam pembelajaran kitab kuning.

Al-Miftāh Lī al-'Ulūm merupakan metode cepat membaca kitab yang digagas langsung oleh guru senior Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan, dibawah naungan *Badan Tarbiyah wa Taklim Madrasi* (BATARTAMA)¹³ termasuk diantara metode pembelajaran yang mempunyai daya tarik luar biasa terhadap pembelajaran baca kitab klasik.¹⁴

Karena menggunakan penjelasan-penjelasan singkat tapi memahamkan, serta cara menghafal kedudukan-kedudukan lafadz arab dan rumus-rumusny yang dikemas dalam bait-bait syair berbahasa Indonesia. Membaca kitab klasik menjadi kebiasaan yang langka, bahkan sudah jarang sekali di temukan orang yang bisa meBaca kitab klasik. Hal ini mungkin akibat faktor tidak ada/kurang menariknya metode yang digunakan. Seiring dengan munculnya beberapa metode baca kitab yang menarik, para peserta didik seakan-akan menemukan nafas baru dalam pembelajaran kitab klasik.

Berdasarkan observasi awal peneliti, permasalahan di pondok pesantren Zubdatul Asrar adalah pembelajaran kitab kuning yang telah diterapkan sejak pesantren didirikan sebagai ciri khas pesantren ini, namun realitanya tidak semua santri dapat membaca kitab kuning dengan cepat, sistem pembelajaran digunakan adalah sistem klasik sehingga santri merasa kesulitan membaca kitab kuning, para santri, utamanya santri baru mereka merasa kesulitan untuk mempelajari *Nahwū* dan *Ṣaraf*, sehingga menyebabkan mereka tidak aktif mengikuti pelajaran dan

¹³ 1 A. Qusyairi Isma'il, Dalam Sosialisasi Metode al-Miftah li al-Ulum Kepada Peserta DIKLAT, Sidogiri, Rabu 25 Juni 2014.

¹⁴ Kitab klasik adalah kitab yang hurufnya berbahasa arab yan digunakan di lingkungan Pondok Pesantren. Dikatakan kitab klasik karena kertas bukunya berwarna kuning dan muncul dari timur tengah pada awal abad 16, disadur dari: Martin Van Bruinessen, "Kitab klasik Pesantren dan Tarekat, (Bandung: Mizan, 1995),h. 131-132

cenderung bermalas-malasan, karena sulit memahami pelajaran tersebut, sedangkan kedua pelajaran tersebut merupakan kunci untuk bisa membaca kitab kuning .

Pendidik juga sering dihadapkan pada kenyataan bahwa santri mengalami kebosanan, penurunan ketertarikan dan kurangnya minat dalam belajar kitab kuning dan mereka merasa kesulitan untuk mempelajari *Nahwū* dan *Ṣaraf* apalagi dalam waktu yang relatif singkat, sehingga menyebabkan para santri tidak aktif mengikuti pelajaran dan cenderung bermalas-malasan, karena sulit memahami pelajaran tersebut. Oleh karena itu, diterapkan metode yang lebih praktis dalam membaca kitab kuning yaitu metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* , metode ini dianggap mampu menjadikan santri dapat membaca kitab kuning dengan cepat.

Fenomena di atas mengharuskan para pengelola pendidikan atau pengurus pesantren untuk mencari formulasi baru yang cocok dengan santri baru dan para pemula agar cepat bisa membaca kitab kuning.¹⁵Seorang pendidik harus melakukan inovasi yang kreatif sehingga dapat memacu keaktifan belajar santri, maka salah satu solusi yang ditempuh oleh pengelola pondok pesantren dan juga pendidik adalah dengan mengadopsi metode khusus percepatan membaca kitab kuning.

Metode pembelajaran kitab kuning *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* merupakan salah satu inovasi terbaru dalam mempelajari kitab kuning, *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* merupakan metode yang didalamnya terdapat materi dan kaidah-kaidah dalam mempelajari kitab kuning, dengan hadirnya metode ini mempermudah para santri

¹⁵Muhammad Dalki, Observasi di ruang administrasi pondok pesantren Zubdatul Asrar pada tanggal 13 Juli 2022

dalam memahami dan mengimplementasikan kaidah–kaidah bahasa Arab kedalam kitab kuning.

Sementara itu, melihat kemudahan yang bisa dicapai dalam mempelajari kitab kuning, serta latar belakang santri yang berada di pondok pesantren Zubdatul asrar ini merupakan santri kalong bukan hanya santri yang mukim di pesantren tersebut serta masih adanya beberapa santri yang kurang baik dalam membaca kitab kuning. Maka dari permasalahan diatas peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Metode *Al-Miftāh* LiUlum Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Parepare.”

B. Fokus penelitian

Berdasarkan dengan judul dan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti membatasi topik kajian metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* , hal ini dikarenakan banyaknya metode yang digunakan di pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota.Parepare, bagaimana penggunaan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* terhadap santri dan bagaimana tahapan- tahapan yang dilalui dalam menggunakan metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* serta evektifitas metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Parepare.

1. Tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Parepare.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning diPondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Parepare, untuk tingkat kelas I masih sangat lemah dalam membaca kitab kuning, kemudian untuk kelas II dan III tingkat kemampuan sudah dapat membaca kitab kuning, namun waktu yang digunakan masih sangat lama

untuk membaca kitab kuning, sehingga ditemukan metode yang lebih praktis untuk membaca kitab.

2. Efektivitas Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam pembelajaran membaca Kitab Kuning santri di pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Parepare.

Penerapan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membaca kitab kuning, metode ini termasuk dalam metode cara cepat membaca kitab kuning, para pendidik menggunakan metode ini karena berdasarkan visi pondok pesantren dituntut kepada peserta didik untuk mampu membaca kuning dengan baik.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning itu akan dievaluasi oleh pendidik dengan memberikan ujian setiap akhir semester atau berdasarkan kalender ujian yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, peserta didik akan dikatakan mampu membaca kitab kuning ketika telah memulai ujian dengan baik. Kemampuan dilihat berdasarkan bagaimana peserta didik mampu membaca sesuai dengan kaidah bahasa arab, dan mampu menerjemahkan,

Tabel 1 : Matriks Fokus Penelitian

Fokus	Deskripsi Fokus
Metode <i>Al-Miftāh</i>	4 jilid kitab <i>Al-Miftāh</i> -Metode Nadzom
Evaluasi pendidik	Tes Tulis Tes Membaca Memahami dan menghafal
Santri	Santri Pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare

Peneliti memfokuskan penelitian pada metode *Al-Miftāh* dalam pembelajaran kitab kuning, dikarenakan proses pembelajaran kitab kuning yang sifatnya tidak stagnan,

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Bagaimana tingkat kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare?
2. Bagaimana proses penggunaan metode *al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare?
3. Bagaimana efektivitas metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, adapun tujuan dan kegunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Tingkat kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare.
- b. Untuk mengetahui proses penggunaan metode *Al-Miftāh* dalam membaca kitab kuning pembelajaran santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare.
- c. Untuk mengetahui efektifitas metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan yang luas serta bisa digunakan sebagai wahana untuk mengetahui tipologi pendidikan sekaligus sebagai bekal saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan. Adapun kegunaan secara rinci adalah sebagai berikut :

b. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya kasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam tentang “Efektifitas Metode kitab Al Miftah Lil Ulum Dalam Mengembangkan kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren”, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membaca kitab kuning untuk para peserta didik (santri).

c. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksana penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- 2) Bagi pihak pondok pesantren, diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan kelompok-kelompok kunci di pondok pesantren dalam meningkatkan membaca kitab kuning santri agar dapat mengembangkan lebih program di pondok pesantren.
- 3) Bagi IAIN Parepare
Sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input

(masuk) penambahan karya ilmiah serta pengembangan ilmu pengetahuan diperguruan tinggi.

- 4) Bagi Ustadz/Ustadzah, dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai metode yang tepat dalam pembelajaran Kitab Kuning, terutama di Madrasah Diniyah.
- 5) Bagi Santri, dengan menerapkan metode pembelajaran *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* ini dapat memberi manfaat bagi siswa yaitu, siswa bisa lebih memahami materi yang diajarkan dan membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan lebih mudah menerima dan memahami proses belajar mengajar sehingga bisa lebih meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang dimilikinya.
- 6) Bagi pembaca, sebagai bahan masukan untuk semua pihak agar dapat mengerti dan memahami tentang program membaca kitab kuning santri di pondok pesantren.
- 7) Bagi pembina pondok, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat mengembangkan metode-metode atau program yang akan diterapkan.

E. Garis Besar Isi Tesis

Struktur pembahasan pada studi ini diawali dengan sajian pada:

BAB I, merupakan pendahuluan berisi terkait dengan latar belakang masalah, fokus penelitian berupa uraian mengenai problem lembaga akademik, deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka dan landasan teori, kerangka teoritis, metode penelitian. Bagian bab ini memiliki fungsi sebagai “kompas” dalam penelitian dan untuk menunjukkan urgensi penelitian ini.

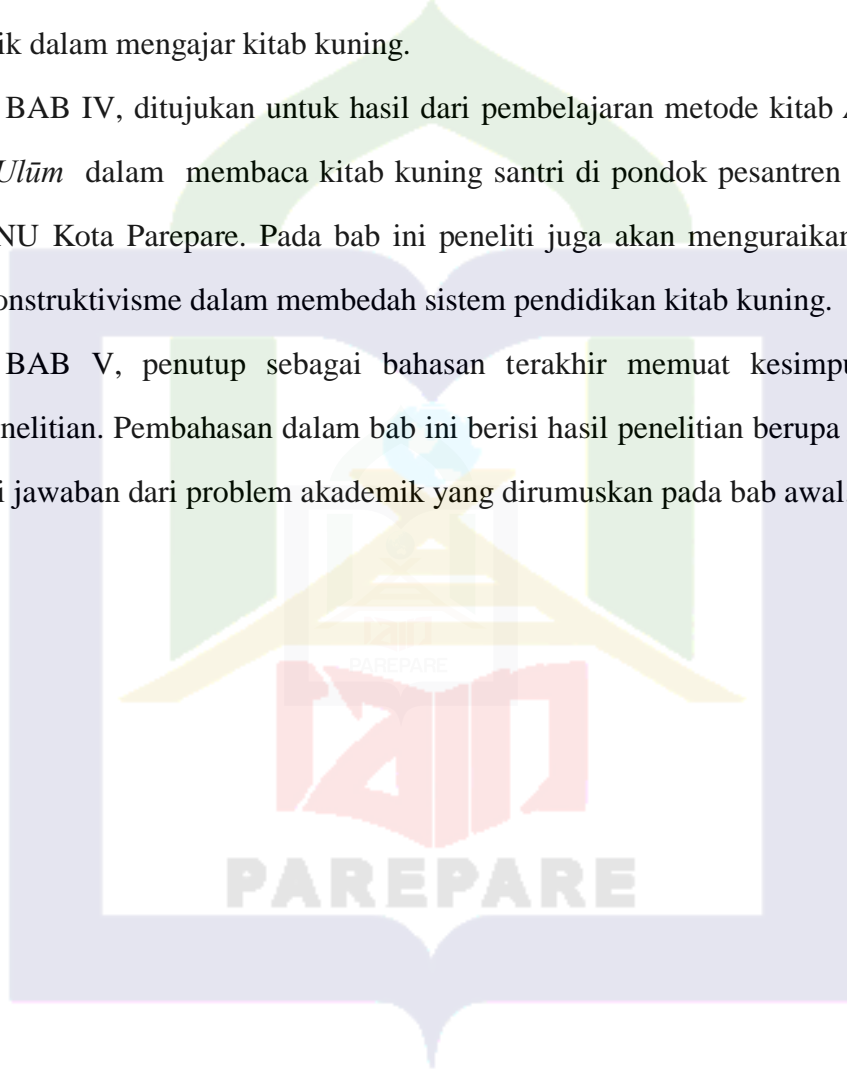
BAB II, pada bab ini merupakan kajian pustakasecara khusus akan mendeskripsikan penerapan metode kitab *Al-Miftāh* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare, hal demikian menurut peneliti menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam sejarah pendidikan sebuah pesantren sebab menilik proses perubahan yang terjadi di Pesantren, tampak bahwa dewasa ini, lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan kitab kuning. Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pengajian pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya seperti tersebut di atas, diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kiai atau pengasuh pondok pesantren, maksud kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning atau turats yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana visi pondok pesantren.

BAB III, pada bab ini difokuskan secara detail tentang metodologi penelitian untuk mendeskripsikan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren

Zubdatul Asrar NU Kota Parepare. Dalam pembahasan ini peneliti akan sistematis mengulas penerapan kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dalam membaca kitab kuning, dipondokpesantrentersebutdarisegi metodenya maupun pengaplikasian santri terhadap kitab yang dipelajari danjuga langkah-langkah yang ditempu seorang pendidik dalam mengajar kitab kuning.

BAB IV, ditujukan untuk hasil dari pembelajaran metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dalam membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare. Pada bab ini peneliti juga akan menguraikan aplikasi teori konstruktivisme dalam membedah sistem pendidikan kitab kuning.

BAB V, penutup sebagai bahasan terakhir memuat kesimpulan dari hasilpenelitian. Pembahasan dalam bab ini berisi hasil penelitian berupa simpulan sebagai jawaban dari problem akademik yang dirumuskan pada bab awal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang relevan khususnya terkait dengan pola penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren. Namun ada beberapa aspek yang menjadi fokus perbedaan penelitian yaitu:

1. Tesis yang di tulis Abdullah, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Rangka pencapaian Standart Kompetensi Santri di Pondok Pesantren Nurul Qodim Kalikajar Paiton Probolinggo”, (Tesis PPs IAI nurul Jadid, 2014). Fokus dalam Penelitian ini lebih cenderung kepada ukuran standart kompetensi di dalam pembelajaran kitab kuning yang mengaplikasikan metode di dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang mengarah pada ketercapaian standart kompetensi santri. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaan kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qodim Kalikajar Paiton Probolinggo, telah mencapai standart kompetensi.
2. Penelitian yang ditulis Maulana Restu,Siti Wahyuni dengan judul tesis, “Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum* Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula DiPondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan”.¹⁶ Hasil penelitian ini mendeskripsikan metode *Al-Miftāh* sebagai metode yang cocok digunakan dalam mempercepat memahami baca kitab kuning, dengan memberikan istilah yang mudah dipahami.

¹⁶Restu,Siti Wahyuni, “Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum* Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan” *Tesis* (Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2019).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membandingkan hasil penerapan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* yang akan dilaksanakan peneliti.

3. Tesis yang di tulis Abdullah, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Rangka pencapaian Standart Kompetensi Santri di Pondok Pesantren nurul qodim Kalikajar Paiton Probolinggo”, (Tesis PPs IAI nurul Jadid, 2014). Fokus dalam Penelitian ini lebih cenderung kepada ukuran standart kompetensi di dalam pembelajaran kitab kuning yang mengaplikasikan metode di dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang mengarah pada ketercapaian standart kompetensi santri. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaan kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qodim Kalikajar Paiton Probolinggo, telah mencapai standart kompetensi.
4. Jurnal yang ditulis oleh Choirul Mala Muzaky dan Nurhafid Ishari berjudul “Implementasi metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”. metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* ternyata lebih diminati oleh peserta didik di Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro”, karena di samping prosesnya tidak memakan waktu yang lama, metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* sudah menjadi kurikulum tetap Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro”. Hal ini dapat dilihat ketika metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* pertama kali diuji cobakan kepada para peserta didik jenjang akhir di Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro”, mereka sangat antusias, hal ini menjadi gairah baru terhadap nuansa pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Sehingga dalam merespon semangat para peserta didik jenjang akhir itu, kemudian Kepala Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro” menjadikan metode yang diterapkan di Madin (*Madrasah Diniyah*) Fatimatuzzahro” Pondok

Pesantren Nurul Jadid, menggunakan metode membaca kitab klasik “*Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*” yang telah mendapat respon positif dari peserta didiknya dan sukses pesat di tempat asalnya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pondokpondok lain. Hal ini menjadikan Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro” satu-satunya pendidikan non-formal yang ada di naungan yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid memasukkan metode ini kedalam kurikulumnya.

5. Tesis ditulis oleh Hairi dengan judul “Strategi pembelajaran kitab kuning (studi analisis kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan)”. Ada empat permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu; *pertama*, apa saja program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *kedua*, bagaimana metode pembelajaran kitab kuning, *ketiga*, bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning, *keempat*, sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui interview, observasi, dan analisis dokumentasi. Informan atau subjek dari penelitian ini adalah pengurus, pendidik atau pembimbing dan sebagian santri.

Adapun hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada dua macam, yaitu bersifat turun-temurun tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi dan tidak bersifat turun-temurun yang merupakan program-program inovasi dari pengelola sesuai perkembangan. Keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dari segi kuantitas atau dilihat dari jumlah santri yang masuk

setiap tahun selalu meningkat bisa dikatakan berhasil. Dilihat dari prestasi-prestasi yang dicapai dalam setiap lomba baca kitab kuning, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun ditingkat nasional serta dilihat dari alumninya yang banyak diterima masuk perguruan tinggi berbasis kitab kuning, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dari segi kualitas juga bisa dikatakan cukup berhasil.¹⁷

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membandingkan strategi, metode dan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian terdahulu terfokus pada Program pembelajaran kitab kuning, dan strategi pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus pada metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* . Adapun persamaan antara penelitian kajian terdahulu dengan penelitian yang telah diteliti adalah Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan penelitian ini sama-sama menitik beratkan pada pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren.

¹⁷Hairi, “*Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan)*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014).

B. Analisis Teoritis Subjek

1. Teori Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar.

Kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang dilakukannya menarik, bermakna, dan memberi tantangan pada siswa. Keempat kondisi tersebut adalah :

a. *Attention* (perhatian)

Perhatian peserta didik didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan dan dorongan sehingga siswa selalu berminat dan memberikan perhatian terhadap pelajaran yang diberikan. Untuk menunjang hal tersebut, guru perlu memberikan inovasi dan variasi-variasi dalam memberikan pelajaran.

b. *Relevance* (relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila siswa menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

c. *Confidence* (kepercayaan diri)

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Konsep *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. *Self efficacy* tinggi akan semakin mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar tekun dalam mencapai prestasi

belajar maksimal. Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman berhasil siswa misalnya dengan menyusun aktivitas pembelajaran ke dalam sehingga mudah dipahami, menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.

d. *Satisfaction* (kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat memberi penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan dan sebagainya.¹⁸

Dalam dunia pendidikan, efektivitas pembelajaran menyangkut dua sudut pandang yang sangat penting, yaitu efektivitas pengajar dan objek pengajaran (siswa/santri). Perencanaan yang baik terhadap berbagai jenis kegiatan belajar-mengajar akan mempengaruhi efektivitas pengajaran seorang guru. Sementara itu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas akan memberikan dampak yang signifikan pada hasil pembelajaran yang telah ditempuh.¹⁹

Kalau kita berbicara tentang metode mengajar maka tidak terlepas dari cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar, karena antara metode mengajar dengan proses belajar mengajar merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain,

¹⁸<http://www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-pembelajaran-menurut-para.htm>, diakses pada tanggal 20 September 2022.

¹⁹ Eko Susilo Madya, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Effset, 2011), h. 63.

demikian pula halnya antara pendidik, peserta didik dan proses belajar mengajar serta jalan yang harus dilalui oleh seorang pendidik dalam mencapai tujuan pengajarannya.

Tugas guru adalah mengajar dan mendidik.²⁰ Tugas ini merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, untuk dapat menunaikan tugas tersebut maka seorang pendidik wajib memiliki segala sesuatu yang berguna demi menjalankan tugasnya secara professional dalam hal ini tidak terlepas dari penguasaan beberapa metode mengajar dalam proses pembelajaran demi menunjang keberhasilan pembelajaran yang disajikannya, dan sebagai seorang pendidik yang professional tentunya tidak hanya menguasai satu atau beberapa saja diantara metode mengajar melainkan harus multi metode atau menguasai keseluruhan dari metode mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa metode adalah:

cara yang teratur dan terpicik baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).²¹ Sedangkan mengajar adalah memberikan pelajaran yang berarti perbuatan bagi seseorang guru kepada anak didiknya dengan memberikan berbagai pengetahuan.²²

Ada tiga dimensi yang memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran, yaitu dimensi situasi, substansi, dan penyampaian. Situasi pembelajaran yang efektif tidak hanya terfokus pada kegiatan yang bersifat informing dan instructing, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat entertaining (memberi hiburan) sehingga siswa mampu

²⁰ Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik* (Semarang : Toha Putra, 1979), h. 31.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 787.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 787. 22

mengeksplorasi manfaat dari setiap materi yang disampaikan. Kemampuan siswa dalam mengkontekstualisasikan setiap materi ajar merupakan efektivitas yang perlu dicapai dalam sudut pandang substansi.

Dari sini, seorang guru tidak hanya berorientasi pada usaha pemahaman materi secara tekstual saja. Keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar secara maksimal akan menentukan hasil pembelajaran. Oleh sebab itu, fokus guru tidak hanya pada telling dan showing saja, tetapi berkembang pada kegiatan yang melibatkan peserta secara komprehensif.²³

Efektivitas pembelajaran juga bergantung pada beberapa faktor yang sangat berpengaruh, di antaranya faktor internal (mencakup kondisi psikis, fisik, dan SDM dalam diri guru dan siswa), faktor eksternal (lingkungan belajar), desain pembelajaran (strategi, metode, teknik, dan materi belajar), dan administrasi lembaga yang bersangkutan.

Tolok ukur efektivitas pembelajaran diklasifikasikan dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu:

- 1) Cumlaude, jika 100% materi telah dikuasai;
- 2) optimal, jika 76—99% dituntaskan siswa;
- 3) minimal, 60—75% telah tuntas;
- 4) less, hanya 60% yang dikuasai.²⁴

Beberapa kriteria yang menjadi indikator efektivitas pembelajaran, di antaranya

- 1) perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik dan komplet;

²³ M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Galang Press, 2009), h. 97-98

²⁴ Syaifu Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 121.

- 2) standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dirumuskan secara detail;
- 3) karakter guru berwibawa dengan gaya dan suara yang jelas dan keras;
- 4) materi ajar sinkron dengan tujuan pembelajaran;
- 5) guru menguasai materi, situasi, media, dan andal dalam mengimplementasikan desain pembelajaran.²⁵

Dalam pembelajaran kitab kuning melalui metode baca kitab, setidaknya ada 3 (tiga) indikator yang menunjukkan pembelajaran tersebut bisa dianggap efektif. Pertama, kemampuan menejerial dan penguasaan secara total terhadap materi ajar bagi guru sehingga nuansa belajar yang menye-nangkan dan penuh inovasi terwujud dengan intensif. Kedua, adanya sinkronisasi antara teoretis dan praktis dalam membaca kitab kuning bagi siswa dengan standar kaidah nahu saraf. Ketiga, kompetensi siswa dalam membaca kitab kuning dengan baik dan lancar ditempuh dalam kurun waktu ± 2 tahun.

2. Metode

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut Arifin sebagaimana yang dikutip Ahmad Munjih,²⁶ mengatakan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Menurut Edwar M Anthony dalam Saepudin, *method an is overall plan or the orderly presentation of language material, no part which contradics and all of*

²⁵ Tim Penyusun Didaktik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Surabaya: Rajawali Pers, 2011), hlm. 164—166.

²⁶Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 29.

*which is based upon the selected approach. Method is procedural.*²⁷

Metode pembelajaran merupakan sebuah instrumen penting dalam proses belajar mengajar yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting dan berperan dalam mensukseskan proses pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁸

Metode pembelajaran adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara atau teknik yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada obyeknya yaitu peserta didik²⁹

Melihat penjelasan definisi di atas dan dikaitkan dengan judul tesis yang sedang peneliti teliti maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah-langkah atau cara-cara yang harus dilalui untuk meningkatkan kompetensi baca kitab, yang mana dalam hal ini menggunakan metode *Al-Miftāh* yang merupakan sebuah metode cepat membaca kitab kuning.

3. Pengertian Metode *Al-Miftāh Lil-Ulum*

Pengertian metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* terdiri dari kata metode dan *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* yang merupakan sebuah nama yang diambil dari buku *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* yang dikeluarkan oleh Batartama. Kata “metode” secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁰ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah

²⁷Saepudin, *An Introduction to English learning and Teaching Methodology, Metodologi pembelajaran bahasa inggris suatu pengenalan awal* (Cet. I; Yogyakarta: Trust Media, 2014), h. 6.

²⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 98.

²⁹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakart a: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

³⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail, 2008), 7

cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Allah swt. sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode.

Allah Berfirman dalam Q.S. An-Nahl/15: 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³²

Ayat tersebut merupakan seruan kepada manusia untuk menyampaikan ajaran Tuhan dengan cara-cara yang bijaksana sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.³³

Sedangkan *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh Batartama (Badan

³¹ W.J.S poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652

³²Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Percetakan Tim Al-Qosbah, 2019), h.

³³ Muhammad Bin Alwy, *Mafahim Yajibu An Tushohhah* (Surabaya: Ma"had Ad-Diinii As-Salafy), hal.73

tarbiyah madrasah, yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah *Naḥwū* dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isi *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* disadur dari kitab Jurniyah dan ditambah beberapa keterangan dari Alfiyah Ibn Al-Malik dan Nadzm Al-Imrity. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab *Naḥwū* yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu *Naḥwū*.³⁴

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang di gunakan oleh guru. Metode berperan sangat penting dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) untuk menentukan berhasil tidaknya apa yang menjadi tujuan pembelajaran.³⁵

Dalam referensi lain dijelaskan bahwa metode dengan strategi mempunyai kemiripan dalam sebuah arti atau makna. Strategi bisa didefinisikan menjadi *a plan of operation achieving something*. Sedangkan metode adalah *a way in achieving sometime*.³⁶

Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai keterampilan tertentu yang dimiliki dan dikuasai oleh guru serta diimplementasikan secara berulang-ulang dengan tujuan dapat membantu siswa untuk mempermudah dalam memahami pelajaran sehingga apa yang menjadi pengajaran bisa tercapai.

³⁴ Pondok Pesantren Sidogiri, *Mari Kembali Gairah Baca Kitab di Bumi Nusantara Bersama Al-Miftah Lil Ulum*, (sidogiri.net diakses pada tanggal 20 Pebruari 2018 pukul 01.23)

³⁵ H. Djameluddin, dan Abdullah Aly. *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Pustaka Setia, 2009), 114.

³⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 25.

Sebagaimana diketahui ada beberapa metode baru yang diterapkan di pembelajaran. Dari berbagai metode baru dalam pembelajaran dimaksud, ada salah satu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini merupakan pengembangan dari metode lama yang bersifat teacher center.

Kyai Zarkasyi, Pendiri Pondok Gontor dalam HM. Amin Haedari, berpendapat bahwa metode pembelajaran di pondok pesantren adalah metode yang selalu mengalami revolusi seiring dengan munculnya metode baru yang lebih aktif, efektif, inovatif dan efisien untuk diterapkan pada tiap-tiap ilmu pengetahuan.³⁷

Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* adalah sebuah metode pembelajaran kitab klasik yang masih baru dikenalkan oleh pondok pesantren sidogiri. Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* merupakan hasil dari perpaduan beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang sudah ada seperti metode sorogan, bandongan, hafalan, dan lainnya.

Kemudian untuk mendukung adanya metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam Pondok Pesantren mengikutsertakan dalam penerapannya dengan sebuah buku praktis yang berisi tuntunan cepat dalam mempelajari cara-cara membaca kitab klasik dengan baik dan benar. Disamping susunan bahasanya sangat sederhana dan mudah di pahami, buku ini juga di sertai dengan skemaskema dan tabel-tabel berwarna-warni, karena metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* ini konsep awalnya memang di peruntukkan kepada anak-anak kecil yang sudah lancar bacaan Al-Qur'annya.

³⁷ HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 40

4. Sejarah Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*

Di mulai pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang tentunya berdampak pada pelajaran-pelajaran yang lain dan otomatis mempengaruhi nilai hasil ujian. Hal ini menuntut Batartama untuk berpikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majelis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.

Melihat situasi tersebut, Batartama dengan cepat membuat konsep dasar materi kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sarannya adalah santri dan murid baru hingga terciptalah metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dengan motto “mudah membaca kitab kuning”.

Pada awal-awal percobaan metode ini dibatasi hanya sekitar 500 peserta yang semuanya adalah santri baru. Dari ke-500 peserta tersebut ada sekitar 350 yang berhasil menguasai kitab Fath Al-Qorib (sebuah kitab yang dijadikan tolok-ukur dalam metode ini).

Keberhasilan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* ini bisa dianggap begitu pesat. Dari pertama kali diterapkannya metode ini sampai sekarang (sekitar 5 tahun) sudah berhasil mewisuda sebanyak 2000 santri dalam kategori baca. Dan 50 santri kategori hafal, bahkan ada 70 lembaga yang sudah menerapkan metode ini.³⁸

5. Materi Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*

Buku *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* mempunyai 4 jilid, yang mana di setiap jilidnya di sertai dengan rumus-rumus yang di kemas dengan lagu-lagu menarik, dan setiap jilidnya mempunyai target waktu minimal 25 hari, sehingga semua jilid itu dapat diselesaikan dalam waktu seratus hari atau tiga bulan sepuluh hari.

³⁸ Ahmad, dkk, *Efektivitas Penerapan*, 40-41.

Setelah peserta didik menyelesaikan empat jilid maka ditambah dengan kitab fathur Qorib. Ada target bagi mereka untuk bisa memahami, menghafal dan memaknai dengan baik.³⁹

Adapun kandungan materi dalam buku *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* itu, adalah sebagai berikut:

- a) Pertama: Jilid I terdiri dari dua macam pembahasan, yaitu pembahasan pertama tentang Kalam dan pembagian-pembagiannya, dan pembahasan ke dua menjelaskan tentang isim-isim yang mu’rob (kalimat yang harakat akhirnya bisa berubah) atau bisa di i’rob⁴⁰ dan isim-isim yang mabni (kalimat yang tidak bisa menerima perubahan).⁴¹
- b) Kedua: Jilid II terdiri dari tiga pembahasan Kaidah-kaidah kalimat isim, yaitu: kaidah pertama menjelaskan tentang isim dari sudut ma’rifat dan nakirah-nya, kaidah kedua menjelaskan tentang isim dari sudut mudzakkar dan muannats-nya, kaidah ketiga menjelaskan tentang isim dari sudut jamid dan mustaq-nya.⁴²
- c) Ketiga: Jilid III terdiri dari empat pembahasan Kaidah-kaidah kalimat fi’il, kaidah pertama menjelaskan tentang macam-macam kalimat fi’il, kaidah kedua menjelaskan tentang fi’il dari sudut muta’addi dan lazimnya, kaidah ketiga menjelaskan tentang fi’il dari sudut ma’lum dan majhulnya, kaidah keempat menjelaskan tentang fi’il dari sudut shahih dan mu’talnya. Dalam jilid ke III ini, di tambah dengan satu

³⁹ A. Qusyairi Ismail, *Dalam Sosialisasi Metode Al-Miftah lil Ulum Kepada Peserta DIKLAT Al-Miftah*, Sidogiri, Rabu 25 Juni 2014

⁴⁰ Nayf Mahmūd Ma’rūf, *Khashâish al-‘Arabiyyah wa Tharâiq Tadrîsiha*, (Bairūt: Dâr al-Nafâis, 1988), 175-176

⁴¹ BATARTAMA, *al-Miftah lil Ulum, Jilid I*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013).

buku yang berisikan kumpulan-kumpulan wazan-wazan fi'il yang di rangkum dari kitab *Amsilat al-Tashrifīyyah*, baik yang *Istihlahiyah* maupun yang *lughawiyah*, sehingga buku tambahan ini juga dikenal dengan sebutan “edisi khusus tashrifan”.⁴³

- d) Keempat: Jilid IV terdiri dari dua macam pembahasan, yaitu: pembahasan pertama menjelaskan tentang isim-isim yang di-rofa“-kan, dan pembahasan kedua menjelaskan tentang isim-isim yang di-nashab-kan.
- e) Kelima: Buku kumpulan *Nadzom* dan *Syair-syair Al-Miftāh li al-Ulum*, yang berisikan *nadzom-nadzom* serta *syair-syair* yang berkaitan dengan penjelasan materi mulai jilid I – IV.

Buku *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* ini di dukung oleh kitab *Alfiyah Ibn Mālik, al-Imrīti*, dan *Amsilatu al-Taṣrīfīyyah* yang kesemuanya di masukkan kedalam jilid-jilidnya, dengan disertai keterangan-keterangan berbahasa indonesia agar para pemula bisa dengan mudah memahaminya serta terdapat pula *syair-syair* yang berisikan rumus keterangan singkat.

Untuk mengukur pencapaian yang di capai oleh peserta didik, di dalam materi/buku *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* ini sudah di sertai peraktik langsung ke kitab klasik. Yang mana praktik ini berada di setiap akhir dari pembahasan berbentuk cuplikan-cuplikan dari kitab *Fathu al-Qarīb* dll.

Membaca berasal dari kata dasar *baca*, yaitu melihat serta memahami isi apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati): mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁴⁴

⁴⁴ Sholkan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amanah, 1997), h.45

Menurut Ana Yulia mengutip pendapat Hernowo bahwa membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak.⁴⁵ Karena saraf-saraf itu bagaikan otot-otot yang akan berfungsi efektif bila dilatih digerakkan secara rutin dan konsisten.⁴⁶ Salah satunya ialah digunakan untuk aktifitas membaca, terlebih membaca kitab kuning sebagai bahan pembelajaran di madrasah.

Kitab klasik ialah kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai kitab kuning.⁴⁷ Berbentuk buku berbahasa arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Al-Qur'an, ulumul Qur'an dan sebagainya yang ditulis Ulama-Ulama salaf yang digunakan sebagai bahan utama di pondok pesantren.⁴⁸

Seorang peserta didik dalam membaca kitab kuning membutuhkan kecermatan dan ketelitian, ketika hal itu ditemukan dalam dirinya saat membaca berarti ia telah mempunyai kemampuan membaca kitab kuning. Kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan.⁴⁹ Karena kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi

⁴⁵ Ana Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta : PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005), h. 41

⁴⁶ Hernowo, *Mengikat Makna : Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku*, (Bandung : Kaifa, 2004), cet 7. h. 219

⁴⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995), h.17

⁴⁸ Zubaidi, et. al., *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)*, (Semarang : LP. Ma'arif NU Jateng, 2002), h.9

⁴⁹ Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), h. 166

beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ. Sebelum anak belajar membaca kitab kuning, terlebih dahulu anak harus mencapai tingkatan kematangan IQ nya. Sehingga mudah dalam belajar.

Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab klasik.

Menurut Hernowo dalam buku *Quantum Reading* menerangkan bahwa aktivitas membaca setidaknya melibatkan aspek-aspek berikut diantaranya: to think (berpikir), to feel (merasakan), to act (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat). Sehingga dengan aspek-aspek tersebut seseorang memang benar-benar dianggap membaca, terlebih seorang peserta didik dalam membaca kitab klasik yang menerangkan tentang ancaman dan siksaan sebagaimana dalam kitab-kitab tafsir Al Qur'an, seolah-olah menjadikan pembaca larut dalam bacaan dan merasakan sendiri pesan-pesan tertulis itu, hal ini biasanya terjadi pada susunan kalimat paragraf dalam bentuk karangan Deskripsi.⁵⁰

Membaca merupakan kegiatan mulia, dengan membaca peserta didik dapat mengetahui tentang sesuatu. Sehingga aktifitas membaca merupakan perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau menerima wahyu pertama kali turun yakni perintah membaca,

Allah berfirman dalam Q.S. Al-'Alaq/96: 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

⁵⁰ Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2003) h.52

Terjemahnya:

Bacalah dengan nama TuhanMu yang telah menciptakan.⁵¹

Qurais Syihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.⁵²

Dengan demikian membaca kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi mat, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan, dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks arab tanpa harakat dan tanpa makna yang terkandung dalam kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam madrasah yang didasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang kemampuan membacanya.

Tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang dalam dua aspek penting: aspek nahu dan aspek saraf. Dalam aspek *Nahwū*, ada 3 kriteria, yaitu sebagai berikut :

- a) Peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tandatandanya;
- b) Peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi mabni/mu'rabnya, tanda i'rab, dan alasan i'rab;
- c) Peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta i'rab-nya dalam kalimat. Dari aspek saraf, hendaknya siswa mampu untuk :

⁵¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT Kumudasmoro grafindo, 1994), h.597

⁵² Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004), h.170

- (1) Menentukan wazan (bentuk kata dari segi pelafalan) dan sigat (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat.
- (2) kemampuan menentukan wazan dan sigat ini adalah keterampilan yang sangat urgen dalam ilmu saraf;
- (3) mengurai dan men-tasrif (baik istilah atau lugawi) kata dalam teks yang dibaca;
- (4) menyelaraskan (*muṭābaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada di dalam kitab *Taṣrīf*.

6. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu yang menjadi tradisi pengajaran agama Islam di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa diluar Jawa serta semenanjung Malaya.⁵³ Kitab klasik (kitab kuning) yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.⁵⁴ Ada juga yang mengatakan bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fiqh, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya.⁵⁵ Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa kitab kuning merupakan sebuah kitab sumber ajaran Islam atau kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman.

Pembentukan tradisi kitab kuning di Indonesia menemukan momentum terkuatnya sejak awal abad ke 19, yakni ketika pesantren, surau, dan pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di

⁵³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. 85.

⁵⁴Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Kitab Kuning...*, h. 90.

⁵⁵Hasan Maarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 333.

berbagai daerah di Nusantara.⁵⁶

Tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang dalam dua aspek penting: aspek *Naḥwū* dan aspek *Ṣaraf*. Aspek *Naḥwū*, ada 3 kriteria, yaitu: (1) peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda-tandanya. (2) peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabnī/mu'rabnya*, tandai *'rab*, dan alasan *i'rab*. (3) peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rab*-nya dalam kalimat. Dari aspek *Ṣaraf*, hendaknya peserta didik mampu untuk (1) menentukan *wazan* (bentuk kata dari segi pelafalan) dan *sigat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat. Kemampuan menentukan *wazan* dan *sigat* ini adalah keterampilan yang sangat urgen dalam ilmu saraf. (2) mengurai dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lugawi*) kata dalam teks yang dibaca. (3) menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada di dalam kitab *Taṣrīf*.⁵⁷

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara lebih terperinci tentang definisi kitab kuning dikemukakan oleh Mas'udi, bahwa yang termasuk kitab kuning adalah sebagai berikut :

- a. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para Ulama Indonesia.
- b. Kitab-kitab yang ditulis oleh para Ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen.

⁵⁶HE, Badri dan Munawiroh, *Pergeseran literatur Pesantren Salafiyah* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h. 23.

⁵⁷Diakses pada tanggal 16 April 2022 pukul. 15.06
<https://ejournal.Uniramalang.ac.id/index.php/ebtida/article/view/1031>.

- c. Kitab yang ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.⁵⁸

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuwan Islam menuliskannya dalam sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.

Kitab tersebut berisi ilmu-ilmu keIslaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya.⁵⁹

Kitab itu disebut “Kitab Kuning” karena umumnya dicetak diatas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembarlembar nya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar, para santri hanya membawa lembarlembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.⁶⁰ Ini sudah merupakan kharisma dari kitab kuning sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari.

Kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dengan warna kertas “kekuning-kuningan”. Melihat dari warna kitab yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 147

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Musantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h 146

⁶⁰ Abdul Aziz Dahlan (et.al.), *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. 8, h. 333

telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “al-kutub al- ‘ashriyyah” (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan “kitab kuning” tetap melekat padanya.

Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren sebab berisi bermacam-macam ilmu keagamaan yang dibutuhkan para santri untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan keagamaan mereka. Tujuannya, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.

Kitab kuning berasal dari Timur Tengah. Di daerah asalnya, kitab kuning disebut “*al-kutub al-qadīmah*” (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari “*al-kutub al-ashriyyah*” (buku-buku modern). “*Al-kutub al- ashriyyah*” yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (akaid), dan tarekh (terutama Sirah Nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w). Dari kelompok ilmu-ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *Naḥwū Ṣaraf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab yang banyak beredar dikalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat khususnya ilmu fikih.

2. Sejarah kitab kuning

Sejauh bukti-bukti yang tersedia dapat dikatakan bahwa kitab kuning menjadi refrensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren adalah baru

dimulai pada abad ke-18 M secara massal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M, ketika sejumlah ulama nusantara khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Makkah. Namun belum ada pada masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara, dalam catatan sejarah sejak abad-16 M sejumlah kitab kuning baik menggunakan bahasa Arab, melayu maupun jawa sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai keislaman.

Sekitar abad ke-13 hingga abad ke-16 M dari bukti-bukti yang terdapat dalam bentuk nisan di Samudra Pasai, buku-buku sejarah tradisional seperti hikayat raja-raja Pasai maupun laporan-laporan pengelana asing seperti Marcopolo Ibnu Batuttah dapat dipastikan bahwa kekuatan islam sudah hadir pada abad ke-13 di ujung pulau sumatra (samudra pasai) akan tetapi buku-buku sejarah tradisional tidakmemberikan rujukan kepada kitab-kitab tertentu.

Penelitian Van Den Berg tentang buku-buku yang digunakan dilingkungan pesantren di Jawa dan Madura pada abad ke-19 memang terdFTAR adanya kitab-kitab yang ditulis para Ulama Timur Tengah sejak abad ke 9 M dan seterusnya. Kitab kuning baru muncul di Indonesia lengkap dengan nama pengarang dan nama kitabnya pada abad ke-17 dimana para pelajar Jawi yang belajar di Haramain kembali ke Indonesia dengan membawa kitab-kitab tersebut. Tidak hanya membawa kitab-kitab tersebut tetapi juga menyebarkannya pada lingkungan terbatas yang mampu membaca dan memahami bahasa Arab.⁶¹

Hamzah Fansuri adalah pengarang pertama dikalangan para sufi dan penyair, dia berasal dari Fansur (Boros) di Pantai Barat Sumatera. Gagasan-gagasan sufinya yang canggih dan penuh perumpamaan dia ungkapkan lewat prosa dan syair-syair yang dia ungkapkan tersusun dalam empat baris dengan

⁶¹ Azyumardi Azra, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Musantara*, (Jakarta: Kencana, 2013),h 149-150

jumlah suku kata dan timbangan irama tertentu dalam bahasa Melayu. Walaupun dalam penggalan (secara kalender) tidak dapat diketahui secara pasti, namun Hamzah Fansuri salah satu ulama besar di Aceh pada abad ke- 16 M. Adapun muridnya Syamsudin (W.1630) menulis dalam bahasa Arab dan Melayu dalam bentuk yang kurang puitis tetapi lebih sistematis. Dia adalah orang Indonesia yang pertama yang menguraikan Martabat Tujuh (Istilah Sufi) yang tidak lama kemudian menjadi sangat populer di Nusantara.

Ketersediaan media cetak sebagai salah satu instrumen komunikasi misalnya, sekaligus bisa mendorong lebih luas penyebaran karya-karya terjemahan, yang ikut menyulut semangat keagamaan. Terutama pada masa pascakemerdekaan. Perkembangan kitab kuning secara massal di pesantren juga didukung oleh situasi seperti ini.

Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertindak laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ia ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur

3. Ciri-ciri Kitab Kuning

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di madrasah pada umumnya menempatkan buku-buku pelajaran agama Islam terbitan dari departemen agama yang terselenggara secara kurikuler sebagai bahan pembelajarannya. Berbeda dengan madrasah salafiyah yang menerapkan materi pelajaran agama Islam dengan menggunakan literatur arab klasik yang terkandung dalam kitab kuning sebagai bahan pembelajarannya.

Di wilayah Timur Tengah kitab kuning disebut dengan Al Kutub Al Qodimah, sebagai kebalikan dari Al Kutub Al Ashriyyah (kitab yang banyak

menggunakan metode penulisan dan analisis Barat), sehingga ciri- ciri kitab kuning dapat di ketahui sebagai berikut :

- a) Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke hal yang lebih kecil seperti kitabbun, fashlun, far'un, dan seterusnya.
- b) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya.
- c) Selalu digunakan istilah idiom dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah al madzhab, al ashlah, as shohih, al arjah, al rajah.
- d) Untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama' beberapa Madzhab digunakan istilah ijtima'an, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama' dalam satu Madzhab digunakan istilah ittifaqan.⁶²

Dengan kriteria diatas kiranya penting sekali bagi pembaca untuk memerlukan kecermatan dan ketrampilan dalam membaca kitab kuning, terlebih bagi para siswa agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, bahkan dapat menginterpretasikan secara luas mengenai pengetahuan agama Islam sebagai literatur utama pembelajaran di madrasah.

Sebuah kitab unik nan menarik sebagai literatur arab klasik yang digunakan untuk mendalami ilmu-ilmu keIslaman, tentu saja bukan karena warnanya kuning, tetapi kitab itu mempunyai ciri-ciri yang melekat yang untuk memahaminya memerlukan ketrampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan

⁶² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.127

menguasai bahasa Arab saja.⁶³ Akan tetapi harus ditunjang dengan penguasaan ilmu-ilmu alat seperti perubahan kata (gramatika) dan (sintaks).⁶⁴

7. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan (islam) yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila metode yang digunakan betul- betul tepat. Adapun metode-metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dipesantren, antara lain:

a. Metode Sorogan

Metode pembelajaran sistem privat yang di lakukan santri kepada seorang kiai/ atau anreguru. Dalam metode sorogan, santri mendatangi kiai atau anreguru dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kiai atau anreguru dan menerjemahkannya. Jika cara membacanya kurang tepat dari sisi sudut pandang ilmu *Nahwū* dan ilmu *Ṣaraf*, terjemahannya pun akan keliru. Lalu kiai atau anreguru menanyakan alasan-alasan santri membacanya demikian, hingga santri memahaminya dan mengulang pembacaannya samoai benar-benar sesuai menurut ilmu *Nahwū* dan *Ṣaraf*nya. Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kiai atau anreguru. Karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih terfokus kepada persyaratan utama menjadi kiai atau anreguru, yakni memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di pondok pesantren.⁶⁵

⁶³ MA Sahal Mahfudz, *Nuansa Fikih Sosial*, (Yogyakarta : LKiS, 1994), h. 263

⁶⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995), h.65

⁶⁵ Hasan basri, M.AG, Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Ilmu pendidikan islam*, h. 236-237

Istilah sorogan berasal dari kata sorong (Jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab untuk dibaca oleh dantri dan disimak oleh kiai. Jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka kesalahan dalam membaca langsung dibetulkan oleh kiai. Kitab yang digunakan adalah kitab gundul. Sorogan lumrahnya dilaksanakan di ruang khusus yang melibatkan kiai atau ustadz dihadapan para santrinya. Serta terdapat meja kecil yang disediakan sebagai wadah kitab. Dalam pembelajarannya sang kiai atau ustadz membaca kitab yang mana santrinya menirukannya. Santri yang lain menunggu giliran panggilan untuk menggantikan santri lainnya sambil lalu mendengarkan apa yang dibaca oleh kiai atau ustadz.

Pembelajaran menggunakan sorogan ini jelas efektifitasnya dalam kajian pemula bagi santri yang berkeinginan untuk menjadi orang yang paham ilmu keagamaan. Sekaligus memudahkan bagi para pengajar dalam penilaian dan bimbingan untuk mengasah potensi dalam diri santri.

b. Metode Wetonan/ Bandongan

Istilah weton berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu. Pengajian ini diberikan pada waktu-waktu tertentu yakni sebelum dan/atau sesudah melakukan sholat fardhu. Di katakan bandongan karena pengajian ini diikuti oleh sekelompok (bandong) santri jumlah tertentu.

Metode ini adalah salah satu cara penyampaian kitab kuning dimana seorang kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Metode pembelajaran seperti ini adalah metode bebas sebab absen santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas, akan

tetapi santri yang cepat menamatkan suatu kitab boleh mempelajari kitab lain. Dengan demikian, metode ini mendidik subaya anak kreatif dan dinamis.

Metode pendidikan dan pengajaran islam diberikan dengan system weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. Kiai atau anreguru membacakan salah satu kitab di depan para santri yang mengikuti metode pembelajaran system wetonan adalah santri yang sifatnya campuran, yakni santri mukim, santri kalong, santri umum. Kedatangan santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kiai atau anreguru. Tidak digunakan absensi kehadiran, evaluasi, dan tidak ada klasikal. Dalam system wetonan digunakan salah satu kitab yang akan dibahas sampai kitab itu selesai atau tamat, yang disebut dengan khataman, sebutan yang telah selesai mengikuti weton adalah khatam, artinya telah sempurna. Dalam proses belajarnya, biasanya kiai dikelilingi oleh santri yang membentuk lingkaran, yang disebut khalaqah.⁶⁶

c. Metode Halaqoh

Metode ini merupakan kelompok kelas dari sistem weton/ bandongan. Halaqoh dari segi kebahasaan berarti lingkaran murid atau lingkarang belajar santri. Pelaksanaan ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, halaqoh memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan kitab. Santri yakin

⁶⁶Hasan Basri, M.Ag, Drs. Beni Ahmad Saebani, M. Si, Ilmu pendidikan islam, Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010 h. 236.

bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari juga benar. Metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.⁶⁷ Dengan pengajaran secara khalaqah maka dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaiannya dalam memahami kitab tersebut.

d. Metode Tahfidz

Metode hafalan yang diterapkan di pesantren – pesantren umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau juga sering dipakai untuk menghafal Al-Qur'an baik surat pendek atau secara keseluruhan. Metode hafalan ini juga diharuskan kepada santri dalam membaca teks-teks berbahasa arab secara individual dan biasanya digunakan untuk teks saja (nadhom) seperti Aqidatul Awam (akidah), Awamil, Imrithi, Alfiyah (*Nahwū*), dan Hidayat Assibyan (tajwid) Bila ditelusuri, metode hafalan ini mengharuskan santri mampu menghafal naskah atau syair-syair tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada santri-santri pada usia tingkat dasar menengah. Hal ini dilakukan, disamping kitab klasik yang berbentuk Nadham itu lebih mudah di hafal, biasanya juga di fungsikan untuk lebih mendalami terhadap dalil-dalil asli yang berbahasa arab.

Dengan demikian, tekanan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mneghafal sekumpulan materi pembelajaran secara lancar melihat teks.

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013),h163-164

e. Metode Muazakaroh

Muzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam muzakarah terdapat dua tingkat kegiatan: Pertama, Muzakarah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri yang ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. Kedua Muzakarah yang di pimpin oleh kiai atau anreguru, dan hasil muzkarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa arab. Saat muzakarah inilah santri menguji keterampilannya, baik dalam bahasa Arab maupun keterampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik islam. Mereka yang dinilai oleh kiai atau anreguru cukup matan untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menmukan atau menyelesaikan problem-problem menurut analisis jurisprudensi mazhab syafi'i, akan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang dikuasainya.⁶⁸

Metode ini merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah duniyah, seperti ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua muzakarah yang dipimpin kyai, dimana hasil muzakarah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar,

⁶⁸ Drs. Hasan Basri, M.Ag, Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *ilmu pendidikan islam*, h. 237-238

biasanya dalam muzakarah ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa arab. Kelompok muzakarah ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan kiai.

f. Metode Demonstran

Demonstran merupakan metode yang melibatkan perorangan atau kelompok yang dipraktikkan dengan cara memperagakan sebuah keterampilan seperti ibadah dan kegiatan lain sebagaimana berikut: “Para santri mendapatkan penjelasan tentang tatacara pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan di hadapan guru sampai benar-benar selesai.”⁶⁹ Metode ini di gunakan jika berkaitan dengan pengertian yang ada di dalam kitab klasik menjelaskan tentang masalah ibadah. Maka untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, metode ini sangat perlu di gunakan.

8. Santri

Santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sastra* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁶⁹ Jadi, santri adalah orang yang berpegang teguh dan berpedoman kepada kitab suci yaitu al-Qur’an dan memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan melalui kitab suci itu.

Kata santri sendiri, menurut C.Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli

⁶⁹Ferry Efendi Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 313.

kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁷⁰

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa santri adalah orang yang berpegang teguh dengan prinsip al-Qur'an dan mengikuti sunah Rasulullah saw. serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren. Biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

9. Pesantren

Kata pesantren menurut Fuad dan Suwito NS berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pe-mondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya pendidik (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.⁷¹ Dengan ini bisa diartikan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat yang ditempati oleh santri, untuk mengikuti

a) Pesantren dan Karakteristiknya

⁷⁰Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9.

⁷¹Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi* (Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli – Desember, 2014), h. 111.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, layaknya lembaga pendidikan lainnya mengusahakan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik santrinya. Akan tetapi pesantren dengan keunikannya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang pernah ada di Indonesia. Pesantren mempunyai keunikan tersendiri baik dari manajemennya, kepemimpinannya, maupun sistem pendidikannya. Sebagai ciri utamanya adalah “pengajaran agama Islam”.

Kata pesantren terbentuk dari akar kata yang sama dengan istilah “santri”. Kata tersebut berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu. Pada perkembangannya, istilah shastri menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia, namun dalam bentuk yang berbeda, yaitu santri. Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang yang mendalami dan memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan khazanah keislaman. Sedangkan pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.⁷²

Ardani menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, mengandung arti orang yang belajar ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh. Maka pesantren berarti tempat anak didik belajar agama Islam dan cara mengamalkannya dalam kehidupan nyata, atau dengan kata lain pesantren adalah tempat pendidikan dan latihan anak didik agar menjadi muslim sejati yang taat mengamalkan ajaran agamanya.⁷³

⁷²Raharjo, Dawam.. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S. 1985). h. 2.

⁷³Ardani, Moh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2008), h. 9.

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah “sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan, rumah kediaman pengasuh atau kiai, sebuah masjid tempat pengajaran diberikan dan juga asrama sebagai tempat tinggal para santri”⁷⁴.

Menurut Mastuhu pesantren merupakan lembaga Pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁷⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat untuk belajar agama Islam secara mendalam dan sungguh-sungguh, untuk mendalami materi ajaran Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pesantren terdapat para santri, kiai, masjid dan pondokan sebagai tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu agama.

Kajian historis asal mula keberadaan pendidikan pesantren di Indonesia, para ahli mengasumsikan bahwa pesantren adalah pola pendidikan yang mengadopsi pola pendidikan sebelum kedatangan Islam di Indonesia, yaitu bahwa pola pendidikan tersebut bukanlah pola pendidikan yang diadopsi dari ajaran Islam, akan tetapi pola pendidikan masa dahulu yang diislamkan. Setidaknya ada dua pandangan terhadap sejarah asal mula pendidikan pesantren di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tetap eksis dan konsisten menyelenggarakan pendidikan yang berbasis ilmu-ilmu keislaman dengan memadukan tiga unsur

⁷⁴Raharjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, h. 40.

⁷⁵Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.), h. 6.

penting pendidikan, yaitu ibadah untuk menanamkan keimanan, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung santri dari segala lapisan masyarakat tanpa melihat status sosial mereka. Sebagai lembaga penyiaran Islam, masjid pesantren menjadi masjid umum, disamping sebagai tempat ibadah bagi para jamaah juga sering dipakai untuk majlis ta'lim, diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya. Selain dari itu, kyai dan santri-santri senior di samping mengajar juga berdakwah baik di perkotaan maupun di daerah-daerah pedalaman.⁷⁶

Terdapat beberapa pendapat berkaitan dengan asal usul dan sejarah kehidupan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di nusantara, pendapat pertama menyebutkan bahwa asal usul pesantren tidak dapat dilepaskan dari keberadaan lembaga pendidikan yang telah ada jauh sebelum Islam berkembang, khususnya di Jawa.⁷⁷

Van Bruinessen mengatakan sejarah mengenai asal usul pesantren sangat sedikit sekali, bahkan tidak dikatehui kapan lembaga pesantren muncul untuk pertama kalinya. Bruinessen mengutip dari Pigeud dan de Graaf yang menyatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua, di samping masjid pada periode awal abad ke-16. Mereka mengasumsikan bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di daerah pedalaman, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, yaitu mandala dan aysrama.⁷⁸

⁷⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Grasindo, 2001), h. 112.

⁷⁷Muh, Akib D, *Manajemen Pesantren dan Peningkatan Kualitas Luaran* (Cet. I; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 22.

⁷⁸Van. Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 23-24.

Pendapat lain terkait pesantren bahwa ada dua asal-usul pesantren yang berkembang saat ini, yaitu:

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri. Yaitu tradisi tarekat. Pesantren memiliki kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal tersebut ditandai dengan oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pimpinan tarekat tersebut disebut kiai, khalifah, atau mursyid. Beberapa tarekat mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Selama pelaksanaan proses suluk tersebut para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri dan kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut tarekat juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat tersebut kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.⁷⁹

Kedua, pesantren yang ada saat ini pada awalnya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada sebelumnya. Pendirian pesantren pada masa ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu

⁷⁹Samsul, Nizar. et al. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h.88-89.

dan tempat membina kader-kader penyebar agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga serupa ini banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu Budha.⁸⁰

Nurcholis Madjid, mengemukakan secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indeginius), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha. Oleh karena itu, Islam meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada tersebut. Pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional.⁸¹

Perkembangan yang patut disyukuri saat ini bahwa pesantren sebagai pendidikan keagamaan Islam telah memiliki kedudukan yang setara dengan pendidikan umum. Sejak berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, posisi lembaga-lembaga pendidikan agama dan keagamaan semakin jelas posisinya dalam kesatuan sistem pendidikan nasional.

Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam diri santrinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola

⁸⁰Samsul, Nizar. et al. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, h.88-89.

⁸¹Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h.3.

kehidupannya warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang terjadi di dalamnya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan.⁸²

C. Kerangka Teoretis Penelitian

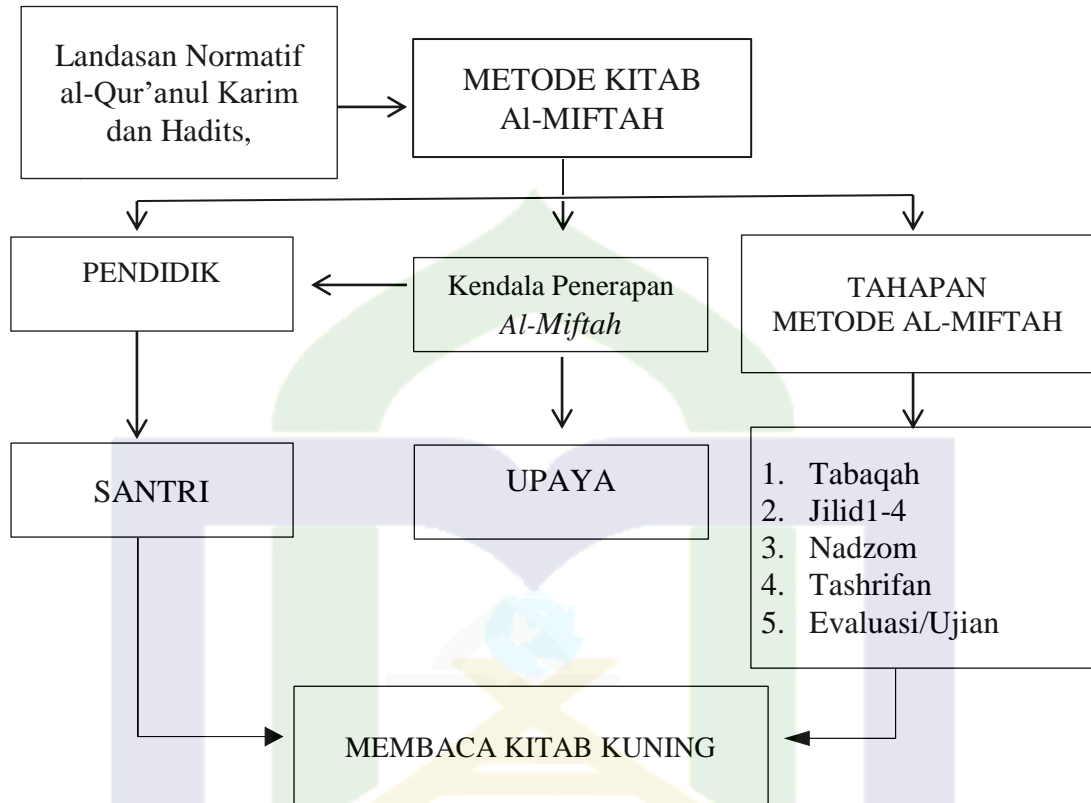
Begitu pula proses pembelajaran di pesantren, seorang pendidik harus menguasai metode pembelajaran yang tepat, agar proses pembelajaran kitab kuning dapat berjalan dengan efektif. Lembaga pesantren dalam pembelajaran kitab kuning telah dikenal metode-metode tradisional yang sudah mengakar dalam sistem pembelajarannya yaitu, metode sorogan, bandongan, muzdakaroh dan sebagainya. Begitu pentingnya metode pembelajaran sehingga para pendidik betul-betul dituntut untuk menguasai metode-metode pengajaran. Dengan demikian pendidik yang tidak menguasai dan tidak menggunakan metode pengajaran maka materi pelajaran akan sulit diserap parapeserta didik.

Menurut teori pendidikan keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dipengaruhi berbagai jenis faktor yang mengitarinya. Keberhasilan suatu tujuan proses pendidikan yang mengalami kegagalan, tentu ada faktor sebagai penghambatnya, begitu sebaliknya jika tujuan pembelajaran yang cita-citakan menjadi kenyataan, maka ada faktor yang mendukungnya.

Kemampuan santri membaca dan memahami isi kandungan kitab kuning, tentunya ada upaya yang dilakukan oleh seorang ustaz sebagai pendidik dalam proses pengajarannya, begitu juga ada upaya yang dilakukan pesantren melalui program-program yang telah ditetapkan dan fasilitas yang telah disediakan dalam mendukung keberhasilan santri menguasai kitab kuning dengan baik. Penelitian ini akan menyelidiki upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren dan para pendidik dalam penguasaan kitab kuning.

⁸²Abd Halim, Soebahar. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 33.

D. Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Metode penelitian adalah cara kerja sistematis yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data yang orisinal.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik kemudian dialami langsung oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.⁸³

⁸³Herdiansyah dan Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). h. 52.

B. Paradigma Penelitian

Secara umum paradigma dalam sebuah penelitian dapat dipahami sebagai cara melihat sebuah fenomena yang dikaji. Secara terperinci, Harmon, sebagaimana yang dikutip Moleong, menjelaskan bahwa “paradigma berkaitan dengan cara memandang, memahami, memikirkan, menilai dan memersepsi sebuah realitas yang sedang diteliti”.⁸⁴

Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara natural, karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada. Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancah, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Oleh karena itu, secara epistemologi, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar verifikasi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, studi kasus mengacu pada metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare. Data benar-benar terjadi sesuai dengan situasi sebenarnya eksistensi, tidak terlihat verbal, tetapi data mengandung arti dari apa yang diamati dan dikatakan.⁸⁵ kemudian ditelusuri kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tersebut. Metode kualitatif ini adalah proses penelitian dan pemahaman metode berdasarkan fenomena survei masalah sosial dan kemanusiaan. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat sempurna semaksimal

⁸⁴ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49.

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

mungkin, namun peneliti tetap menyadari bahwa setiap penelitian selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan karena yang meneliti adalah manusia dan kesempurnaan hanya milik Allah swt.

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.⁸⁶ Akan tetapi, penelitian kualitatif menggunakan sumber data.

Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan narasumber, partisipan, atau informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini juga disebut sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang di pandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 216

digunakan sebagai sumber data.⁸⁷ Jadi, peneliti akan mengetahui besarnya sampel tersebut dapat diketahui setelah penelitian selesai. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun informan yang dimaksud adalah guru yang mengajarkan program metode Almiftah.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti tidak langsung dari informan namun melalui media perantara. Seperti data guru, lembar hasil observasi dan dokumentasi.

D. Waktu dan lokasi penelitian

Lokasi pada penelitian ini yang berjudul Efektifitas Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren "Zubdatul Asrar NU Kota Parepare". Bertempat di pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.

Waktu penelitian ini dilakukan dimulainya sejak penyusunan proposal kemudian perbaikan proposal dan mendapat izin dari akademik IAIN Parepare dan mendapat izin dari Kabupaten Polman sampai selesai, Lokasi penelitian ini berada di pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare. Berikut peneliti tabelkan waktu penelitian.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 218-219.

Tabel 2: Waktu Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	Juli	Observasi Awal Kelengkapan
2.	Juni	Pemasukan Judul
3.	Juli-Agustus	Bimbingan Proposal
4.	Desember	Pengajuan Proposal
5.	Desember	Seminar Proposal
6.	Januari	Penelitian Kelengkapan
7.	Februari	Penelitian Kelengkapan dan Penulisan Tesis

E. Instrument Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁸⁸

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri. Akan tetapi, setelah fokus penelitian menjadi jelas maka akan dikembangkan dengan instrument penelitian yang lainnya. Adapun instrument penelitian yang digunakan peneliti adalah :

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil

⁸⁸ Sitti Mania, *Metodologi Penelitian dan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 120.

observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.⁸⁹

Maka, peneliti menggunakan observasi partisipatif agar peneliti mengamati langsung peristiwa yang terjadi di lapangan. Manfaat observasi menurut Patton dalam Nasution, dinyatakan bahwa:

- a) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
- c) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- e) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.⁹⁰

2. Pedoman Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono bahwa wawancara adalah: “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab

⁸⁹ Sitti Mania, *Metodologi Penelitian dan Sosial*, h. 187-188.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 228.

sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁹¹ Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dari narasumber secara mendalam dengan mempersiapkan daftar pertanyaan dan sebagainya. Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan beberapa daftar pertanyaan demi kelancaran pengumpulan penelitian ini.

3. Ceklis Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mencari dokumen atau catatan dari obyek yang diteliti.

F. Tahapan Pengumpulan Data

1. Tahap persiapan

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yaitu dengan mempersiapkan instrumen penelitian dalam hal ini daftar pertanyaan wawancara, daftar ceklis observasi, dan alat untuk mengumpulkan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan persuratan kepada kepala madrasah di pondok untuk melakukan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan tepatnya di pondok pesantren Zubdatul Asrar Nu Lappa Anjing Parepare untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 23.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yakni peneliti melihat dan mengamati objek yang diteliti yaitu guru (ustaz) pengajar serta mengamati proses pembelajaran kitab kuning yang diajarkan oleh ustaz kepada santri.

2. Wawancara

Wawancara yakni peneliti mewawancarai langsung beberapa guru atau ustadz berkaitan dengan judul tesis ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni penulis mengambil data dari dokumen atau catatan yang ada Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU parepare yang ada hubungannya dengan tesis ini.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, baik dalam bentuk observasi dan wawancara. Maka, peneliti mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Peneliti kemudian melakukan pengolahan dan analisis data. Pertama semua data mentah peneliti melakukan pemilihan, memfokuskan, penyederhanaan, pemisah dan pentransformasian data dalam catatan yang telah ada. Reduksi adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data yang mempertajam pemilihan data observasi, wawancara, dokumentasi metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* peneliti

memfokuskan, membuang pengembangan cerita informan dan mengorganisasikan data dalam satu cara. Metode ini bertujuan menggambarkan keadaan objek atau peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian dan informasi materi terhadap sejumlah permasalahan sesuai dengan data yang didapatkan. Dengan kata lain, semua data observasi, wawancara, dokumentasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan dan sisematika pembelajaran kitab kuning yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.

2. Display Data

Langkah kedua peneliti akan melakukan display data dalam konteks ini peneliti akan mengumpulkan semua informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, pimpinan, kepala madrasah, pendidik dan santri dan lingkungan belajar metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* . Hal demikian agar peneliti lebih mudah melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Hal ini diperlukan untuk membandingkan keragaman informasi yang didapatkan. Penyajian data merupakan proses sederhana yang menampilkan data dalam bentuk kata, kalimat, narasi, tabel dan grafik, yakni data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuannya agar peneliti dapat mengontrol data, mengkategorisasikan data yang dikumpulkan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan yang sesuai, display data berarti menyajikan sekumpulan data yang beragam yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga peneliti akan melakukan verifikasi data meneliti mengumpulkan semua data yang telah direduksi dan display dengan menggunakan penalaran induktif maka peneliti berhasil memverifikasi bahwa Eektivitas metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare. Hal ini dikarenakan keterkaitan yang sangat erat dan tidak bertentangan antara pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Kesimpulan atau verifikasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk penggalian dan penyajian data, yang merupakan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian yang belum matang atau kesimpulan awal. Data diverifikasi setelah selesai dibuat, dan kesimpulan diambil berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dianalisis berdasarkan data yang telah disajikan. Bertujuan memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konsepsional dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, peneliti akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.⁹²

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan Kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.⁹³

Berdasarkan ketiga analisis data di atas maka, penulis dapat simpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif deskriptif bermula dari pengorganisasian data

⁹²Logika induktif adalah, mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Edisi revisi (Cet.IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h.203.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 338.

kemudian menyusun informasi yang telah ada dan pada akhirnya data tersebut dianalisis untuk selanjutnya diambil tindakan.

I. Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat digunakan dengan empat teknik pemeriksaan, yaitu :

1. Derajat Kepercayaan (Credibility)

Berikut ini beberapa hal yang dapat ditempuh agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu:

2. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian ini, perpanjangan keikutsertaan dilakukan melalui aktifitas untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya. Contoh, kegiatan dengan memperpanjang masa observasi atau pengamatan dilapangan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Perpanjangan keikutsertaan ini dengan mengamati dan mewawancarai guru pondok pesantren mengenai efektifitas metode kitab almiftah dalam mengembangkan pemahaman membaca santri di pondok tersebut.

Pelaksanaan program itu dilaksanakan dengan cara teknik pengumpulan data, mempelajari data yang terdapat dalam arsip-arsip, dokumen-dokumen serta beberapa tempat lainnya yang menjadi sumber data sekunder penelitian ini, maka peneliti mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang terjadi. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci misalnya melakukan pengamatan secara terus menerus terhadap obyek yang diteliti, seperti kegiatan-kegiatan yang di adakan di lingkungan Sekolah yang diamati juga bagaimana kendala yang dihadapi dan manfaat dari kegiatan-kegiatan itu.

Disini peneliti mengadakan observasi secara terus menerus, sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian, dengan ketekunan pengamatan maka, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak dan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

4. Triangulasi

Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, metode, dan teori.

Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya, seperti membandingkan sumber informan dari Kepala Sekolah, guru bidang studi peserta didik dan Informan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara pengumpulan data yang beredar, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan data dokumen peneliti kumpulkan kemudian dianalisa, mulai dari latar belakang, pengorganisasian dan pelaksanaan. Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan

membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil peneliti dikonsultasikan dengan subyek peneliti sebelum dianggap mencukupi.

5. Kecukupan referensi

Kecukupan referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto, video, taperecorder. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6. Pengecekan anggota

Proses ini akan peneliti lakukan pada akhir wawancara dengan mengecek ulang secara garis besar berbagai hal yang telah disampaikan oleh informan dan obyek yang diteliti. Seperti, data hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru bidang studi, peserta didik, dan Informan lainnya.

7. Keteralihan (transferability)

Berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci “ untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain, dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

8. Kebergantungan (dependability)

Depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian kelengkapan, tetapi bisa memberikan data. Untuk itu pengujian depenability oleh dosen pembimbing terhadap keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian harus dilakukan. Bagaimana peneliti mulai menemukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak, atau penelitian itu valid atau tidak.

Dalam penelitian kualitatif alat utama yang digunakan adalah peneliti sendiri, dengan demikian peneliti akan berusaha bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan dan menganalisa data yang ada sesuai dengan fokus penelitian yang dibuat, dan untuk mengecek kepastian apakah hasil penelitian tersebut benar atau salah, maka peneliti akan selalu mendiskusikan dengan dosen pembimbing

9. Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan..

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mengecek data, informasi, dan hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti data lapangan berupa catatan

lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang penerapan metode efektif untuk mengoptimalkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada penerapan metode. Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kotaParepare adalah salah satu pondok NU di Sulawesi Selatan. Nama Pondok pesantren ini awal mulanya dicetuskan oleh pimpinan pondok dalam hal ini Kiai Hannani yang terinspirasi dalam kitabnya Syaikh Yusuf Al Makassar yaitu kitab Zubdatul Asrar yang bermakna intisari segala rahasia. Santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar bermukim (tinggal) diasrama agar dapat lebih fokus dalam pembelajaran, kreativitas fokus pada keilmuan kitab kuning sebagai ciri khas pesantren ini. Diantara program kegiatan pembelajaran adalah penekanan pendidikan yang di emban ialah; *Pertama*, Pembelajaran kitab kuning dengan kelas *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*. *Kedua*, pengajian kitab *ta'lim muta'allim*, *Ketiga*, *Hadroh*, *Keempat*, baca tuntas al-Qur'an, dan Pengajian kitab *al-Barzanji*. Untuk menjaga kualitas keilmuan santri, Pondok Pesantren Zubdatul Asrar terlebih dahulu mengarahkan santri untuk menuntaskan bacaan al-Qur'an, setelah tuntas santri diberi kebebasan untuk memilih satu dari tiga program pendidikan ekstrakurikuler yakni: Pendidikan berbasis kitab kuning, tabaqoh. Setiap program kepesantrenan ekstrakurikuler yang dipilih oleh santri disetujui oleh wali santri berdasarkan formulir yang di isi". Pendidikan berbasis kitab kuning, tabaqoh, tahfidz al-Hadits mempunyai target tersendiri.⁹⁴

1. Hadroh, yaitu kegiatan pelatihan santri untuk jadi penda'i atau juru dakwah didalam masyarakat, dan program ini menjadi wajib untuk semua santri mengikuti kegiatan tersebut, sehingga diharapkan semua alumni

⁹⁴Ustadz Irfan, "Wadik Pondok," *Wawancara*, di Kantor Pondok, 18 Januari 2023.

- dapat mengemban amanah sebagai penyampai risalah Allah swt.
2. Pembelajaran Kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* , yaitu program untuk mendorong dan mempercepat santri dalam memahami membaca kitab kuning, program ini semua santri akan melaluinya, tentunya dengan melalui *Tabaqah* terlebih dahulu.
 3. Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'allim*, yaitu pengajian ma'hadiyah untuk mendalami ilmu umum tentang agama, program mengharuskan semua santri dalam satu majelis mengikuti kegiatan ini.
 4. Pengajian Kitab Al-Barzanji, Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap malam jumat, santri diharuskan mengikuti kegiatan tersebut untuk memahami pengajian kitab Al-Barzanji dan kisah Rasulullah saw.
 5. Program Takhassus, yaitu program pesantren untuk mendalami kitab kuning di jenjang yang lebih tinggi, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari untuk santri yang sudah tinggi bacaanya dalam membaca kitab kuning.

Tabel 3: Jadwal kegiatan ekstrakurikuler

No	Malam	Kegiatan	Pengajar	Jam
1	Senin	<i>Al-Miftāh</i>	Penanggungjawab	21.00-22.30
2	Selasa	Ta'lim muta'allim	Ust. Khaliq	21.00-22.30
3	Rabu	<i>Al-Miftāh</i>	Penanggung jawab	21.00-22.30
4	Kamis	Hadroh/Pelatihan	Penanggung Jawab	21.00-22.30
5	Jumat	Pengajian Kitab Al-Barzanji	Pembina	21.00-22.30
6	Sabtu	Ceramah	Penanggung Jawab	21.00-22.30
7	Ahad	Pengajian Umum	Pembina	21.00-22.30

Selain dari kegiatan ekstra kurikuler diatas, jadwal kegiatan madrasah santri berikut dijelaskan dalam tabel:

Santri sebelum mempelajari kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* masih sangat sulit dalam membaca kitab kuning, masih terjadi kesalahan dalam memahami kaidah-kaidah bahkan masih ada santri yang sama sekali belum ada dasar, oleh karena itu, kami selaku pendidik menerapkan metode ini sebagai metode praktis dalam membaca kitab kuning.⁹⁵

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU kota Parepare.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar ini bertingkat sesuai dengan bacaan kitab masing-masing, untuk santri baru atau pemula dalam membaca kitab kuning masih sangat minim dalam membaca kitab, maka santri pemula ditahapan *Tabaqah*, ditahap ini santri di permantap dalam membaca al-Qur’an, kemudian memasuki jilid satu, ditahapan ini santri diperkenalkan dengan metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* , kemudian kelas dua dan tiga, itu disesuaikan dengan hasil ujian jilid *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* .⁹⁶

Penjelasan Ustadz Dalki di atas juga diperjelas oleh ustadz Yusuf bahwa santri sebelum mempelajari kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* masih sulit dalam membaca kitab kuning, masih terjadi kesalahan dalam memahami kaidah-kaidah bahkan masih ada santri yang sama sekali belum ada dasar, oleh karena itu, kami selaku pendidik menerapkan metode ini sebagai metode praktis dalam membaca kitab kuning.⁹⁷

⁹⁵Ustadz Dalki, “Pendidik” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 19 Januari 2023.

⁹⁶Ustadz Dalki, “Pendidik Santri,” *Wawancara*, Lappa Angin, 10 Januari 2023

⁹⁷Ustadz Yusuf “Guru Tugas,” *Wawancara*, Lappa Angin, 10 Januari 2023

Terkait dengan tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota parepare, ustadz Dalki, menjelaskan bahwa:

“Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning itu berbeda-beda berdasarkan kategori tingkatan kelas dan bacaan kitab, untuk tingkat kelas I dalam membaca kitab kuning masih sangat rendah. artinya santri hanya bisa membaca kitab yang dasar saja, sehinggah difokuskan ke tahapan *Tabaqah* dan jilid satu *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* sebagai pemula dalam membaca kitab kuning, sedangkan untuk santri kelas II berada di tingkatan bacaan jilid 2 sampai 3, dan santri kelas III berada di tingkatan jilid 4.⁹⁸ Sebelum memasuki *syarah al-jurumiyah* maka santri akan terlebih dahulu melalui *tabaqah Iqro’* untuk lebih memudahkan santri dalam mempelajari kitab kuning, hal ini perlu dilakukan karena *tabaqah* memiliki keterkaitan atau berkesinambungan dengan *tabaqah* yang lain.

Keterkaitan tersebut dimulai dari *Tabaqah Makhraj Huruf* santri. Pada tahapan ini santri betul-betul digenjot dari segi penyebutan huruf *hijaiyyah* mulai dari alif sampai ya, santri diperkenalkan satu dami satu cara melafalkan dan menyebutkan huruf *hijaiyyah* termasuk sifat-sifat huruf dan tempat keluarnya. Setelah santri berada pada *Tabaqah Iqra’* santri dibimbing mulai dari iqra jilid 1 sampai iqra jilid 6.

Kemampuan awal santri dalam membaca kitab kuning sangat lemah sebelum mempelajari metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*, santri yang masuk dalam kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* terkhusus yang pemula masih sangat minim dalam memahami membaca kitab kuning, jadi kami anggap bahwa metode *Al-Miftāhlil ulum* ini memang cocok untuk sebagai pemula dalam mempelajari kitab kuning dengan cepat. Metode ini sebagai alternatif yang menarik untuk santri dalam membaca kitab kuning karena ini merupakan kitab yang di desain dengan beberapa

⁹⁸Ustadz Yusuf, “Guru Tugas,” Wawancara, Zubdatul Asrar, 11 Januari 2023.

macam sehingga santri dengan mudah membacanya.⁹⁹

Santri dalam membaca kitab kuning masih sangat minim apalagi sebagai pemula, tentunya sebagai pendidik selalu memberikan pengajaran dengan berbagai metode agar santri cepat memahami pembelajaran, di kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dengan modul pembelajaran dikhususkan bagi santri pemula setelah melalui *Tabaqah* sangat cocok untuk cepat membaca kitab kuning, pemahaman awal santri yang masuk dalam kelas ini masih sangat minim dalam membaca kitab kuning.¹⁰⁰

Pendapat ini juga disampaikan oleh santri yang ikut dalam kelas *Al-Miftāh lil ulum*.

Sebelum saya masuk di kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* saya belum bisa membaca kitab kuning, membaca kitab kuning terasa sangat susah, tetapi setelah saya mempelajari metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* alhamdulillah saya sudah bisa membaca kitab kuning meskipun masih ada kekurangan, belajar dengan menggunakan metode ini sangat mudah dipahami.¹⁰¹

Pernyataan ini juga disampaikan oleh santri yang lain terkait dengan pembelajaran kitab kuning dengan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*.

Saya memang suka belajar kitab kuning tetapi saya sebagai pemula sulit rasanya belajar, sekarang saya masuk dalam kelas *Al-Miftāh* setelah melalui *Tabaqah*, memang sebelum bergabung dengan kelas *Al-Miftāh* kita belajar kitab kuning yaitu *syarah Fathul Qorib* tetapi sangat lama proses belajarnya. Pembelajaran dengan *Al-Miftāh* sangat singkat dan mudah dipahami.¹⁰²

Penjelasan ini juga disampaikan oleh Ahmad Algazali bahwa, pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul

⁹⁹Ustadz Khaliq, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 18 Januari 2023.

¹⁰⁰Ustadz Anwar, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 18 Januari 2023.

¹⁰¹Muhammad Irwan, “Santri Kelas II Wustha” Zubdatul Asrar, 15 Januari 2023.

¹⁰²Ahmad Gazaly, “Santri Kelas III Wustha” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 15 Januari 2023.

Ulama kota parepare ini menggunakan beberapa metode namun metode untuk dapat cepat membaca kitab kuning metode kitab *Al-Miftāh* yang kami pelajari, karena metode yang lain membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami baca kitab kuning.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare dengan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* merupakan daya dukung dalam pembelajaran membaca kitab kuning dengan praktis.

Santri sebelum belajar metode *Al-Miftāh* masih keliru dalam membaca kitab kuning karena sebelumnya belajar kitab kuning dengan menggunakan kitab klasik, tetapi dengan metode ini merupakan inovasi dari beberapa kitab yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sehingga memudahkan santri dalam memahami membaca kitab kuning.¹⁰⁴

Penjelasan di atas juga ditambahkan oleh Ustaz Muhammad Dalki bahwa untuk mengukur kemampuan awal santri dalam membaca kitab kuning dipandang dalam dua aspek penting: aspek *Naḥwū* dan aspek *Ṣaraf*. Dalam aspek *Naḥwū*, ada 3 kriteria, yaitu 1) peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan jenis kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda- tandanya; 2) peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/ mu'rabnya*, tanda *i'rab*, dan alasan *i'rab*.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi tes awal santri sebagai pemula dalam mempelajari metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dilakukan setelah selesai *Tabaqah*, tes yang diberikan berupa bacaan dasar dalam ilmu *Naḥwū* dan *shoraf*. Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal

¹⁰³Muh. Faiz Ahsan, "Santri kelas III," *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 15 Januari 2023.

¹⁰⁴ Ustaz Khairul Anwar, "Pendidik," *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 19 Januari 2023.

¹⁰⁵Ustaz Yusuf, "Pendidik," *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 19 Januari 2023.

santri.

Materi yang kami dapat sebenarnya bukan materi yang baru karena sebelumnya kami mempelajarinya di kelas *Tabaqah* tetapi metode yang baru membuat kami semangat dalam belajar meskipun kami sebagai pemula dan kitab yang digunakan sangat mudah di pahami, sebelumnya menggunakan kitab *syarh-Aljurumiyyah* itu menggunakan waktu yang sangat lama baru dapat dipahami.¹⁰⁶

TahapanberikutnyasesuaidenganpenjelasanUstaz Anwar tentang efektifitas penggunaan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan kitab kuning santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar;

“Yaitu mengadakan ujian tes kemampuan dasar pemahaman *Naḥwū* dan *Ṣaraf* untuk melakukan freetest, tujuannya diadakan freetest ini agar mengetahui kemampuan dasar santri dalam memahami dasar-dasar *Naḥwū* dan *Ṣaraf*, kemudian santri akan di bagi berdasarkan kelas, kelas satu di tinkatan jilid satu, sedangkan kelas 2 berada di jilid 2 atau jilid 3”.¹⁰⁷

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa, memang betul adanya tes santri sebelum masuk kelas *Al-Miftāh* santri baru dilakukan tes untuk mengetahui tingkat kemampuan awal santri, pada tanggal 19 Januari sedang dilaksanakan tes masuk kelas *Al-Miftāh*, dengan klasifikasi kelas A tingkat pemahaman didalam materi *Naḥwū* dengan nilai 80 s/d 100, kelas B tingkat yang mendapatkan nilai 75 s/d 70, kelas C yang santri yang mendapatkan nilai 60 s/d 50. Adapun materi tes berupa pengetahuan dasar *Naḥwū* dan *Ṣaraf* dengan cara mengisi soal di lembar yang sudah di sediakan.

¹⁰⁶Muh. Assudais, Santri Kelas III,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 28 Januari 2023.

¹⁰⁷Ustaz Anwar, “Kabag Takmilyah,” *Wawancara*, Batetangnga, 18 Januari 2023.

Diperkuat dengan dokumen sebagai terlampir.¹⁰⁸

Kemudian langkah selanjutnya dijelaskan oleh Ustaz Anwar selaku kepala bagian Takmilyah Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota berikut penjelasannya;

“Langkah-langkah yang sudah dijelaskan Ustaz Dalki, memang benar adanya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kepada semua santri tentang teknis pembelajaran Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* , yaitu dengan memberikan pemahaman kepada santri bahwa metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* di lingkungan Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Kota Parepare berlangsung dengan sistem modul, yakni setiap santri yang telah menyelesaikan pembelajaran bisa mengikuti tes kenaikan jilid atau naik ke jenjang di atasnya dengan proses pelaksanaan atau syarat lulus di tes tulis dan lisan. Selesaiannya materi disesuaikan pemahaman santri yang mempunyai pemahaman di atas rata-rata maka akan cepat tuntas. Syarat untuk bisa ikut tes adalah setoran materi dan hafalan kepada wali kelas (dengan menyerahkan kartu tes dan setoran jilid), sehingga santri akan berkompetisi mengejar setoran kepada penanggung jawab kelas, dengan sendirinya mereka belajar giat sehingga menyebabkan cepat santri menyelesaikan materi *Al- Miftah lil ulum*”.¹⁰⁹

2. Penggunaan Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare

Adapun *Tobaqah* yang harus dilalui sebagai santri baru adalah *Şaraf, Matan al-Jurumiyah, Syarah al-Jurumiyah, Mutammimatul al-Jurumiyah*, kemudian dilanjutkan dengan pengajian lanjutan meliputi:

- a. *Fath al-Qarīb*
- b. *‘Imriṭiy*
- c. *Ta’līmul Muta’allim*

¹⁰⁸Observasi, dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung, 20 Desember 2022.

¹⁰⁹Ustadz Khairul Anwar, “Takmilyah Pondok” *Wawancara*, Lappa Angin 10 Januari 2023.

- d. *BulūgulMarām*
- e. *Kifāyatul Akhyār*
- f. *Tafsīr Jalālain*
- g. *Tafsīr Ibnu Kašīr*
- h. *Riyādus Ṣālihīn*
- i. *Kasyīfatus Syajā'*
- j. *Fathu al-Mu'īn*
- k. *Al-fīyah Ibnu Mālik*.¹¹⁰

Sebelum memasuki syarah al-jurumiyah maka santri akan terlebih dahulu melalui *tabaqah Iqro'* untuk lebih memudahkan santri dalam mempelajari kitab kuning, hal ini perlu dilakukan karena *tabaqah* memiliki keterkaitan atau berkesinambungan dengan *tabaqah* yang lain.

Keterkaitan tersebut dimulai dari *Tabaqah Makhraj Huruf* santri. Pada tahapan ini santri betul-betul digenjot dari segi penyebutan huruf *hijaiyyah* mulai dari alif sampai ya, santri diperkenalkan satu dami satu cara melafalkan dan menyebutkan huruf *hijaiyyah* termasuk sifat-sifat huruf dan tempat keluarnya. Setelah santri berada pada *Tabaqah Iqra'* santri dibimbing mulai dari iqra jilid 1 sampai iqra' jilid 6.

Setelah santri lulus di *tabaqah iqra'* maka selanjutnya menuju ke *Tabaqah Syarah al-jurumiyyah dan Shoraf*.

Pembelajaran kitab *Al-Miftāh* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare ini sudah diterapkan semenjak pesantren Tahun 2020, kemudian penerapan metode ini berpedoman ke Sidogiri dengan persentase 80% Sidogiri dan 20% Parappe, kemudian dari segi pendidik terkhusus *Al-Miftāh* 75% Sidogiri dan 25% tempatan. Alasan utama berkiblat

¹¹⁰Ustaz Anwar, Wawancara, Zubdatul Asrar, 18 Januari 2022.

ke dua pesantren ini karena yang melatar belakangi pesantren ini adalah semua pendiri, pengurus, bahkan pendidik merupakan alumni dari dua pesantren ini. Kurikulum Metode *Al-Miftāh* merupakan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi merupakan program utama dalam menunjang dalam membaca kitab kuning.¹¹¹

Pendapat ustadz Anwar di atas juga di perjelas oleh Ketua yayasan Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Parepare, bahwa metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* ini sudah diterapkan mulai dari tahun 2020 sampai sekarang, sistem belajarnya itu dibagi berdasarkan tingkat jilid santri, dan tempat belajarnya itu terbuka atau di gazebo karena metode ini seharusnya di terapkan di ruang terbuka.¹¹²

Pembelajaran metode kitab *Al-Miftāh* yang digunakan di pesantren ini melalui beberapa jenjang mulai dari tahap *Tabaqah*, kemudian *Al-Miftāh* ada 4 jilid kemudian dilengkapi dengan Nadzoman dan Tashrifan, kemudian ujian *Al-Miftāh*, dan terakhir wisuda kelas *Al-Miftāh*.¹¹³

Metode kitab *Al-Miftāh* pada dasarnya sebelum digunakan secara resmi maka tentunya dilakukan uji coba untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan terhadap santri. Hal ini juga dijelaskan oleh ustadz Muhammad Dalki:

“Penerapan kitab *Al-Miftāh* di pesantren ini, yang pertama dilakukan adalah mewajibkan santri memiliki kitab *Al-Miftāh* mulai dari jilid satu sampai dengan *tashrifan* dan kitab *Nadzoman*, kemudian melakukan pengenalan kitab, dan cara menggunakan metode ini. Program ini dilaksanakan pada malam hari setelah santri makan malam, maka santri langsung menuju gazebo masing-masing sesuai dengan tingkatan

¹¹¹Ustaz Anwar, “Kabag,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 19 Januari 2023.

¹¹²Dr, Hannani “Ketua Yayasan Pondok Pesantren Zubdatul Asrar ,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 18 Januari 2023.

¹¹³Ustaz Haris Munandar, “Guru Tugas,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 1 Februari 2023.

bacaan, setelah santri berkumpul di gazebo maka santri akan mengulangi pelajarannya berupa hafalan *tashrifan*, dan *nadzoman*. Setelah semua siap maka ustaz akan memulai pembelajaran, tentunya diawali dengan pembacaan do'a dan pembelajaran dilanjutkan sampai selesai.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti penggunaan kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare saat ini diterapkan mulai dari awal tahun pelajaran baru sampai kisaran 3 atau 4 bulan. Sebagai pemantapan dasar pengetahuan

santri baru untuk membaca kitab kuning pada tingkat kelas berikutnya.

Santri baru ditempatkan pada tingkat khusus yaitu tingkat awal atau jilid 1 setelah melalui *Tabaqah* kemudian Metode kitab *Al-Miftāh*.¹¹⁵

Kemudian lebih lanjut Ustadz Muhammad Dalki menjelaskan tentang metode pembelajaran efektif dalam belajar kitab kuning melalui kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare;

“Dalam penerapannya di tingkat Wustha/Smp jumlah santri baru mencapai 100 orang, kemudian dengan hasil kesepakatan dari jumlah santri sebanyak 100 orang dibagi dengan jumlah pendidik pengajar di tingkat MTs yaitu dengan rincian jumlah guru sebanyak 6 orang memiliki tanggungan murid kisaran 20 orang per kelas, para santri tingkat MTs dididik untuk tuntas paham dan mempraktikkan Metode kitab *Al-Miftāh* maksimal 4 bulan, jika ada santri yang tidak bisa mencapai target maksimal atau lambat dalam menyelesaikan materi Metode kitab *Al-Miftāh*, maka sesuai dengan keputusan harus pindah dan masuk kelas sesuai dengan hasil tes kemampuan akademik dengan masuk pada tingkatan jilid 1.”¹¹⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diketahui bahwa tampak disetiap kelas yang sedang berlangsung kegiatan pembelajaran

¹¹⁴Ustadz Dalki, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 1 Februari 2023.

¹¹⁵Ustadz Khaliq, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 1 Februari 2023.

¹¹⁶Muhammad Dalki, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 1 Februari 2023.

dengan menggunakan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*, peneliti melihat dalam setiap kelas maksimal jumlah peserta didiknya mencapai 20 orang, dengan satu wali kelas sebagai pendamping dan pengajar dengan menggunakan Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*.¹¹⁷ Diperkuat dengan hasil dokumentasi sebagaimana terlampir.

Keterangan dari Ustaz Muhammad Dalki di atas senada dengan penjelasan Ustadz Haris Munandar, Selaku Pendidik kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* berikut penjelasannya;

“Memang betul, santri harus diberikan target maksimal dalam menyelesaikan materi Metode kitab *Al- Miftah lil ulum*, jika ada santri yang lambat kemampuan akademiknya, atau tidak selesai materi Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* selama maksimal 4 bulan kegiatan pembelajaran, makasecaraotomatistetap dikelas jilid yang belum selesai sesuai dengan ketentuan mengikuti hasil tes jilid untuk dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya, ini menjadi patokan penentuan kelas bagi santri yang tidak menyelesaikan program Metode Kitab *Al-Miftah lil ulum*.¹¹⁸

Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada responden penelitian tentang penggunaan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dalam pembelajaran kitab kuning Santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare, dengan informan penelitian yaitu Khairul Anwar berikut ulasan hasil wawancaranya;

“langkah yang kami lakukan dalam menerapkan metode kitab *Al-Miftāh* yaitu pengaturan jadwal dan tempat belajar, setelah semua sudah siap maka santri dikumpulkan oleh ketua kelompok/kelas di tempat yang telah ditentukan kemudian melakukan pengecekan kelengkapan santri berupa kitab, dan buku yang digunakan, langkah

¹¹⁷Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan Metode kitab *Al- Miftah lil ulum* tanggal 20 desember.

¹¹⁸Haris Munandar, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 1 Februari 2023.

selanjutnya adalah memulai pembelajaran tentunya diawali dengan pembacaan do'a dan dilanjutkan dengan *Nadzoman* sebagai penambah semangat awal belajar santri, kemudian ustaz memberikan *nadzoman* disela-sela pembelajaran yang dikaitkan dengan hafalan *nadzoman/nyanyian* agar santri tidak bosan dengan belajar *Al-Miftāh* sampai pembelajaran selesai.¹¹⁹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya data dokumentasi berupa sertifikat dan foto-foto data terkait pendidik kelas *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*. Kemudian keterangan dari Ustadz Khairul Anwar di atas diperkuat dengan pernyataan Abd.Khaliq Selaku penanggung jawab pembelajaran kelas *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*, bahwa;

“proses pembelajaran kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dilakukan melalui beberapa tahap yaitu petama santri harus menyelesaikan *Tabaqah* kemudian bisa masuk di jilid satu *Al-Miftāh*, di jilid satu santri harus mampu menguasai materi tentang *isim* dan *fi'il*, dan seterusnya, dalam pelaksanaannya untuk jilid satu di fokuskan ke kelas satu kemudian jilid dua dan tiga biasanya untuk kelas 2, kemudian kelas 3 untuk jilid 4 dan *tashrifan* dan *nadzoman*”.¹²⁰

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan menunjukkan bahwa pendidik yang mengajar di kelas *Al-Miftāh* sangat bervariasi dalam panyampaiannya terutama dalam memberikan pemahaman terhadap materi dan praktek baca kitab dengan menggunakan kitab *Al-Miftāh lil ulum*.¹²¹

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Miftāh* itu melalui 4 jilid kitab kemudian ditambah dengan kitab *Nadhoman* dan *Tashrifan*. Berikut gambar skema indikator kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*, mulai dari jilid 1 sampai jilid 4.

¹¹⁹Ustadz Khairul Anwar, “Kabag Takmilyah”, *Wawancara*, Zubdatul Asrar,10 Februari 2023.

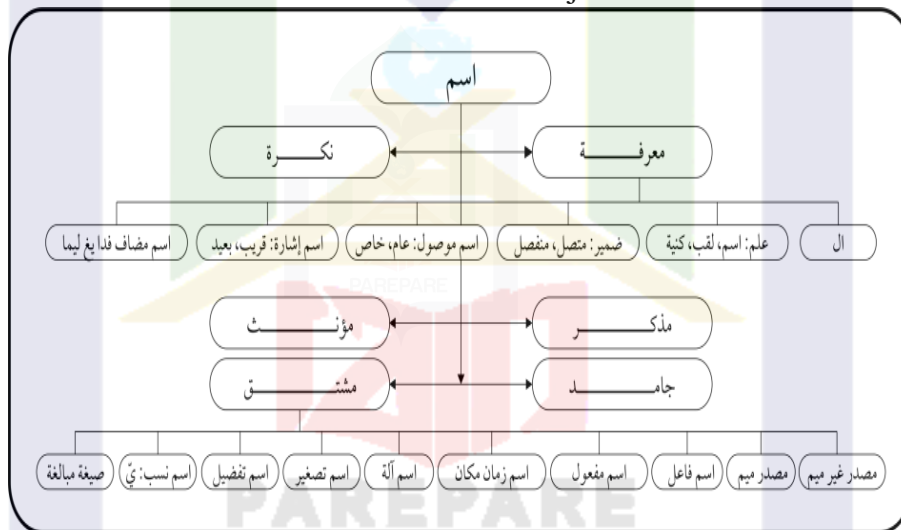
¹²⁰Ustadz Abd.Khaliq,Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar,10 Februari 2023.

¹²¹Observasi, dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, 20 Desember 2022.

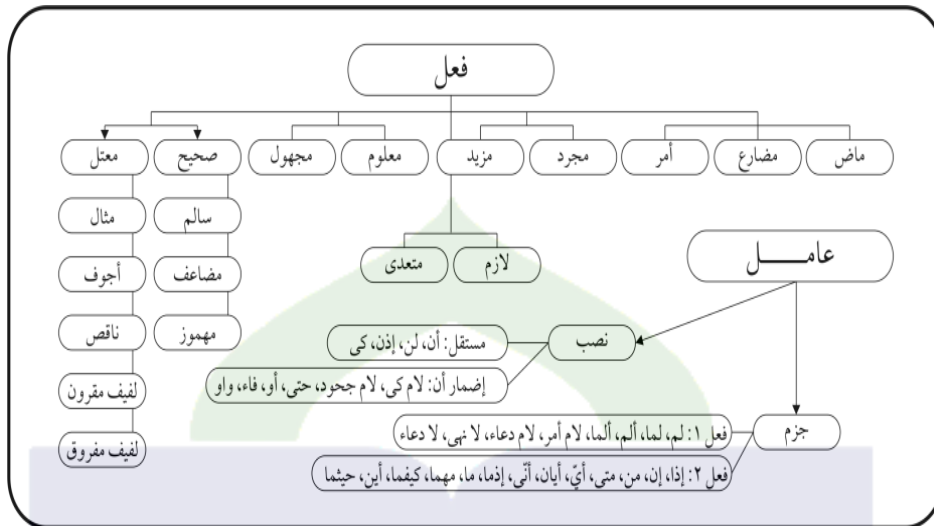
Gambar 3: Skema jilid 1



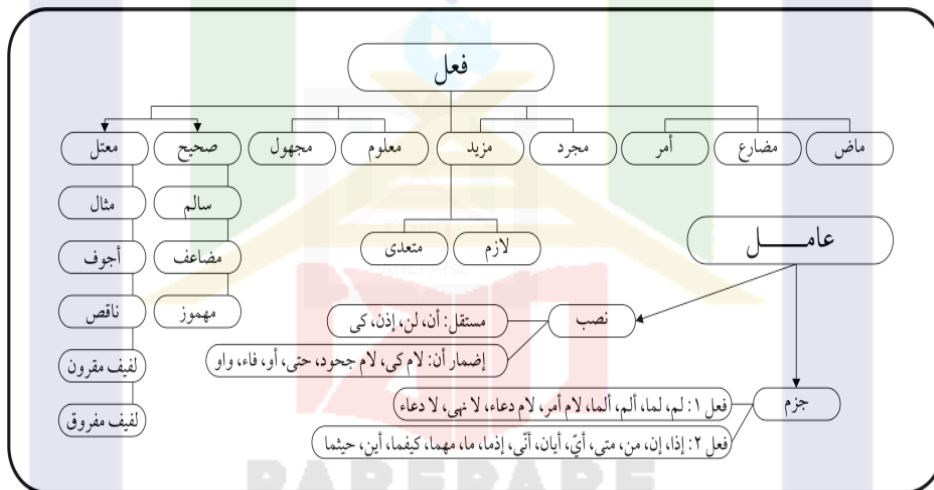
Gambar 4: Skema jilid 1



Gambar 5: Skema jilid 2



Gambar 6: Skema Jilid 3



Gambar 7: Skema Jilid 4



Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan terkait penggunaan 4 jilid kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembelajaran metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* yang diterapkan di pesantren itu melalui tahap atau berjilid, jilid 1 yaitu bab tentang *isim*, jilid 2 bab tentang *fi'il*, jilid 3 bab tentang *fi'il* yang *mabni*, *mu'rab mujarrad*, *mazid lazim mutaaddi ma'lum majhul dan shohih mu'tal* dan jilid 4 yaitu bab tentang isim-isim yang harus dibaca *rofa' isim-isim* yang dibaca *nashob* dan *isim-isim* yang dibaca *jer*.¹²²

Pendapat ini juga disampaikan oleh Muhammad Dalki bahwa dalam jilid 1 santri hanya fokus mempelajari kalimat *isim*, targenya adalah santri harus mampu memahami kalimat *isim* dan tanda-tandanya, kemudian jilid 2 fokus pada kalimat *fi'il* dan begitu juga di jilid 3 dan 4, masing-masing ada pokok bahasan.¹²³

Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri yang termasuk dalam kelas program *Al-Miftāh lilulum*, Ahmad Muzakkar memberikan penjelasan terkait dengan penerapan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* bahwa, saya senang belajar dalam kelas ini karena metode yang digunakan oleh Ustadz sangat

¹²², Haris Munandar "Guru Tugas," *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 10 Februari 2023.

¹²³ Dalki, "Pendidik," *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 10 Februari 2023.

menarik, kemudian mudah dipahami karena kitab yang digunakan mudah dibaca dan ustadz yang mengajar langsung dari Sidogiri Jawa.¹²⁴

Pendapat lain juga disampaikan oleh Naufal Al faqih, bahwa:

Selama saya masuk dalam kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* ini saya tidak mudah jenuh dalam belajar kitab kuning, kita selalu merasa semangat dan pelajaran mudah diingat karena dalam *Al-Miftāh* ini ada *nadzomannya* atau nyanyian agar hafalan mudah di ingat. Pembelajaran ini dilaksanakan pada malam hari yaitu jam 09.00 sampai 10.30 WITA.¹²⁵

Setelah dilakukan sosialisasi atau semacam penjelasan teknis tentang pelaksanaan pembelajaran di program kelas khusus santri baru di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare Kemudian santri diberikan satu paket Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*, lengkap dengan kartus dan setoran jilid, buku nadzhoman dan *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*.

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa tes kenaikan jilid dilaksanakan setiap satu bulan satu kali dengan syarat santri harus selesai menyetor materi terhadap penanggung jawab kelas dari masing-masing jilid yang sedang dipelajari, ada dua jenis tes yaitu tes lisan yang mana santri maju satu persatu dan ditanyakan sesuai dengan materi yang sudah dipelajari dan tes melalui tulisan dengan menjawab soal-soal yang dibuat langsung oleh

¹²⁴Ahmad Muzakkar, “Santri kelas II Wustha,” Wawancara, Zubdatul Asrar, 10 Februari 2023.

¹²⁵Muh. Naufal Al faqih, Santri Kelas III Wustha, Wawancara, Zubdatul Asrar, 10 Februari 2023.

penanggung jawab kelas Pondok Pesantren Zbdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare.¹²⁶

Peggunaan dengan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* metode digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik terdapat empat metode. Adapun metode yaitu, tanya jawab, ceramah, kelompok dan penugasan individu. Seorang penanggung jawab kelas menjelaskan kepada santri sesuai dengan buku panduan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* pembelajaran yang telah disusun oleh team *Al-Miftāh* pusat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri, kemudian ditanyakan kepada santri, pelajaran yang telah diajarkan sebelum dilanjutkan kemateriselanjutnya, tujuan diadakan apersepsi kepada santri adalah sebagai bentuk evaluasi,sejauh mana pemahaman santri terhadap keterangan pendidik dikelas, apabila ditanyakan kepada santri banyak yang paham maka penanggung jawab kelas akan melanjutkan kepada materi selanjutnya ini biasa disebut dengan metode tanya jawab pendidik bertanya santri menjawab dan biasanya metode tanya jawab setelah pendidik kelas menyampaikan materi dengan metode ceramah sehingga bisa diartikan pembelajaran metode kitab *Al-Miftāh* tingkat penguasaan dan pemahaman santri menjadi prioritas utama karena objeknya adalah santri serta keaktifaan santri dalam proses pembelajaran, karena setelah penjelasan dari pendidik, santri harus mengerjakan soal-soal yang bervariasi dari masing-masing

¹²⁶Observasi, dilakukan pada saat pembelajaran kelas *Al-Miftah* Berlangsung, 20 Desember 2022

pembahasan sehingga meningkatkan pemahaman santri untuk menguasai dan memahami materi.¹²⁷

Setelah santri menyelesaikan semua materi dari jilid satu sampai dengan jilid empat santri kemudian dilanjutkan pada jenjang berikutnya yaitu praktik membaca kitab kuning dengan menggunakan kitab *fathu al-qorib*, pada waktu masuk kelas praktik ini adalah tantangan yang paling besar santri karena santri dituntut untuk selalu memahami materi yang sudah diselesaikan pada jenjang jilid satu sampai dengan jilid empat, hasil dari pembelajaran pada jenjang jilid tersebut dipraktikkan langsung untuk membaca kitab kuning yaitu kitab *fathu al-qorib*, wali kelas praktik harus jeli dalam mengulang materi yang sudah diselesaikan oleh santri. Sehingga santri dapat mudah mengingat materi yang telah ditelewatinya pada kelas jilid. Pada kelas praktik ini juga dilengkapi dengan buku setoran bacaan kitab *fathu al-qorib*, santri yang sudah masuk pada kelas praktik ditarget selesai materi dan bisa membaca kitab *fathu al-qorib* sampai pada bab *tayammum*.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Dalki bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* sama dengan pembelajaran pada umumnya,

- a. Pendahuluan, pendidik membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan menyapa santri

¹²⁷Observasi, dilakukan pada saat pembelajaran dan tes sedang berlangsung, 21 Desember 2022.

- b. Pembacaan doa sebelum belajar
- c. Mengecek kehadiran santri
- d. Mengecek kelengkapan kitab santri
- e. Menaikkan semangat belajar santri dengan pengulangan materi dengan nadzoman/lagu dari materi sebelumnya.
- f. Inti, pemberian materi pembelajaran
- g. Memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terkait dengan pelajaran yang belum dipahami.
- h. Menegerjakan soal yang ada di kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* sesuai dengan panduan pendidik
- i. Memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya
- j. Memberikan motivasi dan saran agar santri tetap giat dalam belajar
- k. Nadzoman/nyanyian untuk setiap materi yang telah dipelajari
- l. Pembacaan doa
- m. Penutup, pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan kalimat Alhamdulillah dan memberikan salam.¹²⁸

Penjelasan Muhammad Dalki di atas menerangkan bahwa tata cara pelaksanaan pembelajaran *Al-Miftāh* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya hal ini di perkuat oleh ustadz haris Munandar.

Penggunaan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* itu di dalam kelas tentunya pendahuluan kemudian menanyakan keadaan santri, mengecek

¹²⁸Ustadz Dalki, "Pendidik," Pendidik," *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 11 Februari 2023.

kehadiran, pengulangan materi dengan nadzoman, inti materi pelajaran, pemberian tugas atau mengerjakan soal, kemudian kita selalu memberikan motivasi kepada santri agar mereka semangat dalam belajar, dan tidak lupa pendidikan akhlak selalu kami perhatikan. Jadi, pada dasarnya langkah-langkah ini sama dengan langkah-langkah di pendidikan madrasah.¹²⁹

Selanjutnya peneliti juga memberikan pertanyaan kepada salah satu santri yaitu Zaki Fathurraziq dan menanyakan tentang penerapan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare Pesantren khususnya di kelas pemula, berikut kutipan wawancaranya;

“Saya adalah salah satu santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare, setelah saya masuk di Pesantren ini saya tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan lagu dan di luar kelas atau di gazebo, setelah saya selesai di kelas *Tabaqah* dan bergabung di kelas *Al-Miftāh* saya memiliki semangat baru dalam mempelajari kitab kuning. Kita belajar *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* itu bertahap mulai jilid satu sampai jilid empat serta dilengkapi dengan *tashrifan* dan *nadzoman* ”.¹³⁰

Hasil observasi peneliti melihat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* , yang menjadi dasar pengetahuan santri baru di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare untuk membaca kitab kuning, karena pada tingkatan ula, wustha lebih-lebih pada tingkatan ulya santri dituntut untuk tahu baca kitab kuning,

¹²⁹Ustadz Haris, “Pendidik,” *Pendidik*,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 11 Februari 2023.

¹³⁰Zaki Fathurraziq, “Santri Kelas III,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 10 Februari 2023.

sehingga Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* memudahkan santri untuk memahami *Naḥwū* dan *Ṣaraf* sebagai dasar untuk bisa baca kitab kuning.¹³¹

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan Penggunaan Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam pembelajaran kitab kuning santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare kelebihan dan kekurangan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* Di Pondok Pesantren.

“ya.. kalau yang saya tahu, teman-teman santri baru termasuk saya di tes kemampuan dasar tentang *Naḥwū* dan *Saraf* terlebih dahulu, kemudian ditentukan kelas sesuai dengan hasil tes yang di laksanakan oleh ustaz disini, ya kalau kelas A berarti kemampuannya bagus, kalau saya sendiri masuk di kelas B karena saya masih belum begitu memahami tentang *Naḥwū* dan *shorof* apalagi ketika di suruh baca kitab kuning itu”.¹³²

Hasil observasi peneliti bahwa titik tekan Metode kitab *Al-Miftah* bagi santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare bisa membaca lafadz kitab kuning (gundul). Dengan cara para santri dimatangkan *Naḥwū Ṣaraf* terlebih dahulu dengan cara menguasai materi yang terdapat di jilid yang telah diklasifikasikan. Maka untuk mencapai tujuan, agar santri bisa membaca kitab tanpa harakat. Maka dibentuklah rumus-rumus atau ciri-ciri dari beberapa yang bisa ditemukan di jilid.¹³³

Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Khairil Anwar Selaku Kepala Bagian Takmiliah Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare;

¹³¹Observasi, dilaksanakan pada saat pembelajaran kelas *Al-Miftah* sedang berlangsung. 18 Desember 2022.

¹³²Muhammad Rezky farel, “Santri Kelas III,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 10 Februari 2023.

¹³³Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada tanggal 19 Desember 2022.

“Titik penekanan dari Metode kitab *Al-Miftāh* adalah santri bisa membaca kitab fathul al-Qarib tanpa mengetahui mereka mengetahui maknanya. Hal ini karena metode ini untuk para pemula. Metode ini untuk para santri yang tidak bisa membaca kitab kuning. Maka kemudian dibentuklah rumus-rumus atau ciri-ciri dari masing-masing bacaan yang biasa berada dalam kitab kuning, seperti kalau ada *isim* jatuh setelah *amma* setelahnya adalah menjadi muftada. Dan memang kitab ini disusun dalam rangka memudahkan para santri bisa membaca kitab kuning dengan mudah”¹³⁴

Untuk itu kemudian peneliti juga berdiskusi dengan pengelola di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare tentang kelebihan dan kekurangan Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* yang saat ini diterapkan di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare yang kemudian menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa kelebihan Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* yaitu singkat dan praktis, desain warna yang menarik kepada pembaca terutama anak kecil, terdapat lagu dan skema *Nahwū Ṣaraf* dan memiliki ciri-ciri rumus *Nahwū Ṣaraf*, hal ini peneliti buktikan dengan meneliti langsung modul metode kitab *Al-Miftāh* dari jilid satu sampai dengan jilid empat kesimpulan dari hasil diskusi memang benar adanya.¹³⁵

Adapun kekurangan dari Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* yaitu Pertama, kandungan materi yang terdapat dalam *Al-Miftāh* hanya materi-materi dasar saja. Isinya tidak komprehensif sehingga butuh pemantapan kelengkapan dikelas melalui kitab *Fathur Qorib* atau dijengjang *takhosus*.

¹³⁴Ustadz Khairul Anwar, *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 10 Februari 2023.

¹³⁵Observasi, dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, 19 Desember 2022

Kedua, metode *Al-Miftāh* hanya untuk membaca lafadz saja tidak sampai pada cara memberikan makna dan pemahaman pada kitab kuning sehingga dibutuhkan tambahan waktu untuk belajar makna dan pemahaman. Ketiga, materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari *Naḥwū* dan *Ṣaraf* sehingga peserta didik masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab. Keempat, bagi santri yang sudah dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode ini dilengkapi dengan lagu anak-anak.

Setiap metode pelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk juga dengan Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* pasti terdapat hal demikian juga. Untuk itu peneliti berdiskusi dengan beberapa pendidik di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare dengan cara wawancara dan observasi langsung praktik pembelajaran metode kitab *Al-Miftāh* terbitan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri. Berikut hasil peneliti terkait tentang kelebihan dan kekurangan Metode kitab *Al-Miftāh*.

1) Kelebihan Metode *Al-Miftāh*

Metode kitab *Al-Miftāh* ini memiliki beberapa kelebihan yang cocok kepada semua santri terutama santri yang masih dibawah umur diantara kelebihannya sebagaimana berikut:

a) Singkat dan praktis

Menurut hasil pemantauan peneliti bahwa materi yang terdapat pada Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*, singkat dan praktis sehingga mudah dicerna oleh santri terutama santri yang masih anak-anak atau pemula,

mereka tidak terlalu diberatkan dengan berbagai penjelasan yang kadang-kadang membingungkan.

Hal ini disampaikan oleh Ustaz Khairul Anwar Kepala Bagian Takmiliah Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare bahwa ;

Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* menggunakan bahasa yang simpel mudah di mengerti isi kandungannya mengambil kaedah penting didalam membaca kitab tanpa menampilkan kaedah yang bersifat pendalaman”¹³⁶

Hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa belajar *Naḥwū* dan *Ṣaraf* dengan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* mudah dicerna oleh santri, mereka tidak terlalu diberatkan dengan berbagai penjelasan yang kadang-kadang membingungkan. berbeda dengan belajar *Naḥwū Ṣaraf* yang tidak menggunakan metode kitab *Al-Miftāh*, salah satu contohnya dengan menggunakan kitab *imrity* atau *muhatshor jiddan*.¹³⁷

Misalnya pada pembahasan kalam jilid satu halaman 6, penjelesan kalam dalam ilmu *Naḥwū* di tulis dengan ringkas dan mudah dimengerti oleh santri, ditambah dengan contoh yang familiar di dengar oleh santri seperti lafal الحمد $\frac{3}{4}$ merupakan contoh kalam karena lafal tersebut berbahasa arab yang tersusun dan memberikan pemahaman bagi pendengar dan pembacanya. Kalimat yang digunakan didalam setiap modul singkat dan praktis dan mudah dimengerti olehsantri.

Lebih lanjut hasil observasi di lapangan penanggungjawab metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* juga memberikan kesempatan kepada para santri yang di

¹³⁶Ustadz Khairul Anwar, *Wawancara*, Zubdatul Asrar,11 Februari 2023.

¹³⁷Observasi, Dilaksanakan pada saat pembelajaran sedang berlangsung, 18 Desember 2022.

kelas untuk memahami dan bertanya atau diskusi dalam kelas tentang materi yang dipelajari, sehingga santri mudah memahami materi yang dipelajarinya.¹³⁸

Disuguhkan dengan bahasa yang simpel dan praktis. Isi kandungannya mengambil kaedah penting di dalam membaca kitab tanpa menampilkan kaedah-kaedah yang bersifat pendalaman.

b) Desain warna

Didesain dengan tampilan dan kombinasi warna elegan dan menarik agar tidak terlihat membosankan. Cocok sekali untuk anak-anak, karena menurut penelitian belajar dengan menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak daripada hanya sekedar hitam putih.

Berdasarkan hasil observasi dan pemeriksaan langsung terhadap metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*, desain warna yang ditampilkan dalam kitab tersebut menampilkan warna yang menarik, enak dipandang, dan menggunakan kertas yang halus atau *high quality*, ini menjadi salah satu faktor kelebihan kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm*.¹³⁹ Kemudian menurut penyampaian dari Ustaz Anwar bahwa pemilihan warna yang menarik dan elegan tersebut, menjadi salah satu alasan agar santri menjadi tertarik untuk belajar kitab kuning dengan menggunakan metode kitab *Al-Miftāh*, Ustadz Muhammad Dalki mengutip perkataan Ust. Imam Khozairi ketua tim penyusun Metode kitab *Al-Miftāh*, dalam salah satu kesempatan sebuah acara tandasnya.¹⁴⁰

¹³⁸Observasi, Dilaksanakan pada saat pembelajaran sedang berlangsung, 19 Desember 2022.

¹³⁹Observasi, dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, 18 Desember 2022.

¹⁴⁰Ustaz Anwar, *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 10 februari 2023.

Tim *Al-Miftāh* pusat sengaja mendatangkan ahli warna dan bekerjasama dengan salah satu Universitas di Surabaya, untuk pemilihan warna agar menyenangkan dibaca oleh anak-anak di dalam belajar ilmu *Naḥwū* dengan metode modul Metode kitab *Al-Miftāh*. Hal ini juga mengutip pemaparan Ustaz Junaidi dari Ust. Imam Khozairi ketua tim penyusun Metode kitab *Al-Miftāh*.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran materi *Naḥwū* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare dengan menggunakan kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*, berdampak cukup signifikan santri asik membaca dan tidak bosan membaca kalimat perkalimat yang ada di metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*, proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan kepada santri, karena variasi warna dalam modul metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* bervariasi. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa pengajar di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare dengan menggunakan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*.¹⁴¹

Dari data dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa, penampilan warna yang ada di dalam modul Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*, dari jilid, I, II, III dan IV menampilkan perpaduan warna yang bervariasi ini menambah kesan tidak membosankan kepada anak-anak untuk melihat dan membaca isi dari modul Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*. Temuan penelitian ini dapat ditemukan pada lampiran penelitian ini.

Perpaduan warna setiap kalimat dan skema yang ada di modul Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* bervariasi, warna kuning dan biru diletakkan pada

¹⁴¹Observasi, Dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, 18 Desember 2022.

skema atau kotak-kotak, warna hijau dan hitam pada tulisan nadzom setiap jilid, warna merah untuk kalimat atau contoh yang dianggap paling penting dipahami oleh santri dan warna ungu dipasang untuk judul atau sub judul pada setiap materi di dalam modul Metode kitab *Al- Miftah lil ulum*.¹⁴²

c) Lagu dan skema

Untuk memancing otak kanan maka metode ini dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak seperti lagu “Balonku ada lima”, sehingga memudahkan bagi anak untuk memahami dan menghafal materi.

Daya tarik yang paling mencolok dari Metode kitab *Al-Miftāh* yaitu adanya lagu dan skema, lagu di desain dan disusun dengan lagu yang sudah familiar ditelinga anak-anak seperti lagu “Balonku ada lima”, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustaz Angga Saputra, bahwa;

“Saya selaku penanggung jawab kelas metode kitab *Al-Miftāh*, kalau sudah dirasa agak bosan santri disuruh baca nadzom dan disuruh bernyanyi dengan nyanyian yang sudah di buat dan liriknya mengandung materi *Nahwū* dan *Ṣaraf*, sehingga secara tidak langsung anak-anak belajar sambil bernyanyi dan mengingat materi *Nahwū Ṣaraf* dengan menggunakan lagu, dan hal ini sangat mengasikkan santri rupanya. Sehingga santri yang mulai bosan jika sudah menyanyi dengan lirik yang bervariasi dapat kembali menjadi lebih semangat dalam belajar”.¹⁴³

Hasil observasi peneliti bahwa lagu dan skema yang terdapat pada metode kitab *Al-Miftāh*, menjadi daya tarik tersendiri karena lagu dan skema membuat santri tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*. Santri enjoy dalam mengikuti pembelajaran dan yang paling penting yaitu santri dalam keadaan

¹⁴²Ustaz Dalki, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 11 februari 2023

¹⁴³Ustadz Khaliq, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 11 februari 2023

senang dan ceria sehingga mudah dalam memahami materi yang terdapat dalam Metode kitab *Al- Miftah lil ulum*.¹⁴⁴

Sudah menjadi sesuatu yang lumrah dikalangan masyarakat bahwa anak-anak menyukai musik atau lagu, oleh karena itu, pembelajaran metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* , menyelipkan materi *Naḥwū* dan *Ṣaraf* pada lagu dengan tujuan santri agar mudah dan cepat mengingat materi *Naḥwū* dan *Ṣaraf* melalui hal yang disukai yaitu lagu. Hasil observasi di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare para santri yang belajar ilmu *Naḥwū* dan *Ṣaraf* dengan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* , menerapkan pola yang sama yaitu belajar materi *Naḥwū* dan *Ṣaraf* dengan menggunakan lagu.

Suasana belajar menjadi hidup dan tidak membosankan karena sesekali pendidik metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare memberikan instruksi kepada santri untuk membaca nadzhom menggunakan lagu kekinian sesuai dengan kreatifitas para santri.

Adanya lagu nadhom dan lagu-lagu yang familiar ditelinga anak-anak seperti “balonku”, yang diubah lirik lagunya dengan memberikan materi pelajaran pada modul Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* . Sehingga anak-anak secara tidak langsung dapat mengingat materi Metode kitab *Al- Miftah lil ulum* dengan mudah karena adanya lagu tersebut.

¹⁴⁴Observasi dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung, 18 September 2022

d) Ciri-ciri(Rumus)

Diantara yang membedakan dengan metode baca kitab pada umumnya adalah *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan yang sering dijumpai dalam susunan bahasa Arab, sehingga dengan ciri-ciri tersebut anak bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.

Keterangan di atas diperkuat dengan data dokumentasi dari modul Metode kitab *Al-Miftāh* dari jilid satu sampai dengan jilid empat peneliti melihat keterangan isi dari modul Metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* seperti jilid satu halaman tujuh terdapat rumus tentang tanda-tanda *isim*, kemudian pada jilid dua halaman 19 materi tentang *isim mausul*, kemudian pada jilid tiga pada halaman 21 materi tentang *i'rob fi'il mudhori'shohih akhirdan* pada jilid empat halaman 33 materi tentang *na'at*.¹⁴⁵

Gambar 8: Jilid I halaman 7:

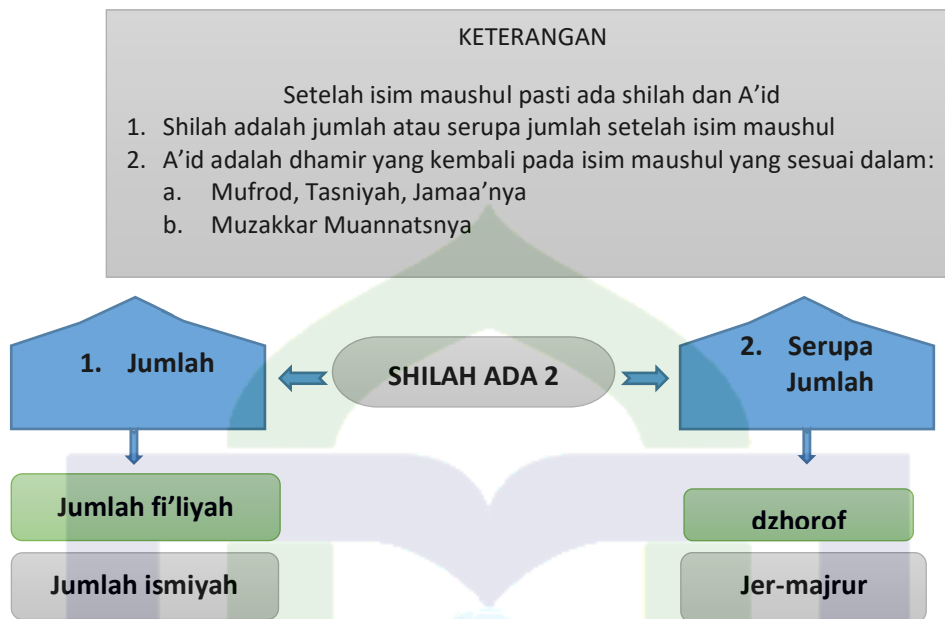


Nadzomnya

فالاسم بالتنوين والخفض عرف , وحرف خفض ولام وال

¹⁴⁵Ustadz Muhammad Dalki, *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 11 Februari 2023.

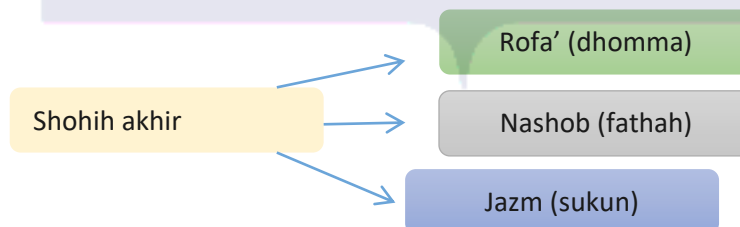
Gambar 9: jilid II halaman 19

**KETERANGAN:**

- A. Jumlah ismiyah apabila kalimat pertama setelah isim maushul berupa kalimat isim
- B. Jumlah fi'liyah apabila kalimat pertama setelah isim maushul berupa kalimat fi'il
- C. Syibhul jumlah apabila kalimat pertama setelah isim maushul berupa dzorof atau jer majrur
- D. Shilah yang berupa syibhul jumlah, maka mengira2kan yang sekaligus menyimpan dhamir yang menjadi 'aid

Gambar 10: Jilid 3 halaman 21

I'rob fiil mudhori shohih akhir



Keterangan

Fiil mudhori selamanya l'rab rafa' apabila tidak bertemu dengan amil nashab dan amil jazm

Nadzomnya

إرفع مضارع إذا يجرد , من ناصب و جازم

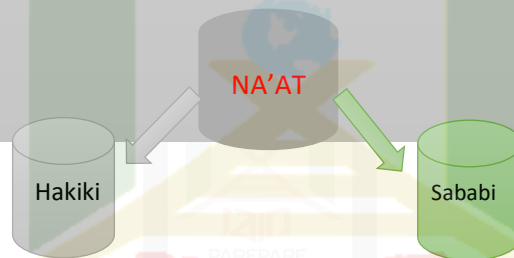
'rob fiil mudhari shohih akhir rofa dengan dhommah

يَوْمَ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا	تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ	وَمَا تَأْوِيلُهُ إِلَّا اللَّهُ
تُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ	نُعَمِّرُهُ أَلْفَ سَنَةٍ	وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَّا جَهَنَّمَ وَرَدًا

'rob fiil mudhari shohih akhir nashob dengan fathah

لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ	أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْنَ مَائِدَةٌ	وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا
قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا	لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ	إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

dinashab dengan fathah karena fi'il mudhari shahih akhir



NA'AT HAKIKI

NA'AT HAKIKI adalah kata sifat yang merafa'kan dhamir yang kembali kepada man'ut

الدَّامِ الْخَارِجُ مِنْ امْرَأَةٍ	وَهُوَ الْمَاءُ الْمَطْلُوقُ عَنْ قَيْدٍ لِأَزْمٍ
فَلَا يَضُرُّ الْقَيْدَ الْمُنْفُوكَ	وَيُسْتَنْتَنِي أَيْضًا صَوْرٌ مَنْكُورَةٌ

المطلوقُ: adalah na'at hakiki karena merofa'kan dhamiryang kembali pada man'ut

Nadzomnya:

النَّعْتُ إِمَّا رَافِعٌ لِمُضَمَّرٍ, يَعُودُ لِلْمَنْعُوتِ أَوْ لِمُظْهَرٍ

Hasil observasi menunjukkan ciri-ciri atau rumus yang diterapkan pada metode *Al-Miftāh* bervariasi sehingga mudah dipahami oleh santri Pondok

Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare yang belajar dengan metode kitab *Al-Miftāh*, seperti pada materi tanda- tanda *isim* pada jilid satu.¹⁴⁶

2) Kekurangan Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*

Disamping mempunyai kelebihan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* juga mempunyai kekurangan, diantara kekurangan metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Wustha Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare yaitu Ustadz Irfan menyebutkan bahwa ;

“Kekurangan metode *Al-Miftāh*, sesuai dengan pengamatan dan komentar saya. Pertama, kandungan materi yang terdapat dalam *Al-Miftāh* hanya materi-materi dasar saja. Isinya tidak komprehensif sehingga butuh pemantapan kelengkapan dikelas melalui kitab *Fathul Qorib* atau dijenjang *takhossus*. Kedua, metode *Al-Miftāh* hanya untuk membaca lafadz saja tidak sampai pada cara memberikan makna dan pemahaman pada kitab kuning sehingga dibutuhkan tambahan waktu untuk belajar makna dan pemahaman. Ketiga, materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari *Nahwū* dan *Ṣaraf* sehingga santri masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab. Keempat, bagi santri yang sudah dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode ini dilengkapi dengan lagu anak-anak”¹⁴⁷.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada dasarnya metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* merupakan sebuah metode yang disusun oleh pengurus pondok pesantren sidogiri dalam rangka menanggulangi banyaknya santri yang masih belum bisa membaca kitab kuning, sehingga disusunlah sebuah metode cepat membaca kitab kuning dengan mengambil dari kitab-kitab *Nahwū* dan *Ṣaraf* tanpa merubah isi dan kandungannya, hanya saja di modifikasi atau disusun

¹⁴⁶Observasi dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung pada tanggal 18 Desember 2022.

¹⁴⁷Ustadz Dirja, Kepala Sekolah Wustha, Wawancara, pada Tanggal 21 Januari 2023.

sesimple sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh para pemula membaca kitabkuning.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para santri juga dituntut untuk memegang *Fathul Qorib* karena metode *Al-Miftāh* hanya materi-materi dasar saja. Isinya tidak komprehensif sehingga butuh pemantapan kelengkapan dikelas melalui kitab. Hal ini diterapkan pada proses pembelajaran menggunakan *Al- Miftah lil ulum* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare.

Menurut Muhammad Dalki pembelajaran menggunakan kitab *Al-Miftāh* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare Waktu proses pembelajaran ditambah karena metode *Al-Miftāh* hanya untuk membaca lafadz saja tidak sampai pada cara memberikan makna dan pemahaman pada kitab kuning sehingga dibutuhkan tambahan waktu untuk belajar makna dan pemahaman. Ketiga, materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari *Naḥwū* dan *Ṣaraf* sehingga peserta didik masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab. Keempat, bagi santri yang sudah dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode ini dilengkapi dengan lagu anak-anak.¹⁴⁹

¹⁴⁸Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, pada Tanggal 18 Desember 2022.

¹⁴⁹Ustadz, Muhammad Dalki, *Wawancara*, pada Tanggal 19 Januari 2023.

3. Efektivitas Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare.

Terjadinya akselerasi membaca kitab kuning dengan waktu singkat, membaca kitab kuning pada dasarnya membutuhkan waktu yang lumayan lama, untuk bisa membaca kitab kuning diharuskan menguasai dua kitab sekaligus sebagai kunci agar mampu menguasai membaca kitab kuning karena keduanya merupakan syarat utama dan kewajiban agar bisa menguasai membaca kitab kuning, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Pada umumnya kitab kuning tidak dilengkapi *syakl* atau harkat sehingga tidak mudah membaca dan memahaminya apalagi tanpa bimbingan seorang pendidik. Belajar kitab kuning tidak sama dengan belajar al-Qur'an yang sudah dilengkapi harakat. Butuh waktu yang lama jika ingin menguasai kitab kuning. Pada tahap awal, sebelum melangkah pada pemahaman teks didalamnya, seseorang harus memahami seluk beluk ilmu *Nahwū* (gramatika Arab) dan *harf* (pembentukan kata) kedua ilmu ini mutlak diperlukan untuk mengetahui harkat dan kedudukan kata. Agar seseorang dapat menguasai ilmu *Nahwū* dan *Ṣaraf* sudah barang tentu harus melalui berbagai proses, di antaranya adalah proses pembelajaran.¹⁵⁰

Keterangan di atas senada dengan penjelasan dari Ustadz Dirja Wiharja Selaku Kepala Madrasah Wustha Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare. Berikut kutipan wawancaranya;

“Setelah mengikuti program kelas *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* santri dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *Nahwū dan Ṣaraf*. Percepatan pembelajaran atau yang kita kenal dengan akselerasi tidak hanya kita kenal pada sistem klasikal saja, akan

¹⁵⁰Irfan Qosim, “Wakil Direktur Pondok,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 27 Januari 2023.

tetapi juga terjadi pada metode pembelajaran, metode pembelajaran itu tujuannya agar terjadi pembelajaran yang efektif dan efisien”.¹⁵¹

Muhammad Dalki menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran kitab *Al-Miftāh* materinya dapat disampaikan dan mengena pada para santri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka diperlukan adanya metode atau strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan penjelasan di atas bisa diartikan bahwa untuk menguasai membaca kitab kuning tidak bisa ditempuh dengan waktu bulanan akan tetapi butuh waktu lama, akan tetapi dengan metode kitab *Al-Miftāh* dengan sistem modul fokus dan kontiniu para santri bisa membaca kitab kuning dengan waktu relative singkat yakni bisa ditempuh dengan jarak waktu 3 bulan sampai 4 bulan, hal ini merupakan sistem akselerasi percepatan membaca kitab kuning.¹⁵²

Berikut ulasan dari salah satu pendidik di kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare yaitu;

“Hadirnya metode kitab *Al-Miftāh* terbitan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri dengan sistem modul fokus dan kontiniu para santri bisa membaca kitab kuning dengan waktu relative singkat, santri hanya membutuhkan 3 sampai 4 bulan dalam memahami *Naḥwū* dan *Ṣaraf* dan dapat dipraktikkan dalam membaca dan bahkan sampai memahami dengan maknanya, hal ini menjadi angin segar bagi santri saat ini termasuk santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare Karena para santri tidak butuh waktu lama dalam penguasaan *Naḥwū* dan *Ṣaraf* dan dipraktikkan dalam baca kitab kuning”.¹⁵³

¹⁵¹Ustaz Dirja, “Kepala Madrasah Wustha,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 27 Januari 2023.

¹⁵²Muhammad Dalki, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 10 Februari 2023.

¹⁵³Ustadz Khaliq, “Pendidik”, *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 27 Januari 2023.

Suasana belajar menjadi hidup, setelah tiga tahun menerapkan metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* . dengan implikasi bisa membaca dan menguasai kitab dengan cepat. Membuat suasana belajar menjadi hidup, para santri tambah giat *mothola'ah*. Suasana belajar tumbuh dengan sendirinya, disebabkan santri bisa membaca kitab kuning sehinggabisa memahami kandungan isi kitab kuning. Senada dengan pernyataan dari Ustadz Dirja selaku Kepala Madrasah Wustha Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare.

“Setelah saya amati dan mengvaluasi dengan staf pengajar dan Pengurus di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare tentang penerapan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* yang digunakan kepada santri, evaluasi tersebut salah satunya menghasilkan bahwa suasana belajar dapat meningkatkan kemampuan belajar santri. Penerapan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dapat menjadikan santri mampu membaca kitab kuning dengan baik sesuai kaidah *Naḥwū* dan *Ṣaraf*, serta meningkatkan suasana belajar santri sehingga santri termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁵⁴

Penyebab santri nilai anjlok ketika pelaksanaan ujian adalah karena suasana belajar tidak hidup. Salah satu penyebab tidak belajar karena tidak bisa membaca kitab kuning, ketika santri tidak bisa membaca kitab kuning maka membuat malas belajar. Karena tidak bisa memahami maksud dan isi kandungannya. Tapi setelah mereka mempunyai kompetensi membaca kitab kuning. Dengan sendirinya mereka giat belajar. Sehingga menyebabkan hasil belajar mereka mengalami perubahan pada pelaksanaan kuartal (ujian). Bahkan mayoritas ranking kelas diraih oleh santri yang bisa membaca kitab

¹⁵⁴Ustaz Dirja, “Kepala Madrasah Wustha,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 27 Januari 2023.

kuning. Bahkan santri motholaah diluar jam belajar. Para santri menambah jam waktu belajar sampai tengah malam. Disaat waktu istirahat malam masih ramai dengan santrimothola'ah.

Kemudian berikut respon salah satu santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare tentang penerapan metode kitab *al-Miftāh Lī al-'Ulūm* terbitan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri.

“Kamibelajar *NahwūdanṢaraf* menggunakanmetode kitabal-*Miftāh Lī al-'Ulūm* terbitanPondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri, metode ini membuat kita dapat membaca kitab kuning dengan cepat. Metode ini memberikan kemudahan dalam membaca dan memahami kitab kuning karena isi dari kitab ini menggunakan istilah-istilah yang mudah kami pahami.¹⁵⁵

Pendapat diatas juga disampaikan oleh santri lain.

“Belajar menggunakan kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* memiliki kelebihan dibandingkan menggunakan kitab lain, kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami, sehingga kami mudah dalam membaca dan memahami maksud dalam setiap materi yang disampaikan oleh ustadz”.¹⁵⁶

Pendapat ini juga diperjelas oleh santri Imam kelas 2, bahwa:

“Belajar kitab kuning semakin mudah dan cepat setelah mengikuti program Pesantren yaitu kelas metode kitab *Al-Miftāh*, program ini sangat membantu kami dalam membaca kitab kuning, karena kita mempelajari mulai dari jilid satu sampai jilid empat dengan gambar dan tabel poin materi secara bertahap”.¹⁵⁷

Santri dalam membaca kitab kuning dengan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* sudah sesuai dengan target pembelajaran kitab kuning hal ini dijelaskan oleh ustadz Muhammad Dalki.

¹⁵⁵Ridwan, “Santri Kelas II,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 28 Januari 2023..

¹⁵⁶Syamsuddin, “Santri Kelas III,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 27 Januari 2023.

¹⁵⁷Imam, Rezky Farel, “Santri Kelas II,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 27 Januari 2023.

“Alhamdulillah setelah santri mengikuti proses pembelajaran kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* mulai dari tingkatan jilid satu sampai jilid empat insha Allah santri sudah bisa membaca kitab kuning dengan baik, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri maka akan ada ujian munaqasya *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dengan soal mulai dari jilid satu sampai jilid empat, dan dilakukan dengan ujian lisan dan tulisan. Setelah penamatan jilid maka akan dilanjutkan dengan pendalaman bacaan santri mulai membaca kitab *Fathul Qarib* sampai tingkatan bacaan tertinggi yaitu *Fathul Mu’in*”.¹⁵⁸

Pendapat ini diperkuat oleh Ustadz Khaliq bahwa, penggunaan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* yang berasal dari Sidogiri kemudian diadopsi untuk menjadi penunjang dan melatih santri-santri dalam membaca kitab kuning, keberhasilan dan keefektivan terlihat ketika beberapa kali santri berhasil meraih prestasi dalam ajang bergengsi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.¹⁵⁹

kuning, bahkan pernah dua kali berturut-turut diraih oleh santri yang menguasai membaca kitab kuning dengan metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* . Bisa diartikan bahwa bisa membaca kitab kuning bisa menguasai berbagai macam ilmu yanglain.¹⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* di pesantren Zubdatul Asrar ini melalui beberapa tahapan sampai masuk di kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* , di kelas ini juga melalui beberapa tingkatan mulai tingkatan jilid satu sampai jilid empat itu juga berbeda kelas, setiap jilid terdapat intisari pembelajaran dan target yang harus dicapai santri untuk dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya, untuk membaca kitab kuning dengan cepat. Kemudian kendala yang dihadapi dalam penerapan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* adalah kendala

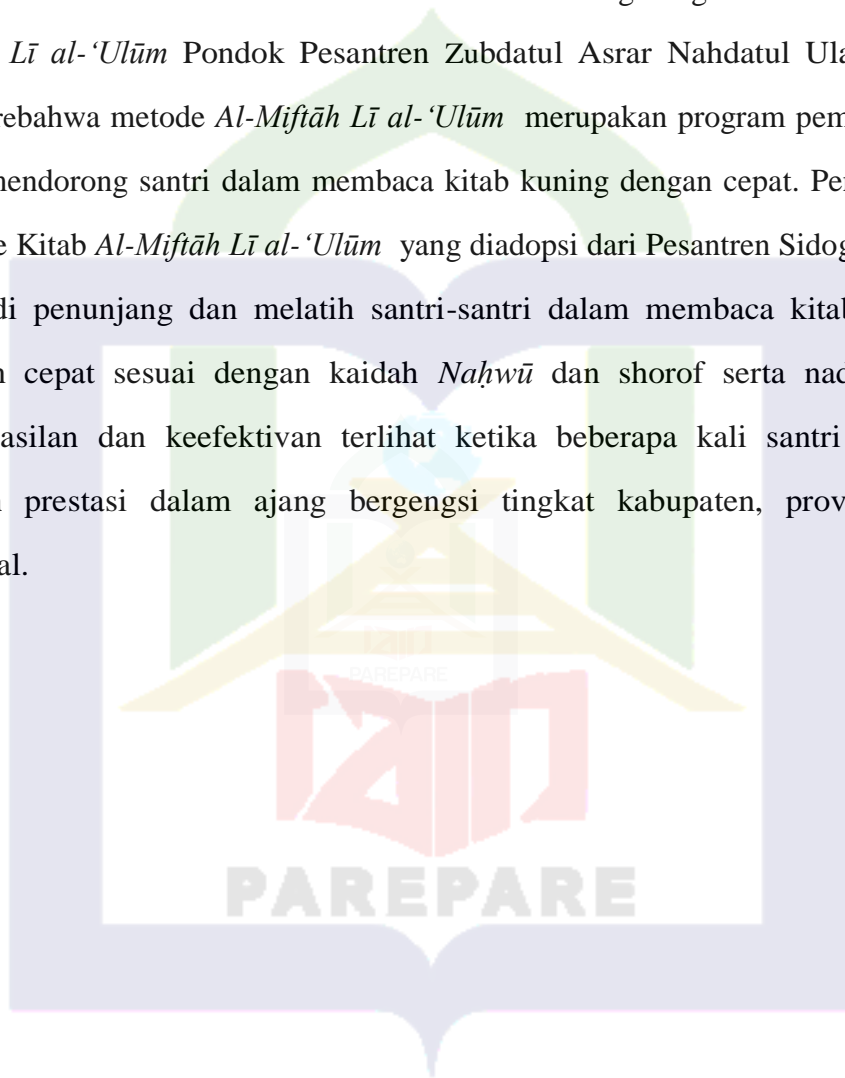
¹⁵⁸Ustadz Dalki, “Pendidik,” *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 30 Januari 2023.

¹⁵⁹Ustadz Khaliq, *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 27 Januari 2023.

¹⁶⁰Ustadz Irfan, *Wawancara*, Zubdatul Asrar, 30 Januari 2023.

waktu, dalam program metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* ini masih membutuhkan tambahan waktu agar pembelajaran lebih efektif. di pesantren Zubdatul Asrar masih membutuhkan fasilitas tempat untuk program pembelajaran.

Efektivitas santri dalam membaca kitab kuning dengan metode kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama kota Parepare bahwa metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* merupakan program pembelajaran yang mendorong santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat. Penggunaan Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* yang diadopsi dari Pesantren Sidogiri untuk menjadi penunjang dan melatih santri-santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat sesuai dengan kaidah *Naḥwū* dan *shorof* serta nadzomnya, keberhasilan dan keefektivan terlihat ketika beberapa kali santri berhasil meraih prestasi dalam ajang bergengsi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan yang berkaitan dengan Efektifitas Pembelajaran Metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare ?“dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya:

1. Tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning tergolong menjadi tiga kategori ada yang rendah, kategori sedang dan kategori tinggi.
2. Proses penggunaan Metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Pareparedilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan meliputi tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, target pencapaian, dan menyusun alat evaluasi. Tahap pelaksanaan menyangkut waktu pembelajaran, pembagian kelas dan proses pembelajaran. Pada tahap evaluasi menggunakan tes tulis dan lisan; penerapan Metode ini telah berjalan cukup baik dan efektif. Hal ini bisa diketahui lewat usaha yang maksimal dari pihak Pengurus dan segenap jajaran ustaz.
3. Efektifitas metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Pareparebahwa metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* merupakan program pembelajaran yang mendorong santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat, dan Penggunaan Metode Kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* yang diadopsi dari Pesantren Sidogiri untuk menjadi

penunjang dan melatih santri-santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat sesuai dengan kaidah *Naḥwū* dan shorof serta nadzomnya, keberhasilan dan keefektivan terlihat ketika beberapa kali santri berhasil meraih prestasi dalam ajang bergengsi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian perihal, Efektivitas Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Lappa Angin Kota Parepare , maka rekomendasi peneliti kepada:

1. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kota Parepare
 - a. Agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan terutama pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan ladang tercetaknya kader-kader ulama sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.
 - b. Agar lebih meningkatkan bantuan secara fisik terhadap pondok pesantren dan tenaga pendidik kitabkuningdipondokpesantren,agarbumi kota Parepare selalu religius (Kota santri) kaya dengan pondok pesantren dan berbagai lembaga keagamaan lainnya.
2. Kepala Kementrian Agama Kota Parepare.

Agar kiranya mensosialisasikan penerapan kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* dengan caraMengadakanpelatihantentangkompetensi pendidik dan sekaligus memberikan pembinaan dan pengawasan secara berkesinambungan kepada setiap pendidik.

3. Pengasuh Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.
 - a. Tetap mengutamakan pendalaman pembelajaran kitab kuning guna penambahan pengetahuan ilmu agama pada santri-santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.
 - b. Pembelajaran kitab kuning melalui metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* ,karena metode pembelajaran ini sangat mendukung terhadap peningkatan pemahaman membaca kitab santri, selain itu, seorang pendidik mudah memverifikasi, mengontrol, menilai, dan membimbing secara maksimal pemahaman santri dalam menguasai materi pembelajaran.
4. Ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Zubdatul Asrar harus tetap:
 - a. Memprioritaskan pembelajaran kitab kuning,
 - b. Selalunya memupuk santri agar kecintaannya mendalam terhadap kitab kuning tidak pernah pudar
 - c. Semangat membina santri, untuk mencetak generasi yang ahli dalam kitab-kitab turats.
 - d. Orang Tua hendaknya bekerja sama dengan pihak Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Parepare untuk membina dan mengawasi anak-anaknya ketika anaknya berada diluar lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Akib D, Muh, *Manajemen Pesantren dan Peningkatan Kualitas Luaran*. Cet. I; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- A. Qusyairi Isma'`il, Dalam Sosialisasi Metode *Al-Miftāh* li al-Ulum Kepada Peserta DIKLAT *Al-Miftāh*, Sidogiri, Rabu 25 Juni 2014.
- Abdul Aziz Dahlan (et.al.), *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. 8
- Ana Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta : PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005.
- Azyumardi Azra, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Musantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azyumardi Azra, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Musantara*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Azyumardi Azra, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Alsa, Asmadi, *pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ambari, Hasan Maarif. / *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2008.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta :Bumi Aksara, 1994.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT Kumudasmoro grafindo, 1994)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Faturrohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inofatif*. Jogja, Ar-Rush Media, 2015.
- Hairi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Aanalisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan)* Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Hamdayama, Jumanta, *Metodologi Pengajaran*. Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Haris dan Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

- HE, Badri, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Cet. I; Jakarta : Puslitbang Lektur keagamaan, 2007.
- Huda Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigma*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hernowo, *Mengikat Makna : Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku*, (Bandung : Kaifa, 2004), cet 7.
- Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2003)
- HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Irwan, “*Analisis Dalam Penggunaan Metode Tabaqah Syarah Al-Jurumiyyah Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar* Tesis Insitut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare, 2021.
- Jauharoti Alfin dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia MI* (Surabaya: Aprinta, 2009)
- Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995), h.17
- Majid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret perjalanan*. Jakarta: Paramidana, 1997.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhakamurroman, Ahmad. *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, Kebudayaan Islam*. Vol. 2, No 2, Juli-Desember 2014.
- Muhammad, *Abu Abdillah Bin Yazid Bin Maja Al-Quzwini*, Sunan Ibnu Maja, Juz, (Maktabah Syamsilah)
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2006), h.127
- M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Galang Press, 2009.
- Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), h. 166
- Nasih, Ahmad Munji dan Lirik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditma, 2013.

- Naizar, Samsul, et al. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Noor, Muhammad syam *Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* Surabaya: Usaa Nasional 1990.
- Pebrina, Rizki, “*Inovasi Pembelajaran Kitab kuning Di Pondok Pesantren Sementara Tawalib Parabek Bukti Tinggi*”
- Prastowo, Andi, *Pembelajaran Konstruktivistik-scientific untuk Pendidikan Agama Di sekolah/ Madrasah Teori, Aplikasi dan Riset terkait*. Cet I; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004).
- Republik Indonesia, “*Undang-undang RI*” No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang tujuan Pendidikan. T.t. tp. Th.
- Rizer, G. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perlmembangan Terakhir Pastmodern*. Cet Kr VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, “Abd Muin dkk. “*Metologi penelitian Tafsir Maudu’P*”, Makassar Pustaka al-Zikra, 2011
- Sanmuel, “*Ilustrasi Pengumpulan data*”. Diakses dari [http://ciputrauceo.Net/blog/206 /2/8 metode-pengumpulan-data-penelitian padatanggal 5 April 2021](http://ciputrauceo.Net/blog/206/2/8%20metode-pengumpulan-data-penelitian%20padatanggal%205%20April%202021).
- Sanjaya, wina. *Strategi Pembelajaran Bereorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Setiadi, Irfan. “*Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pwsantren Al-Iya ‘Ulumaddin Kesugian Cilacap*” Tesis, Institut agama islam negri (IAIN), Purwokerto, 2018.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : LKis, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2015
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulaiko, sitti. “*Cara Cepat belajar Kitab Kuning (Studi Tentang Implemantasi sistem Nubza al-Bayan di LPI Maktuba Al-Mjidiya, Palduding Pamekasan, Madura)*” Tesis, state Islamic University sunan kali jaga Yogyakarta 2016.
- Syaibani al-Toumy, *al-Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syaifu Bari Djamara, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

- Tim *Al-Miftāh* Lii Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftāhul Lii Ulama Pondok Pesantren sidogori*, Pasuruan: Batartama PPS, t.t
- Sholkan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amanah, 1997).
- Sitti Mania, *Metodologi Penelitian dan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: CV. Rajawali, 1985)
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: gading Publising, 2015
- Yaya Syek Bin Baharuddin Musa bin romadon bin Amiro, *Fatu Robi Al-bariyya*. Surabaya: al-Huda, t.t
- Zubaidi, et. al., *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)*, (Semarang : LP. Ma'arif NU Jateng, 2002).

Pedoman Wawancara Pembina

Judul Penelitian : Efektifitas Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.

Peneliti : Muh. Amin
 Kampus : IAIN Pare-pare
 Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
 Jenis Penelitian : Tesis
 Hari/Tanggal : Jumat /27
 Nama Informan : Abdul Haliq
 Alamat Informan : Polman

1. Bagaimana Kemampuan Santri sebelum belajar dan setelah belajar Metode Kitab Almiftah Lil Ulum.?

Jawaban: Masalah Kemampuan ketika mempelajari pelajaran yang baru tentunya ada perubahan yang sedikitlah umpunya ketika kita baru lahir step by step menuju jalan (berproses) begitu juga Almiftah

2. Apakah Metode Almiftah Lil Ulum Bisa memudahkan santri untuk membaca Kitab kuning?

Jawaban:Sangat Memudahkan Alasannya karena di almiftah sendiri itu adalah metode untuk mempercepat membaca kitab kuning dimana isinya ada nahwau shorof dan sederhana.

3. Apakah Metode ini cocok untuk semua tingkatan kelas?

Jawaban: Semua tingkatan sangat cocok kenapa' karena bahasa yang digunakan itu bahasa yang mudah kemudian yang digunakan terjemahannya pula bukan dari kitab aslinya jadi untuk mempelajari almiftah tersebut sangat mudah dari semua kalangan bisa mempelajari kalau hanya sekedar mengetahui dasar dasar belajar *Nahwū* shorof untuk lebih mahirnya maka butuh pendalaman dan waktu jangka panjang.

4. Bagaimana Mengetahui tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning karena tidak semua santri bisa cepat baca kitab kuning?

Jawaban: jadi yang menilai adalah masing-masing pengajarnya apabila santri ikut andil dalam belajar almiftah dan mampu mengimplementasikan yang didapat dari jilid 1 2 3 dan jilid 4 kedalam kitab kuning dia mampu menyingkronkan dan mempraktekkannya dengan teliti maka disitulah ketahuan bahwa dia mampu membaca kitab tersebut.

5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan agar santri mampu membaca kitab melalui metode Kitab Almiftah?

Jawaban: Untuk waktu yang ditargetkan sebagaimana dipusat karena ini tempatnya disidogiri itu kalau memang murni santri yang baru masuk sebelumnya tidak pernah mengenal *Nahwū* dan shorof maka paling sedikit itu 8 bulan itu sudah bisa mempraktekkan tapi untuk mengenal *Nahwū* dan shorofnya itu 2 atau 3 bulan sudah bisa mengenal yang ada di kitab almiftah, mengenal saja selebihnya pendalaman materi yang disampaikan untuk bulan- bulan selanjutnya. Bahkan dalam waktu 3 hari bisa menyelesaikan sekitar 3 jilid kalau hanya untuk pengenalannya. Namun jika ada santri yang ingin sserius betul betul ingin meneliti dan mengkritisi mengetahui dan tidak hanya sekedar hafal sampai ingin mendalami maka dalam waktu 8 bulan maka bisa baca kitab.

6. Apa saja hambatan atau kesulitan santri dalam mempelajari kitab Almiftah?

Jawaban: Kalau hambatan atau kesulitan tentunya ada dari santri karena yang dihadapi anak- anak murid pasti ada yang blank ada yang tidur da nada yang malas. Kalau yang menerima materi namanya juga anak kecil belajar pastinya banyak godaan itu kesulitannya, jadi kembali lagi dari yang memberikan materi dalam hal ini guru harus super sabra dalam mengulang-ulangmateri yang diajarkan kepada santrinya sampai betul- betul bisa paham. 1 kali guru terangkan maka pasti ada 2 sampai 3 orang yang paham namun apabila dalam kelas ada 15 santri maka kapasitas IQ nya berbeda-beda, jadi kalau cuman 1 kali diterangkan maka ini tidak cukup makanya diulang sampai 3 kali namun apabila masih ada yang tidak paham maka disitulah tingkat kesulitannya makanya butuh pengulangan berkali-kali untuk memahamkan mereka.

7. Bisakah diuraikan ketika guru (Ustaz) memulai pembelajaran kitab Almiftah Lil ulum!

Jawaban:

Judul Penelitian : Efektifitas Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.

Peneliti : Muh. Amin
 Kampus : IAIN Pare-pare
 Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
 Jenis Penelitian : Tesis
 Hari/Tanggal : Jumat /27
 Nama Informan : Haris Munandar
 Alamat Informan :

1. Bagaimana Kemampuan Santri sebelum belajar dan setelah belajar Metode Kitab Almiftah Lil Ulum.?

Jawaban: Setelah belajar Almiftah InsyaAllah akan lebih baik untuk *Nahwū* Shorofnya dimetode Almiftah ini dibuat segampang dan semudah mungkin.

2. Apakah Metode Almiftah Lil Ulum Bisa memudahkan santri untuk membaca Kitab kuning?

Jawaban: Sangat Memudahkan Alasannya karena di almiftah sendiri itu adalah metode untuk mempercepat membaca kitab kuning dimana isinya ada nahwau shorof dan sederhana.

3. Apakah Metode ini cocok untuk semua tingkatan kelas?

Jawaban: Yah' sangat cocok untuk semua tingkatan bahkan anak kecil sampai orang dewasa.

4. Bagaimana Mengetahui tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning karena tidak semua santri bisa cepat baca kitab kuning?

Jawaban: Untuk mengetahui tingkat kemampuannya cara melihatnya santri diajak baca kitab sama-sama jika ada yang sudah mulai lancar *Nahwū* shorofnya yang ada dalam buku almiftah itu sudah bisa dikatakan mampu membaca kitab tersebut.

5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan agar santri mampu membaca kitab melalui metode Kitab Almiftah?

Jawaban: waktu yang dibutuhkan kalau dipesantren kami disidogiri 4 bulan sudah bisa khatam bahkan ada yang sampai 3 bulan tapi kalau tingkatan umum biasanya sampai 1 tahun atau 2 semester pelajaran.

6. Apa saja hambatan atau kesulitan santri dalam mempelajari kitab Almiftah?

Jawaban: Hambatan yang biasa ditemukan adalah ketika santri baru mengenal yang namanya *Nahwū* shorof. Namun lambat laun akan cepat jika istiqomah dalam mempelajarinya.

Adapun langkah-langkah penerapan dalam pembelajaran kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Dalki bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* sama dengan pembelajaran pada umumnya,

- a. Pendahuluan, pendidik membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan menyapa santri
- b. Pembacaan doa sebelum belajar
- c. Mengecek kehadiran santri
- d. Mengecek kelengkapan kitab santri
- e. Menaikkan semangat belajar santri dengan pengulangan materi dengan nadzoman/lagu dari materi sebelumnya.
- f. Inti, pemberian materi pembelajaran
- g. Memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terkait dengan pelajaran yang belum dipahami.
- h. Menegerjakan soal yang ada di kitab *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* sesuai dengan panduan pendidik
- i. Memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya
- j. Memberikan motivasi dan saran agar santri tetap giat dalam belajar
- k. Nadzoman/nyanyian untuk setiap materi yang telah dipelajari
- l. Pembacaan doa
- m. Penutup, pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan kalimat Alhamdulillah dan memberikan salam.

Judul Penelitian : Efektifitas Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lī al-'Ulūm* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.

Peneliti : Muh. Amin
 Kampus : IAIN Pare-pare
 Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
 Jenis Penelitian : Tesis
 Hari/Tanggal : Jumat /27
 Nama Informan : Muhammad Dalki
 Alamat Informan :

1. Bagaimana Kemampuan Santri sebelum belajar dan setelah belajar Metode Kitab Almiftah Lil Ulum.?

Jawaban: Setelah belajar Almiftah InsyaAllah akan lebih baik untuk *Nahwū* Shorofnya dimetode Almiftah ini dibuat segampang dan semudah mungkin.

2. Apakah Metode Almiftah Lil Ulum Bisa memudahkan santri untuk membaca Kitab kuning?

Jawaban::Sangat Memudahkan Alasannya karena di almiftah sendiri itu adalah metode untuk mempercepat membaca kitab kuning dimana isinya ada nahwau shorof dan sederhana.

3. Apakah Metode ini cocok untuk semua tingkatan kelas?

Jawaban: sangat cocok untuk semua tingkatan bahkan anak kecil sampai orang dewasa.

4. Bagaimana Mengetahui tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning karena tidak semua santri bisa cepat baca kitab kuning?

Jawaban:jadi yang menilai adalah masing-masing pengajarnya apabila santri ikut andil dalam belajar almiftah dan mampu mengimplementasikan yang didapat dari jilid 1 2 3 dan jilid 4 kedalam kitab kuning dia mampu menyingkronkan dan mempraktekkannya dengan teliti maka disitulah ketahuan bahwa dia mampu membaca kitab tersebut.

5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan agar santri mampu membaca kitab melalui metode Kitab Almiftah?

Jawaban:Untuk waktu yang ditargetkan sebagaimana dipusat karena ini tempatnya disidogiri itu kalau memang murni santri yang baru masuk

sebelumnya tidak pernah mengenal *Nahwū* dan shorof maka paling sedikit itu 8 bulan itu sudah bisa mempraktekkan tapi untuk mengenal *Nahwū* dan shorofnya itu 2 atau 3 bulan sudah bisa mengenal yang ada di kitab almiftah, mengenal saja selebihnya pendalaman materi yang disampaikan untuk bulan- bulan selanjutnya. Bahkan dalam waktu 3 hari bisa menyelesaikan sekitar 3 jilid kalau hanya untuk pengenalannya. Namun jika ada santri yang ingin sseries betul betul ingin meneliti dan mengkritisi mengetahui dan tidak hanya sekedar hafal sampai ingin mendalami maka dalam waktu 8 bulan maka bisa baca kitab.

6. Apa saja hambatan atau kesulitan santri dalam mempelajari kitab Almiftah?

Jawaban: yang dihadapi anak- anak murid pasti ada yang blank ada yang tidur da nada yang malas. Kalau yang menerima materi namanya juga anak kecil belajar pastinya banyak godaan itu kesulitannya, jadi kembali lagi dari yang memberikan materi dalam hal ini guru harus super sabra dalam mengulang-ulangmateri yang diajarkan kepada santrinya sampai betul- betul bisa paham. 1 kali guru terangkan maka pasti ada 2 sampai 3 orang yang paham namun apabila dalam kelas ada 15 santri maka kapasitas IQ nya berbeda-beda, jadi kalau cuman 1 kali diterangkan maka ini tidak cukup makanya diulang sampai 3 kali namun apabila masih ada yang tidak paham maka disitulah tingkat kesulitannya makanya butuh pengulangan berkali-kali untuk memahamkan mereka.

7. Bisakah diuraikan ketika guru (Ustaz) memulai pembelajaran kitab Almiftah Lil ulum!

Jawaban:saat memulai tentunya berdoa dan bertawasshul agar saat belajar bisa paham dan dapat keberkahan dalam belajar kemudian santri diminta untuk menyanyikan secara nyaring yang dinyanyikan itu mencakup yang akan dipelajari nanti dari lagu lagu itulah santri mudah memahami dan menghafalkan materi yang ada.

Pedoman Wawancara Santri

Judul Penelitian : Efektifitas Pembelajaran Metode *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm*
 Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Santri Di Pondok Pesantren
 Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.

1. Ahmad Sudais (Ulya Kelas 2)
2. Ahmad Algazaly (Wustha Kelas 2)
3. Muzakkar (Wustha Kelas 1)

1. Apa yang dirasakan setelah mempelajari kitab *al-miftah*?

Jawaban: setelah saya masuk di Pesantren ini saya tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan lagu dan di luar kelas atau di gazebo, setelah saya gabung di kelas *Al-Miftāh* saya memiliki semangat baru dalam mempelajari kitab kuning. Kita belajar *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* itu bertahap mulai jilid satu sampai jilid empat serta dilengkapi dengan *tashrifan* dan *nadzoman*.

Jawaban selanjutnya :

Selama saya masuk dalam kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* ini saya tidak mudah jenuh dalam belajar kitab kuning, kita selalu merasa semangat dan pelajaran mudah diingat karena dalam *Al-Miftāh* ini ada *nadzomannya* atau nyanyian agar hafalan mudah di ingat. Pembelajaran ini dilaksanakan pada malam hari yaitu jam 09.00 sampai 10.30 WITA.

2. Bagaimana perbedaan setelah mempelajari kitab *al-miftah*/

Jawaban: Sebelum saya masuk di kelas *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* saya belum bisa membaca kitab kuning, membaca kitab kuning terasa sangat susah, tetapi setelah saya mempelajari metode kitab *Al-Miftāh Lī al-‘Ulūm* alhamdulillah saya sudah bisa membaca kitab kuning meskipun masih ada kekurangan, belajar dengan menggunakan metode ini sangat mudah dipahami.

Jawaban: Saya memang suka belajar kitab kuning tetapi saya sebagai pemula sulit rasanya belajar, sekarang saya masuk dalam kelas *Al-Miftāh* setelah melalui *Tabaqah*, memang sebelum bergabung dengan kelas *Al-Miftāh* kita belajar kitab kuning yaitu *syarah Fathul Qorib* tetapi sangat lama proses belajarnya. Pembelajaran dengan *Al-Miftāh* sangat singkat dan mudah dipahami.

Gambar 11. Proses Pembelajaran Kitab Kuning kelas 3 Wustha



Gambar 12. Proses Pembelajaran Kitab Almiftah Lil Ulum kelas 2 Wustha



Gambar 13. Proses pembelajaran Kitab Almiftah Lil Ulum Kelas 1





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-33/In.39/UPB.10/PP.00.9/01/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
 Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Muh. Amin
Nim : 2020203886108021
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 08 Juni 2023 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Januari 2024
Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN

No. B.56/ln.39/LP2M.07/01/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Efektivitas Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nu Kota Parepare
Penulis : MUH.AMIN
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : muhamin3009@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal **International Journal of Health, Economics, and Social Sciences** Vol. 6 No. 1: January 2024 yang telah terakreditasi **SINTA 5**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih



Ketua LP2M
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi

Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP.19880701 201903 1 007

IJHESS

International Journal of Health, Economics, and Social Sciences

e-ISSN 2685-6689

Alamat: Jl. Rusdi Toana No.1 Kota Palu – Sulawesi Tengah, Indonesia

E-mail: pptij@jurnal.unismuhpalu.ac.id

Website: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IJHESS>

Letter of Acceptance

Date: 23 July 2023

International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)

Dear Author(s)

Muh Amin, Akib, Usman, Nurhayati, Hamdanah

It's my pleasure to inform you that, after the peer review, your paper **Efektivitas Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nu Kota Parepare** has been **ACCEPTED** with content unaltered to publish with International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS) in Volume 6 Issue 1 (January 2024).

Thank you for making the journal a vehicle for your research interests

With regards
Yours sincerely



Dr. Ahmad Yani
Editor in Chief

The Effectiveness of Using the Al-Miftah Lil Ulum Method in Improving the Reading Ability of the Yellow Book of Students at the Zubdatul Islamic Boarding School Asrar Nu Parepare City

Muh Amin^{1*}, Akib², Usman³, Nurhayati⁴, Hamdanah⁵

¹⁻⁵Islamic Education, IAIN Parepare, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 22 July, 2023

Revised 04 January, 2024

Accepted 04 January, 2024

Keywords:

Method;
Al-Miftah Lil Ulum, Ability to
Read the Yellow Book;
Students

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of describing the Al-Miftah Lil Ulum method as a fast learning method for reading the yellow book for students at the Zubdatul Asrar NU Islamic Boarding School, Parepare City. The type of research used is qualitative descriptive research. The approach taken is phenomenology. The data sources for this research are primary and secondary data sources. Data collection methods are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using non-statistical analysis, namely by collecting, reducing, presenting and drawing conclusions. Testing the validity of the data is by reference, participation and data triangulation. The results of this research are (1) The level of ability of students in reading the yellow book is classified into three levels ranging from low, medium to high, especially new students as beginners in reading the yellow book, students still make mistakes in reading the yellow book based on the rules of nahwu and sharaf. (2) The process of using Al-Miftah Lil Ulum at the Zubdatul Asrar NU Islamic Boarding School in Parepare City takes several steps, namely: preparation, including learning objectives, materials, achievement targets, implementation. The implementation stage concerns learning time, class division and the learning process. At the evaluation stage using written and oral tests; The use of this method has worked quite well and is effective. (3) Results of the Effectiveness of Using the Al-Miftah Lil Ulum method to support the students in reading the Yellow Book well, the students can read the Yellow Book written by ulama, both classical and books written by contemporary ulama in accordance with the rules for reading books. Success and effectiveness can be seen when students succeed in advancing to class and achieve achievements in the yellow book reading competition. The first implication of this research is that future researchers can develop research on the program using the Al-Miftah Lil Ulum method which has been implemented in Islamic boarding schools. Secondly, the Al-Miftah Lil Ulum method can continue to be implemented in Islamic boarding schools, but there is still a need to provide outreach to other Islamic boarding schools regarding this method so that in the future the book reading program will be more popular among Islamic boarding schools and the community.

Corresponding Author:

Muh Amin
Islamic Education, IAIN Parepare, Indonesia
*Email: muhamin3009@gmail.com

1. INTRODUCTION

Education is a very strategic vehicle for improving the quality of human resources which is a determining factor for development. Education is a conscious effort to prepare students through guidance, teaching and/or training activities for their roles in the future.

The aim of Indonesian National Education is to develop the potential of students to become human beings who have faith, are devoted to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become democratic and responsible citizens. What is written in the law hopes for an increase in the quality of education, especially an increase in the potential of students. This of course requires efforts from all elements of education, especially the teaching staff, in this case the teachers. To achieve this, the role of teachers is very important, therefore teachers' abilities and competencies really need to be improved.

Religious education is a self-structuring of every human being which has the aim of making each person able to make themselves better and have good morals. Religious values can be formed well if someone is close to and believes in God. With this, it will be ingrained in a person to protect themselves from everything that is not approved by Allah, so that good habits emerge and become noble morals.

Education is an issue that will never be discussed and studied. This is an important thing that cannot be separated from human life because humans are both subjects and objects of education, while humans in their development will face problems that require a solution. Through education, humans try to solve their life problems. In the past, present and future, the position of education remains in an important position, because education can be relied on as a tool to solve various problems in human life, both individually and in society. In a global era full of competition, high levels of uncertainty, and increasingly felt limitations will encourage everyone to be more careful in thinking and acting in various matters, especially in the field of education which requires accuracy and planning, seriousness in implementation, accuracy in choosing methods, and carefulness in evaluation, so that efforts to achieve goals run well.

Based on the researcher's initial observations, the problem at the Zubdatul Asrar Islamic boarding school is the yellow book learning which has been implemented since the Islamic boarding school was founded as a characteristic of this Islamic boarding school, but in reality not all students can read the yellow book quickly, the learning system used is a classical system so the students find it difficult to read the yellow book, the students, especially new students, find it difficult to learn *nahwu* and *sharaf*, which causes them to not actively participate in lessons and tend to be lazy, because it is difficult to understand these lessons, even though these two lessons are the key to being able to read the yellow book.

Meanwhile, looking at the ease that can be achieved in studying the Yellow Book, as well as the background of the students at the Zubdatul Asrar Islamic boarding school, they are *kalong* students, not only students who live at the Islamic boarding school and there are still some students who are not good at reading the Yellow Book. So, based on the problems above, the researcher carried out research entitled "The Effectiveness of the Al-Miftah Lil Ulum Learning Method in Developing the Ability to Read the Yellow Book in Santri Learning at the Zubdatul Asrar NU Parepare Islamic Boarding School."

2. METHODOLOGY

This type of research is qualitative, a case study refers to the Al-Miftah lil ulum method in improving the ability to read the Yellow Book in students learning at the Zubdatul Asrar NU Islamic Boarding School, Parepare City. Data actually occurs in accordance with the actual situation of existence, it is not visible verbally, but the data contains the meaning of what is observed and said. Then it is traced back to find out the factors that caused this. This qualitative method is a research process and understanding method based on the phenomenon of surveying social and humanitarian problems. This is done so that the research can be as perfect as possible, but the researcher remains aware that every research always has advantages and disadvantages because the person doing the research is human and perfection belongs only to Allah SWT.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 The level of ability of students in reading the yellow book at the Zubdatul Asrar NU Islamic Boarding School, Parepare City

The students' ability to read the yellow book at the Zubdatul Asrar Islamic Boarding School is graded according to their respective book readings, for new students or beginners in reading the yellow book they are still very minimal in reading the book, so the beginner students are at the *Tabaqah* stage, at this stage the students are stabilized in reading "Al-Qur'an, then enters volume one, at this stage students are introduced to the Al-Miftah lil ulum method, then grades two and three, it is adjusted to the results of the Al-Miftah lil ulum volume exam."

Ustadz Dalki's explanation above was also made clear by Ustadz Yusuf that students before studying the book Al-Miftah lil ulum still had difficulty reading the yellow book, there were still errors in understanding the rules and there were even students who had absolutely no basis, therefore, We as educators apply this method as a practical method in reading the Yellow Book.

Regarding the level of students' ability to read the yellow book at the Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic boarding school in the city of Parepare, Ustadz Dalki, explained that:

"The ability of students at this level to read the yellow book varies based on class level and book reading, for class I reading the yellow book is still very low. This means that students can only read the basic books, so they are focused on the Tabaqah stage and volume one of Al-Miftah Lil Ulum as beginners in reading the Yellow Book, while class II students are at reading level volumes 2 to 3, and class III students are at reading level volume level 4. Before entering sharah al-jurumiyah, students will first go through tabaqah Iqro' to make it easier for students to study the yellow book, this needs to be done because tabaqah is related or continuous with other tabaqah.

This relationship starts from the Tabaqah Makhraj Letter of the santri. At this stage the students are really encouraged in terms of pronouncing the hijaiyyah letters starting from alif to ya, the students are introduced one by one to how to pronounce and say the hijaiyyah letters including the properties of the letters and where they come out. After the students are in Tabaqah Iqra', the students are guided from Iqra volume 1 to Iqra volume 6.

The initial ability of students in reading the yellow book is very weak before learning the Al-Miftah lil ulum method, students who are included in the Al-Miftah lil ulum class, especially beginners, are still very minimal in understanding how to read the yellow book, so we consider that the al-Miftah lil method This book is indeed suitable for beginners to learn the Yellow Book quickly. This method is an interesting alternative for students in reading the yellow book because it is a book that is designed in several ways so that students can easily read it.

Students' reading of the yellow book is still very minimal, especially as beginners, of course as educators we always provide teaching using various methods so that students can quickly understand the learning, in the Al-Miftah lil ulum class with learning modules specifically for beginner students after going through Tabaqah, it is very suitable for quickly reading the book. yellow, the initial understanding of the students entering this class is still very minimal in reading the yellow book.

This opinion was also expressed by students who took part in the Al-Miftah lil ulum class.

Before I entered the Al-Miftah lil ulum class I couldn't read the yellow book, reading the yellow book felt very difficult, but after I learned the method of the Al-Miftah lil ulum book, thank God I was able to read the yellow book even though there were still shortcomings, learn by using This method is very easy to understand.

This statement was also conveyed by other students regarding learning the yellow book using the Al-Miftah lil ulum book method.

I really like studying the yellow book, but as a beginner I find it difficult to learn, now I am entering the Al-Miftah class after going through Tabaqah. Indeed, before joining the Al-Miftah class we studied the yellow book, namely the Fathul Qorib syarah, but the learning process took a very long time. Learning with Al-Miftah is very short and easy to understand.

This explanation was also conveyed by Ahmad Algazali that, learning the yellow book at the Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School in the city of Parepare uses several methods, but the method to be able to quickly read the yellow book is the Al-Miftah book method that we studied, because other methods require a long time. to be able to understand reading the yellow book.

Based on the results of the interview, the yellow book learning implemented at the Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School in Parepare City using the Al-Miftah Lil Ulum method is a practical support in learning to read the Yellow Book.

Before learning the Al-Miftah method, students still made mistakes in reading the yellow book because previously they studied the yellow book using classical books, but this method is an innovation of several books which are translated into Indonesian, making it easier for students to understand reading the yellow book.

The explanation above was also added by Ustadz Muhammad Dalki that to measure the students' initial ability to read the yellow book, it was looked at in two important aspects: the nahwu aspect and the sharaf aspect. In the nahwu aspect, there are 3 criteria, namely 1) students are able to name and differentiate types of words from the text of the book they are reading along with their signs; 2) students are able to explain in detail the status of words, both in terms of their mabni/mu'rab, signs of i'rab, and reasons for i'rab.

Based on the results of observations of the initial test of students as beginners in studying the method of the book Al-Miftah lil ulum carried out after completing Tabaqah, the test given was in the form of basic reading in the sciences of nahwu and shoraf. This test is carried out to determine the extent of the students' initial abilities.

The material we got was actually not new material because we previously studied it in the Tabaqah class but the new method made us enthusiastic about learning even though we were beginners and the book used was very easy to understand, previously using the Syarh-Aljurumiyah book took a very long time can only be understood.

The next stage is in accordance with Ustadz Anwar's explanation regarding the effectiveness of learning the Al-Miftah lil ulum book method in increasing the ability of the yellow book of students at the Zubdatul Asrar Islamic Boarding School;

"That is, holding an exam to test the basic abilities of understanding nahwu and sharaf or conducting a free test. The purpose of holding this free test is to find out the basic abilities of students in understanding the basics of nahwu and sharaf, then the students will be divided based on class, class one at volume one level, while class 2 is in volume 2 or volume 3".

The results of the researcher's observations in the field show that, it is true that there is a test for students before entering the Al-Miftah class, then a test is carried out to determine the initial level of ability of the students. On January 19, an Al-Miftah class entrance test is being carried out, with a class A classification for the level of understanding in nahwu material with a score of 80 to 100, class B level which gets a score of 75 to 70, class C with students getting a score of 60 to 50. The test material is in the form of basic knowledge of nahwu and shorrof by filling in the questions on a sheet which has been provided. Reinforced with documents as attached.

Then the next steps were explained by Ustaz Anwar as the head of the Takmiliah section of the Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School in the city along with the explanation;

"The steps that have been explained by Ustaz Dalki, are indeed true, then continue with an explanation to all students about the technical learning of the Al-Miftah lil ulum book method, namely by giving the students an understanding of the Al-Miftah lil ulum method in the Zubdatul Islamic Boarding School environment. Parepare City's Asrar takes place with a module system, that is, every student who has completed learning can take a level increase test or move up to a higher level with the implementation process or the requirement to pass the written and oral tests. When the material is completed, it is adjusted to the understanding of students who have above average understanding, so it will be completed quickly. The conditions for being able to take the test are a deposit of material and memorization to the homeroom teacher (by submitting a test card and deposit volume), so that the students will compete to catch the deposit from the person in charge of the class, automatically they will study hard so that the students can quickly complete the Al-Miftah lil ulum material".

3.2 Application of the Al-Miftah Lil Ulum Book Method in Learning to Read the Yellow Book for Santri Students at the Zbdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School, Parepare City

The Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School in the city of Parepare is one of the NU boarding schools in South Sulawesi. The name of this Islamic boarding school was originally coined by the head of the boarding school, in this case Kiai Hannani, who was inspired by the book of Shaykh Yusuf Al Makassari, namely the book Zubdatul Asrar, which means the essence of all secrets. The students of the Zubdatul Asrar Islamic Boarding School reside (live) in the dormitory so they can focus more on learning, creativity and focus on yellow book knowledge as a characteristic of this Islamic boarding school. Among the learning activity programs are the educational emphasis that is carried out, namely: First, learning the yellow book with the Al-Miftah lil ulum class. Second, recitation of the book of ta'lim muta'allim, Third, Hadroh, Fourth, read the Koran thoroughly, and recitation of the book al-Barzanji. To maintain the scientific quality of the students, the Zubdatul Asrar Islamic Boarding School first directs the students to complete reading the Koran. After completion, the students are given the freedom to choose one of three extracurricular education programs, namely: Education based on the yellow book, tabaqoh. Every extracurricular Islamic boarding school program chosen by the students is approved by the students' guardian based on the form that is filled in." Education based on the yellow book, tabaqoh, tahfidz} al-Hadith has its own targets.

Hadroh, namely training activities for students to become preachers or preachers in society, and this program is mandatory for all students to take part in these activities, so that it is hoped that all alumni can carry out their mandate as transmitters of Allah's message.

Learning the Book of Al-Miftah lil ulum, which is a ma'hadiyah program to encourage and speed up students in understanding reading the yellow book, this program all students will go through, of course by going through Tabaqah first.

Recitation of the Book of Ta'lim Muta'allim, namely ma'hadiyah recitation to deepen general knowledge about religion, the program requires all students in one assembly to take part in this activity,

Recitation of the Book of Al-Barzanji, an extracurricular activity held every Friday night, students are required to take part in this activity to understand the recitation of the book of Al-Barzanji and the story of the Prophet Muhammad.

The Takhasus Program, which is an Islamic boarding school program to study the Yellow Book at a higher level, this activity is carried out every day for students who are already advanced in reading the Yellow Book.

Before students study the book Al-Miftah lil ulum, it is still very difficult to read the yellow book, there are still errors in understanding the rules and there are even students who have no basis at all, therefore, we as educators apply this method as a practical method in read the yellow book.

Before entering sharah al-jurumiyah, students will first go through tabaqah Iqro' to make it easier for students to study the yellow book, this needs to be done because tabaqah is related or continuous with other

tabaqah.

This relationship starts from the Tabaqah Makhraj Letter of the santri. At this stage the students are really encouraged in terms of pronouncing the hijaiyyah letters starting from alif to ya, the students are introduced one by one to how to pronounce and say the hijaiyyah letters including the properties of the letters and where they come out. After the students are in Tabaqah Iqra', the students are guided from Iqra volume 1 to Iqra' volume 6.

After the students graduate from tabaqah iqra', they then go to Tabaqah Syarah al-jurumiyyah and Shoraf. This tabaqah must be passed to enter the Al-Miftah class. Ustadz Khaliq explained that:

"The method of the Al-Miftah book at the Zubdatul Asrar Islamic Boarding School is not applied in its entirety at this boarding school, but only to students who have gone through Tabaqah according to their respective levels (wustha and ulya). The method of the Al-Miftah book at the Islamic Boarding School is taught in stages "For class one it is at volume one level for mastering material about isim and fi'il, then for class two it is at reading level volumes 2 to volume 3, and class three is at volume 4 level and strengthening tasrifan and nadzoman."

The study of the book Al-Miftah at the Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School, Parepare city has been implemented since the Islamic boarding school in 2020, then the application of this method is guided by Sidogiri with a percentage of 80% Sidogiri and 20% Parappe, then in terms of educators, especially Al-Miftah, 75% Sidogiri and 25% local. The main reason for focusing on these two Islamic boarding schools is because the background behind these Islamic boarding schools is that all the founders, administrators, and even educators are alumni of these two Islamic boarding schools. The Al-Miftah Method curriculum is an extracurricular activity, but is the main program to support reading the yellow book.

Ustadz Anwar's opinion above was also clarified by the Chairman of the Zubdatul Asrar NU Parepare Islamic Boarding School foundation, that the Al-Miftah lil ulum method has been implemented from 2020 until now, the learning system is divided based on the level of student levels, and the learning place is open or in a gazebo because this method should be applied in an open space.

The learning method of the Al-Miftah book used in this Islamic boarding school goes through several levels starting from the Tabaqah stage, then Al-Miftah which has 4 volumes then is completed with Nadzoman and Tashrifan, then the Al-Miftah exam, and finally the Al-Miftah class graduation.

Basically, before it is used officially, trials are carried out to find out the extent of the development and progress of the students. This was also explained by Ustadz Muhammad Dalki:

"The first thing to implement the Al-Miftah book in this Islamic boarding school is to require students to have the Al-Miftah book starting from volume one to Tashrifan and the Nadzoman book, then introduce the book and how to use this method. This program is carried out in the evening after the students have had dinner, the students go straight to their respective gazebos according to their reading level, after the students gather in the gazebo, the students will repeat their lessons in the form of memorizing tashrifan and nadzoman. "After everything is ready, the ustaz will start learning, of course starting with reading a prayer and continuing the learning until it's finished."

Based on the results of observations and interviews conducted by researchers, the application of the Al-Miftah book at the Zbdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School in the city of Parepare is currently being implemented from the beginning of the new academic year until around 3 or 4 months. As a strengthening of the basic knowledge of new students to read the yellow book at the next grade level. New students are placed at a special level, namely the initial level or volume 1 after going through Tabaqah and then the Al-Miftah method.

Then Ustadz Muhammad Dalki further explained about effective learning methods in studying the yellow book through the book Al-Miftah lil ulum at the Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School, Parepare city.

4. CONCLUSION

This study concludes that the level of students' ability to read the yellow book is classified into three categories, namely low, medium and high. The learning process of the Al-Miftah Lil Uhum Method at the Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Islamic Boarding School in Parepare City is carried out through several stages, namely: preparation, implementation and evaluation. Preparation includes learning objectives, teaching materials/materials, achievement targets, and developing evaluation tools. The implementation stage concerns learning time, class division and the learning process. At the evaluation stage using written and oral tests; The application of this method has worked quite well and is effective. This can be known through maximum efforts from the Management and all levels of ustaz.

The effectiveness of the Al-Miftah Lil Uhum method in improving the ability to read the yellow book of students at the Zubdatul Asrar Islamic Boarding School Nahdatul Ulama, Parepare City is that the Al-Miftah Lil Uhum method is a learning program that encourages students to read the Yellow Book quickly, and the use of the Al-Miftah Lil Uhum method, ulum which was adopted from the Sidogiri Islamic Boarding School to support and train students in reading the yellow book quickly in accordance with the rules of nahwu and

shorof and nadzomnya, success and effectiveness were seen when several times the students succeeded in achieving achievements in prestigious events at the district, provincial and national levels.

5. REFERENCES

1. Akib D, Muh, Manajemen Pesantren dan Peningkatan Kualitas Lulusan. Cet. I; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
2. A. Qusyairi Isma'il, Dalam Sosialisasi Metode al-Miftah li al-Ulum Kepada Peserta DIKLAT Al-Miftah, Sidogiri, Rabu 25 Juni 2014.
3. Abdul Aziz Dahlan (et.al.), Ensiklopedia Islam, (Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. 8
4. Ana Yulia, Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak. Jakarta : PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005.
5. Azyumardi Azra, Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara. Jakarta: Kencana, 2013.
6. Azyumardi Azra, Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara, (Jakarta: Kencana, 2013)
7. Azyumardi Azra, Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara, (Jakarta: Kencana, 2013)
8. Alsa, Asmadi, pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
9. Ambari, Hasan Maarif. / Suplemen Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2008.
10. Arifin, M. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
11. Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang : PT Kumudasmoro grafindo, 1994)
12. Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
13. Faturrohman, Muhammad. Model-model Pembelajaran Inofatif. Jogja, Ar-Rush Media, 2015.
14. Hairri, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan) Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
15. Hamdayama, Jumanta. Metodologi Pengajaran. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
16. Haris dan Herdiyansyah, Metode Penelitian Kualitatif Untuk
17. Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
18. HE, Badri, Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah. Cet. I; Jakarta : Puslitbang Lektur keagamaan, 2007.
19. Huda Miftahul, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigma. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
20. Hernowo, Mengikat Makna : Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku, (Bandung : Kaifa, 2004), cet 7.
21. Hernowo, Quantum Reading, Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca, (Bandung : Mizan Learning Center, 2003)
22. HM. Amin Haedari, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta: IRD Press, 2004)
23. Irwan, "Analisis Dalam Penggunaan Metode Tabaqah Syarah Al-Jurumiyyah Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar Tesis Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2021.
24. Jauharoti Alfin dkk, Pembelajaran Bahasa Indonesia MI (Surabaya: AprinA, 2009)
25. Lexy j. Moleong. Metode Penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
26. Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, (Bandung : Mizan, 1995), h.17
27. Majid, Nurcholis, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret perjalanan. Jakarta: Paramidana, 1997.
28. Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
29. Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS, 1994.
30. Muhakamurroman, Ahmad. Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, Kebudayaan Islam. Vol. 2, No 2, Juli-Desember 2014.
31. Muhammad, Abu Abdullah Bin Yazid Bin Maja Al-Quzwini, Sunan Ibnu Maja, Juz, (Maktabah Syamsilah)
32. Mujamil Qomar, Pesantren Dari Tranformasi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta : Erlangga, 2006), h.127
33. M. Gorky Sembiring, Menjadi Guru Sejati. Yogyakarta: Galang Press, 2009.
34. Najib Kholid Al-Amir, Mendidik Cara Nabi SAW, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), h. 166
35. Nasih, Ahmad Munji dan Lirik Nur Kholida, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Refika Aditma, 2013.

36. Naizar, Samsul, et al. Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
37. Noor, Muhammad syam Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila Surabaya: Usaa Nasional 1990.
38. Pebrina, Rizki, "Inovasi Pembelajaran Kitab kuning Di Pondok Pesantren Sementara Tawaliab Parabek Bukti Tinggi"
39. Prastowo, Andi, Pembelajaran Konstruktivistik-scientific untuk Pendidikan Agama Di sekolah/ Madrasah Teori, Aplikasi dan Riset terkait. Cet I; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015.
40. Quraisy Shihab, Membumikan Al Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004).
41. Republik Indonesia, "Undang-undang RI" No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang tujuan Pendidikan. T.t. tp. Th.
42. Rizer, G. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perlmimbangan Terakhir Pastmodern. Cet Kr VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
43. Salim, "Abd Muin dkk. "Metologi penelitian Tafsir Maudu'I"., Makassar Pustaka al-Zikra, 2011
44. Sanmuel, "Ilustrasi Pengumpulan data". Diaskes dari [http://ciputrauceo. Net/blog/206 /2/8 metode-pengumpulan-data-penelitian padatanggal 5 April 2021.](http://ciputrauceo.Net/blog/206/2/8/metode-pengumpulan-data-penelitian-padatanggal-5-April-2021)
45. Sanjaya, wina. Strategi Pembelajaran Bereorientasi Standar Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
46. Setiadi, Irfan. "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pwsantren Al-Iya 'Ulumaddin Kesugian Cilacap" Tesis, Institut agama islam negeri (IAIN), Purwokerto, 2018.
47. Soebahar, Abd. Halim. Modernisasi pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, Yogyakarta : LKis, 2013.
48. Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta, 2015
49. Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2012).
50. Sulaiko, sitti. "Cara Cepat belajar Kitab Kuning (Studi Tentang Implementasi sistem Nubza al-Bayan di LPI Maktuba Al-Mjidiya, Palduding Pamekasan, Madura) "Tesis, state Islamic University sunan kali jaga Yogyakarta 2016.
51. Syaibani al-Toumy, al-Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
52. Syaifu Bari Djamara, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
53. Tim Al-Miftah Lii Uhum Pondok Pesentren Sidogiri, Panduan Pengguna al-Miftahul Lii Ulama Pondok Pesantren sidogori, Pasuruan: Batartama PPS, t t
54. Sholkan Yasin, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya : Amanah, 1997).
55. Sitti Mania, Metodologi Penelitian dan Sosial (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
56. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2014).
57. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.
58. Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Cet. II; Jakarta: CV. Rajawali, 1985)
59. Van Bruinessen, Martin. Kitab Kuning, pesantren dan Tarekat. Yogyakarta: gading Publisng, 2015
60. Yaya Syek Bin Baharuddin Musa bin romadon bin Amiro, Fatu Robi Al-bariyya. Surabaya: al-Huda, t t
61. Zubaidi, et. al., Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah), (Semarang : LP. Ma'arif NU Jateng, 2002).

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI:



Nama : Muh. Amin
Tempat & Tempat Tanggal Lahir : Polmas, 31 September 1996
NIM : 2020203886108038
Alamat : Ralleanak, Mamasa
Nomor HP : 082393587146
Alamat E-Mail : muhamin3009@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD Negeri 86 Parepare Tahun 2008
2. SMP Negeri 4 Parepare Tahun 2011
3. SMK Negeri 2 Parepare Tahun 2014
4. S1 IAIN Parepare Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Tahun 2020
5. S2 IAIN Parepare Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2023

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL & KEGIATAN ILMIAH:

1. Pendidikan Kader Penggerak Nahdatul Ulama Kota Parepare

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Imam Rawatib Masjid Quba Kab. Pangkep
2. Guru Kontrak Di SMAIT Usman Bin Affan Pangkep

RIWAYAT ORGANISASI:

1. Anggota OSIS SMK Negeri 2 Parepare
2. Anggota PRAMUKA SMK Negeri 2 Parepare
3. Anggota PASKIBRA SMK Negeri 2 Parepare
4. Anggota HMJ Tarbiyah STAIN Parepare
5. Anggota LPM Redline IAIN Parepare
6. Anggota Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN:

1. Efektivitas Tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Parepare
2. Pembelajaran metode *Al-Miftāh* dalam membaca kitab kuning pembelajaran santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Kota Parepare.